

**NYEPI DAN AWIG-AWIG DALAM PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN**  
(Studi Kasus di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali)



**TESIS**  
**MAGISTER ILMU LINGKUNGAN**

**OLEH :**  
**I G A N OKA KAMASAN**  
**L4K001103**

**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**JANUARI**  
**2003**

**TESIS**

**NYEPI DAN AWIG-AWIG DALAM PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN**  
(Studi Kasus di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali)

Oleh:  
I G A N Oka Kamasan  
L4K001103

Telah dipresentasikan dan dipertahankan pada Hari Kamis tanggal 2 (dua) Bulan Januari tahun dua ribu tiga, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

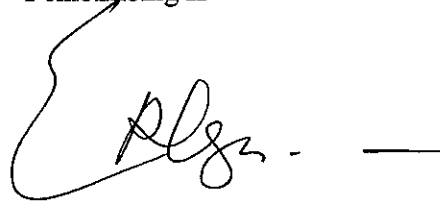
Menyetujui

Pembimbing I



DR. TUKIMAN TARUNA

Pembimbing II



ERLYN INDARTI, SH, MA

Mengetahui



SUDHARTO P HADI, MES, PHD  
NIP. 130 810 134

Judul Tesis : NYEPI DAN AWIG-AWIG DALAM PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN  
Studi Kasus di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali  
Nama Mahasiswa : I G A N Oka Kamasan  
Nomor Induk : L4K001103  
Program Studi : Magister Ilmu Lingkungan  
Konsentrasi : Perencanaan Lingkungan

Telah dipresentasikan dan dipertahankan di depan Tim Penguji pada Hari Kamis tanggal 2 (dua) Bulan Januari tahun dua ribu tiga, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui

Pembimbing I



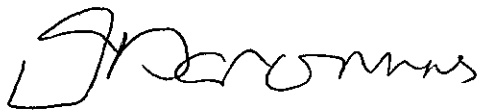
DR. TUKIMAN TARUNA

Pembimbing II



ERLYN INDARTI, SH, MA

Penguji I



PROF. DRS. SUDHARTO P HADI, MES, PHD

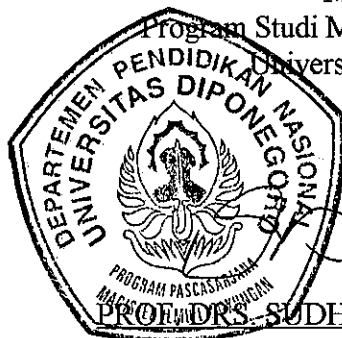
Penguji II



DRA. KISMARTINI, MSI

Mengetahui

Program Studi Magister Ilmu Lingkungan  
Universitas Diponegoro  
Ketua,



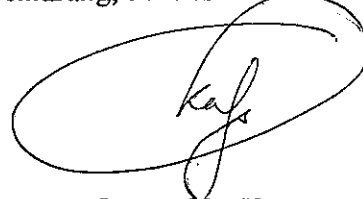
  
PROF. DRS. SUDHARTO P HADI, MES, PHD

NIP. 130 810 134

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, materi yang ada di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan serta informasi yang diperoleh dari hasil penerbitan atau yang belum/tidak diterbitkan telah dicantumkan sumbernya dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 31 Desember 2002

A handwritten signature in black ink, enclosed within a large, hand-drawn oval. The signature appears to be 'I G A N Oka Kamasan'.

I G A N Oka Kamasan

## Riwayat Hidup Penulis



I Gusti Agung Nyoman Oka Kamasan, lahir di Tabanan tanggal 10 September 1971. Anak ke-7 dari sembilan bersaudara, putra keluarga I Gusti Agung Made Cetug dan Ni Gusti Ayu Putu Tunjung (alm).

Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar Negeri No. 7 Dajan Peken – Tabanan (1984); Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tabanan (1987), Sekolah Menengah Atas Negeri -I- Tabanan (1990); dan meraih gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Pertambangan, Fakultas Teknologi Mineral, Institut Teknologi Bandung, Bandung (1997). Sejak tahun 2000, diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil di Bappeda, Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan.

## KATA PENGANTAR

Tesis ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif dibawah payung paradigma konstruktivisme. Jenis penelitian seperti itu, terasa sangat sulit bagi kami, namun tetap kami lakukan untuk tujuan pembelajaran diri kami. Dan memang dalam pembuatannya kami dapat memetik banyak pelajaran berharga. Karena merupakan proses pembelajaran, maka sangat disadari jika kemudian tesis ini mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan kemampuan yang kami miliki.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan derajat sarjana S2, pada Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang. Pada awalnya tesis ini berjudul "Hari Raya Nyepi dan Pelestarian Fungsi Lingkungan", karena sesuatu dan lain hal kemudian mengalami perubahan menjadi "Nyepi dan Awig-awig dalam Pelestarian Fungsi Lingkungan". Perubahan judul semestinya akan banyak merubah substansi yang dibahas, tetapi karena desakan waktu untuk masa studi, perubahan tidak bisa dilakukan sepenuhnya sehingga akan terasa ada banyak kejanggalan.

Namun demikian terlepas dari kekurangan tesis ini, kami memanjatkan puji syukur kepada Tuhan, karena atas berkatnya tesis ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini juga kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Diponegoro, yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti Program S2 pada Program Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro

2. Pimpinan Program Pasca Sarjana, Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Lingkungan beserta seluruh stafnya yang telah membantu kelancaran studi pada Program Studi Magister Ilmu Lingkungan
3. Para dosen pengampu mata kuliah dari semester awal sampai semester akhir, yang memberikan materi perkuliahan untuk pemahaman tentang ilmu lingkungan
4. Dr. Tukiman Taruna dan Erlyn Indarti, SH,MA, yang telah membimbing penulisan dengan memberikan arahan, masukan, kritik, dan dorongan semangat sehingga tesis ini dapat diselesaikan
5. Pemerintah Propinsi Bali, yang melalui UMT-BUIP telah memberikan pendanaan dalam menempuh studi di Program Studi Magister Ilmu Lingkungan
6. Teman-teman dan pihak lain yang telah banyak membantu
7. Semua anggota keluarga yang dengan cinta kasih memberikan dorongan dan semangat kepada kami

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati tesis ini kami persembahkan, semoga dapat bermanfaat bagi semua.

Semarang, 8 Januari 2003

IGAN Oka Kamasan  
Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
Lembar Pengesahan	
Halaman Persembahan	
Pernyataan	
Riwayat Hidup Penulis	
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iii
Daftar Gambar .....	v
Daftar Istilah .....	vi
Abstrak .....	viii
Abstract .....	ix
BAB I     PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan .....	10
D. Proposisi .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....	15
A. Pembangunan Berkelanjutan .....	16
B. Pengelolaan Lingkungan .....	18
C. Perencanaan Lingkungan .....	21
D. Pelestarian Fungsi Lingkungan .....	24
E. Pelestarian Fungsi Lingkungan dalam Konteks Kebudayaan .....	25
F. Awig-awig dalam Konteks Budaya Bali .....	29
G. Hari Raya Nyepi dalam Masyarakat Bali .....	31
1. Sejarah Hari Raya Nyepi .....	32
2. Rangkaian Perayaan Hari Raya Nyepi .....	34
3. Nilai Moral Hari Raya Nyepi .....	39
BAB III   PROSES PENELITIAN .....	43
A. Paradigma Penelitian .....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	44
C. Strategi Penelitian .....	45
D. Metode Pengumpulan dan Analisa Data .....	46
BAB IV    GAMBARAN DESA ADAT TENGANAN PAGERINGSINGAN .....	51
A. Letak Desa Adat Tenganan Pageringsingan .....	51
B. Sejarah Desa Adat Tenganan Pageringsingan .....	54

C	Sistem Pemerintahan .....	55
D	Kehidupan Masyarakat .....	59
E	Awig-awig Tentang Lingkungan .....	63
BAB V	PERANAN NYEPI DAN AWIG-AWIG DALAM PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN DI DESA ADAT TENGANAN PAGERINGSINGAN .....	68
A	Pemahaman dan Penghayatan tentang nilai-nilai Hari Raya Nyepi dalam kehidupan keseharian .....	69
B	Pemahaman dan Penghayatan Hari Raya Nyepi dapat membangkitkan kesadaran terhadap pelestarian fungsi lingkungan ..	83
C	Keterkaitan antara kesadaran akan lingkungan dengan upaya-upaya pelestarian fungsi lingkungan .....	96
D	Epilog: Tenganan, Nyepi dan Awig-awig dalam Perencanaan lingkungan .....	104
BAB VI	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....	106
A	Kesimpulan .....	106
B	Rekomendasi .....	108
	DAFTAR PUSTAKA .....	110
	LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Diagram Alur Pemikiran Penelitian .....	14
Gambar 2. Identitas Informan .....	49
Gambar 3. Lokasi Desa Tenganan .....	51
Gambar 4. Peta Wilayah Desa Adat Tenganan Pageringsingan .....	52
Gambar 5. Desa Adat Tenganan Pageringsingan dengan bukitnya .....	53
Gambar 6. Komposisi Luas Lahan .....	53
Gambar 7. Peta Desa Adat Tenganan Pageringsingan dengan banjarnya .....	56
Gambar 8. Struktur Pemerintahan Desa Adat Tenganan Pageringsingan .....	57
Gambar 9. Balai Agung tempat rapat desa .....	59
Gambar 10. Struktur Penduduk Menurut Pendidikan .....	60
Gambar 11. Struktur Penduduk Menurut Pekerjaan .....	60
Gambar 12. Rumah dengan barang dagangannya .....	61
Gambar 13. Gotong royong untuk mempersiapkan upacara .....	62
Gambar 14. Pola Tata Bangunan .....	62
Gambar 15. Jalan Desa Tenganan .....	64
Gambar 16. Kepemilikan tanah hutan kebun .....	67
Gambar 17. Skema Pemahaman .....	78
Gambar 18. Hutan Bukit Kanginan .....	85
Gambar 19. Skema Bangkitnya Kesadara Lingkungan .....	95

## DAFTAR ISTILAH

Amati Gni	: tidak menyalakan api
Amati Karya	: tidak bekerja
Amati Lelungan	: tidak bepergian
Amati Lelanguan	: tidak bersenang-senang
Awig-awig	: Hukum adat bagi sebuah desa adat di Bali yang bersumber dari ajaran Agama Hindu dan tradisi-tradisi.
Baha Duluwan	: Jabatan dalam struktur pemerintahan Desa Adat Tenganan Pageringsingan yang terdiri dari enam orang, disebut juga klianng desa
Baha Roras	: roras = duabelas, yaitu baha duluwan dan baha tebenan
Baha Tebenan	: Jabatan dalam struktur pemerintahan Desa Adat Tenganan Pageringsingan yang terdiri dari enam orang, yang bertugas sebagai sekretaris desa adat disebut juga penyarikan/sekretaris.
Bale Agung	: Adalah bangunan adat tempat mengadakan pertemuan/rapat desa adat
Bale Buga	: Bangunan keluarga yang disucikan terletak di pekarangan rumah, tempat melakukan upacara atau menaruh benda-benda yang disucikan
Bale Lantang	: Bangunan memanjang yang terletak di areal depan rumah, tempat mempersiapkan upacara-upacara atau mengadakan pertemuan bagi warga di sekitar bale tersebut
Bale Meten	: Bangunan keluarga, yang terletak dipekarangan rumah, yang merupakan tempat tidur utama
Brata Penyepian	: Brata = kewajiban. Yaitu kewajiban pada saat Hari Raya Nyepi yang disebut dengan Catur Brata, Catur = empat, terdiri dari Amati Gni, Amati Karya, Amati Lelungan, Amati Lelanguan
Bale Tengah	: Bangunan keluarga, dipekarangan rumah, yang di Desa Adat Tenganan Pageringsingan dipergunakan sebagai tempat melahirkan atau tempat meletakkan mayat dari anggota keluarga
Buana Alit dan Buana Agung	: buana = jagat; alit = kecil; agung = besar; jagat kecil yaitu tubuh manusia, jagat besar yaitu alam semesta. Dalam Agama Hindu, jagat kecil dan jagat besar disusun oleh unsur yang sama, keseimbangan jagat besar akan berpengaruh terhadap jagat kecil dan sebaliknya.
Desa Adat	: Didisebut juga Desa Pekraman adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Bali. Mengurusi masalah agama, adat, dan budaya
Desa Dinas	: Lembaga pemerintahan setara kelurahan yang mengurus administrasi secara umum.
Desa Kala Patra	: desa = tempat, kala = waktu, patra = keadaan; istilah yang digunakan vii dalam menangani sesuatu harus disesuaikan dengan tempat, waktu dan keadaan
Desa Mawa Cara	: Istilah yang berarti desa dapat mengatur tata cara pemerintahan sendiri
Klianng Desa	: Pimpinan eksekutif di Desa Adat Tenganan Pageringsingan yang terdiri dari enam orang
Krama Adat	: krama = warga/anggota, warga/anggota dari desa adat. Di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, status krama adat diperoleh jika pasangan suami istri merupakan orang asli Tenganan

Krama Gumi Pulangan	: jenis/status kewargaan di Desa Adat Tenganan Pageringsingan yang diperoleh oleh pasangan suami istri dimana sang suami merupakan orang asli Tenganan, sedangkan sang istri adalah orang luar.
Krama Unggu	: jenis/status kewargaan di desa Adat Tenganan Pageringsingan bagi orang tua/jompo yang tidak mampu lagi menjalankan kewajiban adat. Status ini juga diberikan kepada warga yang pernah melakukan pelanggaran adat
Laba pura	: kekayaan yang biasanya berupa tanah yang hasilnya digunakan untuk keperluan kegiatan di pura
Luanan	: Jabatan dalam struktur pemerintahan Desa Adat Pageringsingan yang bertugas sebagai penasehat. Merupakan orang yang paling senior terdiri dari lima orang
Lumbang	: Bangunan untuk menyimpan hasil panen
Mamangku	: Jabatan untuk memimpin kegiatan keagamaan di Desa Adat Tenganan Pageringsingan
Negara Mawa Tata	: istilah yang berarti negara mempunyai kewenangan untuk membuat peraturan
Pengeluduan	: Jabatan dalam struktur pemerintahan Desa Adat Tenganan Pageringsingan yang bertugas mengumumkan putusan hasil rapat kepada warga
Rampagan	: Hak dari desa adat untuk mengambil hasil kebun dari tanah milik siapapun guna keperluan desa seperti pembangunan pura ataupun bangunan-bangunan adat
Seka	: kelompok atau organisasi
Seka Teruna	: organisasi pemuda
Tambalapu roras	: enam orang tambalapu duluan ditambah enam orang tambalapu tebenan; Jabatan dalam struktur pemerintahan Desa Adat Tenganan Pageringsingan bertugas sebagai eksekutor keputusan rapat desa adat juga bertugas mengundang luanan untuk menghadiri rapat
Teba	: wilayah dalam pekarangan rumah yang biasa dipergunakan untuk membuang sampah, biasanya terletak di halaman belakang rumah
Tri Hita Karana	: Tri = tiga, Hita = bahagia, Karana = penyebab. Tiga penyebab kebahagiaan, yaitu keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan
Tri Kaya Parisudha	: Tri = tiga, Kaya = kemampuan, Parisudha = disucikan. Yaitu tiga kemampuan dasar manusia yang harus disucikan terdiri dari berfikir, berkata/komunikasi, dan berbuat
Tumapung	: Hak dari pasangan yang baru menikah untuk menebang pohon guna pembangunan rumah tinggal (dengan persetujuan adat)
Wantilan	: Bangunan besar seperti aula yang biasa digunakan untuk kegiatan pertunjukan kesenian

## NYEPI DAN AWIG-AWIG DALAM PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN (Studi Kasus di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali)

### ABSTRAK

Kerusakan lingkungan telah terjadi di mana-mana dewasa ini, yang disebabkan oleh eksploitasi yang eksekutif oleh manusia terhadap alam. Eksploitasi itu terjadi karena manusia mengalami krisis secara moral. Sementara itu, upaya pengelolaan lingkungan untuk memperbaiki lingkungan dengan pendekatan ilmiah rasional seperti penerapan teknologi yang ramah lingkungan sudah banyak dilakukan, namun perusakan masih saja terjadi. Karenanya kemudian diperlukan pendekatan yang bersifat etika moral. Pendekatan ini tercakup dalam instrumen suasisif dalam pengelolaan lingkungan. Salah satu cara dalam instrumen suasisif adalah dengan pemahaman ajaran agama, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan keseharian. Instrumen suasisif bisa diterapkan melalui pemahaman tentang nilai moral yang diajarkan melalui perayaan Hari Raya Nyepi. Juga bisa melalui pemahaman nilai moral dalam awig-awig. Peran pemahaman dan penghayatan nilai moral yang terkandung dalam perayaan Hari Raya Nyepi dan awig-awig dalam pelestarian fungsi lingkungan, akan diungkap melalui penelitian ini.

Untuk menggali pemahaman tentang nilai moral Hari Raya Nyepi, maka penelitian yang sesuai adalah penelitian kualitatif dalam paradigma *konstruktivisme*. Dalam penelitian ini dilakukan penggalian tentang nilai moral yang terkandung dalam perayaan Hari Raya Nyepi, bentuk penerapannya dalam kehidupan keseharian, keterkaitannya dengan upaya pelestarian fungsi lingkungan, keberhasilan upaya pelestarian fungsi lingkungan yang dilakukan serta keterkaitannya dengan perencanaan lingkungan. Penelitian dilakukan di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, dengan strategi penelitian studi kasus, dengan kasus masyarakat di lokasi tersebut. Di lokasi dilakukan penggalian data dengan metode pengambilan data wawancara secara tak terstruktur terhadap informan dan dilengkapi dengan observasi untuk melengkapi latar belakang tentang lokasi penelitian. Data yang diperoleh diolah dengan analisis secara induktif, dengan setting lokasi penelitian dan konteks pelestarian fungsi lingkungan.

Dari hasil penggalian dilapangan diperoleh bahwa Hari Raya Nyepi mengajarkan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan kewajiban, yang dalam kehidupan keseharian diterapkan melalui rasa patuh/ketaatan terhadap aturan adat/awig-awig. Ketaatan terhadap awig-awig kemudian membuat lingkungan menjadi lestari, yang memberikan manfaat yang positif terhadap masyarakat sehingga kesadaran tentang lingkungan terbangkitkan. Kesadaran tentang lingkungan mendorong dilakukannya upaya-upaya pelestarian lingkungan. Dan sejauh ini upaya pelestarian tersebut membuahkan hasil. Pemahaman dan penghayatan masyarakat tentang nilai moral Hari Raya Nyepi dan awig-awig dapat berperan sebagai kontrol secara etika-moral terhadap individu dan kelompok dalam proses perencanaan lingkungan. Kemudian dapat direkomendasikan kepada masyarakat agar lebih mengintensifkan upaya penyebaran informasi menyangkut keagamaan dan awig-awig, sedangkan kepada pemerintah agar menerapkan perencanaan Transaktif.

Kata Kunci : Hari Raya Nyepi, Awig-awig, Pelestarian Fungsi Lingkungan

## NYEPI AND AWIG-AWIG IN THE ENVIRONMENTAL CONSERVATION ( Case Study in Tenganan Pageringsingan Village, Karangasem Regency, Bali )

### ABSTRACT

The environmental damage was taking place everywhere because of excessive exploitation by human being. Excessive exploitation it self happened because of morality crisis on human being. Meanwhile, many effort have been conducted in order to manage the environmental damage which is emphasize on scientific approach such as by technological mechanism , but environmental damage is still happened. Therefore, morality approach, which is included in suasif instrument, it is needed in order to overcome this problem. Suasif instrument method can be done by applying of religion understanding in daily life, such as the morality value that taught through the celebration of Nyepi Day. Also it can be done by morality value that contained in awig-awig. The research was held in the effort to know how the role of morality value understanding which is contained in Nyepi Day and Awig-awig on the context of environmental conservation.

Qualitative research by the constructivism paradigm is the most suitable type in order to discuss about understanding of Nyepi Day morality value. By the type of research paradigm, researcher explore about morality value that contained in Nyepi Day celebration, the implementation in daily life, its relationship to the environmental conservation, and the succeed of conservation effort. Research located in Tenganan Pageringsingan Village where case study applied as research strategy. In the choosen location, data colected by unstructured interview with the informan and by observation to make complete description about background setting. Data are processed by inductive analize on context of environmental conservation and location background setting.

Based on the analize, it found that Nyepi Day is significantly teaching about self control and obligation subjects. These subjects are implemented in daily life by obedient to the custom rules or *awig-awig*. In the custom rules also contain the environmental aspect, therefore, the obedient to the custom rules causing environmental conservation it self. All the steps bring to the prosperous for the society, therefore, consciousness and environmental spirit will followed. Both consciousness and spirit on environmental support the implementation of environmental conservation effort. Nowadays, environmental conservation effort can be seen the eternal environment. The understanding about morality value that touch by Nyepi and the awig-awig can be used as moral-ethic control in process of environmental planning. Finally, based on the result can be recommended to people of Tenganan Pageringsingan to make communication about *awig-awig* and religi more intensif and make the transaktif planning to be applied by the government.

Key words : Nyepi , Awig-awig, Environmental Conservation

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Menipisnya sumber daya alam dan perusakan lingkungan sebenarnya mengikuti perkembangan hubungan manusia dengan alam. Pada tahap awal, aktivitas pemenuhan kebutuhan tidak terlalu merusak lingkungan. Kemudian pada tahap di mana manusia meyakini seolah-olah kekuasaannya terhadap alam semakin besar, perkembangan teknologi yang dimaksudkan untuk mengolah sekaligus mengeksploitasi alam berlangsung dengan pesat. Pada titik inilah mulai tampak berbagai dampak lingkungan yang serius (Hadi,2000).

Perkembangan teknologi yang dihasilkan oleh manusia, telah membawa perubahan antara lain dalam cara memproduksi dan pola konsumsi. Perkembangan teknologi memungkinkan adanya produksi yang bersifat massal, mengakibatkan barang-barang konsumsi menjadi begitu banyak tersedia dan mudah didapat. Tapi di sisi lain juga berakibat pada eksploitasi secara besar-besaran terhadap lingkungan alam sebagai sumber daya, sehingga dapat terjadi kelangkaan sumber daya alam atau bahkan kepunahan. Produksi yang bersifat massal juga dapat memicu terjadinya over-konsumsi dan dihasilkannya sampah yang mencemari lingkungan (Soemarwoto,2001). Semuanya itu memberikan tekanan yang berat terhadap lingkungan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan. Terlihat bahwa perkembangan teknologi yang pada awalnya bertujuan untuk

mensejahterakan kehidupan manusia ternyata justru dapat mengakibatkan hal yang negatif, yaitu terjadinya kerusakan lingkungan (Zoer'aini,1992).

Kerusakan lingkungan telah terjadi di mana-mana di muka bumi ini, sehingga diperlukan upaya pengelolaan terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan tersebut memang didorong oleh kemajuan teknologi, tetapi sebaliknya upaya pengelolaan lingkungan untuk mengatasi kerusakan lingkungan juga bisa dilakukan dengan menggunakan teknologi. Dengan kemajuan teknologi umat manusia berusaha menemukan jalan agar produk yang dihasilkan dan cara dalam memproduksi tidak mengakibatkan tekanan terhadap lingkungan. Bahkan dengan kemajuan teknologi juga diusahakan kembalinya keadaan lingkungan yang rusak dan tercemar ke keadaannya semula yang lestari. Diterapkanlah teknologi tepat guna yang eko-efektif dan eko-efisien serta teknologi konsumsi yang memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan (Soerjani,2000).

Meskipun telah diterapkan teknologi yang ramah lingkungan, namun perusakan lingkungan masih saja terjadi. Hal ini sulit dihindari karena pada dasarnya kerusakan lingkungan disebabkan oleh keinginan manusia yang serakah dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut pada akhirnya justru membahayakan kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Eksploitasi terhadap alam, misalnya saja penggalian bahan tambang, menyebabkan menipisnya sumber daya alam. Penebangan hutan secara besar-besaran bisa menyebabkan bahaya banjir dan tanah longsor yang menimbulkan kerugian yang sangat besar bahkan mengambil korban jiwa. Bencana alam dimaksud tidak dapat dialamatkan pada fenomena alam semata, tetapi juga karena eksploitasi yang

eksesif, perusakan habitat, konsumsi yang berlebihan dan penyalahgunaan sumber daya alam; kesemua hal tersebut pada dasarnya hanya bisa dilakukan oleh manusia yang mengalami kekeringan spiritual. Dengan kata lain kerusakan lingkungan secara fisik tersebut pada dasarnya juga mengindikasikan krisis spiritual (Ali, 2002). Krisis spiritual ini pada gilirannya mengharuskan dilaksanakannya pengelolaan lingkungan dengan pendekatan yang lain.

Dengan demikian, upaya pengelolaan lingkungan dengan menggunakan teknologi saja sebenarnya belum cukup. Hal ini dikarenakan kerusakan lingkungan juga berarti krisis spiritual, sehingga upaya pengelolaan lingkungan agar fungsi lingkungan tetap lestari juga perlu dilakukan melalui pendekatan keagamaan dan pendekatan sosial kemasyarakatan guna mengatasi krisis spiritual. Upaya dengan pendekatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan ini tercakup dalam instrumen suasif (Soemarwoto, 2001). Instrumen suasif adalah instrumen yang mendorong masyarakat secara persuasif sehingga mengubah pandangan tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Instrumen ini dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk pendidikan, pelatihan, ceramah umum ataupun ceramah agama. Tujuan instrumen ini adalah untuk mengajarkan nilai-nilai serta untuk membangkitkan rasa kewajiban moral dan etika dalam memperlakukan lingkungan (Soemarwoto, 2001).

Contoh upaya pelestarian fungsi lingkungan dengan menggunakan instrumen suasif, banyak terdapat di negara kita. Hal seperti ini sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh suku-suku atau masyarakat tradisional dalam

bentuk kearifan lokal tentang lingkungan. Kearifan lokal tentang lingkungan tersebut diajarkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi penerusnya; misalnya tradisi Zoning dalam suku Tabla di Irian Jaya, Sistem Sasi di Maluku, Karuhan dalam masyarakat suku Naga di Jawa Barat, Pikukuh dalam masyarakat Baduy, dan banyak lagi yang lainnya (Hadi,2000). Kearifan lokal tentang lingkungan yang bersumber dari tradisi dan sistem religi tersebut memandang manusia sebagai bagian dari alam, dimana alam adalah sesuatu yang bersifat sakral yang harus dijaga agar tidak menimbulkan bencana. Cara pandang seperti ini menumbuhkan nilai-nilai yang mengajarkan bagaimana manusia harus menjaga keserasian dengan lingkungan alam (Hadi,2000).

Kearifan lokal tentang lingkungan tersebut merupakan ekspresi manusia tentang pandangannya terhadap lingkungan. Pandangan manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari pandangan hidup manusia. Pandangan hidup manusia itu sendiri terbentuk karena manusia tersebut berbudaya dan salah satu ciri khas manusia yang berbudaya adalah bahwa mereka beragama (Soemarwoto,2001a). Dalam kaitannya dengan pelestarian fungsi lingkungan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama serta nilai-nilai sosial masyarakat akan sangat diperlukan untuk membentuk pandangan hidup yang ramah lingkungan. Pendekatan keagamaan tersebut akan memperkaya khasanah spiritual dan merupakan salah satu bentuk upaya suasis dalam pengelolaan lingkungan. Pendekatan keagamaan tersebut berupa pemahaman makna-makna yang tersimpan dalam simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan ini bersifat religius dan sering kali dipentaskan dalam ritual-ritual keagamaan (Geertz, 1992).

Salah satu ritual keagamaan yang mengajarkan tentang hubungan manusia dengan lingkungan adalah ritual perayaan Hari Raya Nyepi. Dalam rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi, alam yang bersifat sakral oleh umat Hindu, khususnya di Bali, kemudian diupacarai yang tujuannya menjadikan alam semesta ini bersih, serasi, seimbang, dan bebas dari malapetaka (Pendit, 2001). Nilai-nilai tersebut perlu kiranya digali, dipahami dan dihayati kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari upaya suasis dalam pelestarian fungsi lingkungan.

Hari Raya Nyepi yang dirayakan setahun sekali oleh umat Hindu di Bali mempunyai keunikan tersendiri karena ada empat kewajiban (*Catur Brata*) yang harus dilakukan yaitu *Amati Geni* (tidak menyalakan api), *Amati Karya* (tidak bekerja), *Amati Lelungan* (tidak bepergian), *Amati Lelanguan* (tidak bersenang-senang). Keempat kewajiban ini jika dilihat secara sepintas memang seolah-olah mengesankan bahwa manusia dituntut untuk tidak melakukan aktivitas sama sekali. Namun makna sesungguhnya tidaklah demikian, karena yang sebenarnya terjadi adalah pada saat Hari Raya Nyepi manusia hanya diam dan pasif secara fisik. Sedangkan secara batin manusia justru diminta untuk aktif dan dinamis. Aktivitas batin yang dituntut pada saat Hari Raya Nyepi adalah perenungan.

Aktivitas batiniah yang berupa perenungan tersebut membuat manusia melihat ke dalam dirinya. Cara pandang ke dalam ini ditafsirkan secara khas sebagai rasa. Rasa sama dengan kehidupan sehingga berarti apa saja yang merasakan itu hidup dan sebaliknya apa saja yang hidup pasti merasakan (Geertz, 1992). Jadi pandangan sepintas yang menyatakan bahwa pada

perayaan Hari Raya Nyepi manusia bersifat diam dan pasif menjadi tidak tepat karena perenungan / cara pandang kedalam yang dilakukan pada saat Hari Raya Nyepi menunjukkan manusia itu hidup. Hidup tidak berarti bertopang dagu, melainkan menyingsingkan lengan baju, melakukan aktivitas yang beraneka ragam dan penuh dinamika sehingga bersifat aktif dan dinamis (Van Peursen, 1988).

Hari Raya Nyepi merupakan perayaan tahun baru Caka yang menurut penanggalan Bali jatuh pada tanggal satu bulan kesepuluh (Bagus, 1987) atau sekitar bulan Maret menurut penanggalan Masehi. Perayaan Hari Raya Nyepi ini dilakukan dengan melaksanakan *Catur Brata penyepian*, sehingga suasana menjadi hening, sunyi senyap. Dalam keheningan suasana, manusia diberi kesempatan untuk merenungkan kembali, bercermin diri tentang perbuatan yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya. Dengan melakukan perenungan diharapkan timbul kesadaran tentang kekeliruan-kekeliruan yang telah dilakukan, sehingga tidak terulang di masa mendatang. Dengan demikian diharapkan dalam memasuki tahun yang baru, manusia bisa kembali menjalani kehidupan dengan suatu kesadaran baru yang suci layaknya dilahirkan kembali (Wiana, 2001).

Selain melakukan perenungan sehingga timbul kesadaran diri, Hari Raya Nyepi melalui pelaksanaan *catur brata*-nya juga kemudian menuntut pengendalian diri (Pendit, 2001). Dengan pengendalian diri ini diharapkan akan terjadi interaksi positif antara manusia dan lingkungan. Interaksi positif antara manusia dan lingkungan adalah interaksi dimana perubahan-perubahan yang dilakukan oleh manusia senantiasa tetap menjaga kelangsungan fungsi

serta keseimbangan ekosistem yang ada (Aliasar, 1994). Interaksi manusia dalam kehidupannya diatur dengan aturan-aturan tentang etika berperilaku, yang dalam masyarakat adat di Bali disebut dengan awig-awig.

Awig-awig dalam masyarakat adat di Bali, juga mencerminkan sifat spritualitas, karena awig-awig itu dijiwai oleh ajaran agama yaitu agama Hindu. Awig-awig merupakan pedoman dasar dari desa adat untuk mengatur pemerintahannya. Dengan kata lain, awig-awig merupakan bagian dari sistem hukum dalam adat. Sebagai sebuah sistem hukum, awig-awig dikatakan sebagai hukum dari bawah yang tumbuh, berkembang, dan dipertahankan pada lapisan lokal (Suasthawa,2001).

Awig-awig yang merupakan aturan hukum, oleh F D Holleman dalam Suasthawa (2001), dikatakan bercorak khas dan unik karena sifatnya yang magis-religius. Awig-awig bisa dipandang sebagai bagian dari instrumen suasif karena sifatnya yang magis-religius. Sifat magis-religius tersebut membuat masyarakat akan mentaatinya karena merasakan sebagai kewajiban moral. Dengan demikian, kesadaran diri yang timbul dari pemahaman nilai moral Hari Raya Nyepi, dalam kehidupan akan dapat diterapkan melalui taat terhadap awig-awig sehingga interaksi antara manusia dengan lingkungannya akan menghasilkan lingkungan yang lestari.

Pelestarian fungsi lingkungan menurut UU No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup adalah rangkaian upaya memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Daya dukung adalah kemampuan untuk mendukung perikehidupan manusia dan daya tampung adalah kemampuan untuk menyerap zat atau komponen lain yang

masuk atau dimasukkan kedalamnya. Dalam hal ini, upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan ini antara lain dapat dilakukan melalui pengendalian diri dengan taat terhadap aturan-aturan yang ada. Pengendalian diri dalam eksploitasi lingkungan pada akhirnya akan bermuara pada pemeliharaan daya dukung dan daya tampung tersebut; dan ini sesungguhnya sesuai dengan makna dari Hari Raya Nyepi sebagaimana disinggung di atas. Hanya saja upaya pelestarian fungsi lingkungan seyogyanya dilaksanakan secara terus menerus, sedang Hari Raya Nyepi hanya terjadi sekali dalam setahun.

Namun demikian, walaupun perayaan Hari Raya Nyepi dilaksanakan satu tahun sekali, ini tidak berarti makna yang terkandung didalamnya, yaitu perenungan dan pengendalian diri, hanya diejawantahkan setiap tahun sekali juga. Oleh karena pengendalian diri harus dilakukan setiap waktu, maka pada dasarnya nilai yang diajarkan melalui Hari Raya Nyepi semestinya juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dengan perenungan, tidak hanya dilakukan pada saat Hari Raya Nyepi, tetapi setiap saat, sehingga akan dihasilkan kesadaran yang kemudian tercemin dalam tingkah laku keseharian, termasuk juga dalam memperlakukan lingkungan. Itu berarti konsep pengendalian diri yang diajarkan melalui perayaan Hari Raya Nyepi, tidak hanya terbatas pada saat perayaan tersebut saja tetapi menjadi landasan ajaran disiplin sepanjang hayat (Pendit, 2001).

Apabila sudah dilaksanakan dalam kehidupan keseharian tidak juga berarti Hari Raya Nyepi sebagai suatu hari raya bisa dihilangkan. Ritual Hari Raya Nyepi bisa jadi kemudian hanya merupakan simbol. Simbol merupakan

ekpresi suatu hal yang tidak dapat ditandai dengan tanda yang lebih tepat yang hanya hidup selama mengandung arti bagi kelompok manusia dan simbol akan mati serta hanya mempunyai nilai historis belaka manakala telah lahir arti dari simbol tersebut (Yudha Triguna, 2000). Meskipun hanya sebagai simbol, ritual tersebut masih perlu untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan aspek ritual memiliki posisi yang khas dan unik dalam suatu sistem institusi agama. Aspek ritual berfungsi untuk memperkuat iman, memberi kesadaran yang lebih tinggi tentang implikasi keberimanan itu dalam wujud dan implikasi yang lebih nyata, yakni perbuatan. Ritual menuntut kesadaran mendalam akan makna dan nilai yang mesti diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Musthafa, 2002). Lagipula perayaan Hari Raya Nyepi bisa dijadikan momentum guna menerapkan pengendalian diri dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Kesadaran akan nilai yang terkandung dalam ritual Hari Raya Nyepi dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tertuang dalam awig-awig secara moral diharapkan dapat menuntun manusia dalam memperlakukan lingkungan pada kehidupan kesehariannya. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian dari upaya suasis dalam pelestarian fungsi lingkungan sekaligus upaya untuk mengatasi krisis spiritual. Dengan mengamalkan nilai tersebut berarti manusia melakukan pengendalian diri dalam menjalani kehidupan. Pengendalian diri dalam bekerja, pengendalian untuk melakukan perjalanan, pengendalian dalam bersenang-senang, serta pengendalian dalam penggunaan energi diharapkan akan mencegah terjadinya over konsumsi. Selain itu, kesemua bentuk pengendalian diri ini diharapkan dapat pula mengurangi timbulnya sampah pencemar yang pada akhirnya akan mengurangi tekanan terhadap lingkungan.

Selama ini, penelitian mengenai makna Hari Raya Nyepi memang sudah cukup banyak dilakukan. Akan tetapi, kajian tentang nilai-nilai moral Hari Raya Nyepi dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam kaitannya dengan pelestarian fungsi lingkungan, masih sangat jarang dijumpai.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Upaya pelestarian fungsi lingkungan tidak dapat bertumpu pada hal yang bersifat teknis semata. Kendati ukuran-ukuran teknis dapat diketahui secara nyata, namun perlu juga dilakukan upaya yang bersifat etika moral. Upaya yang bersifat etika moral ini pada dasarnya merupakan bagian dari upaya suasis dalam pelestarian fungsi lingkungan, yang dapat diwujudkan diantaranya melalui penerapan nilai moral Hari Raya Nyepi dalam keseharian dan ketaatan terhadap aturan adat setempat.

Adapun pokok permasalahan dari tesis ini adalah:

Bagaimanakah sesungguhnya pemahaman dan penghayatan masyarakat tentang nilai-nilai moral Hari Raya Nyepi dan nilai dalam awig-awig berperan dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah :

- Memahami peran pemahaman dan penghayatan masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan Hari Raya Nyepi dan awig-awig dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan.

Untuk mencapai tujuan utama tersebut maka terlebih dahulu perlu dicapai tujuan pendukung, yang terdiri dari :

1. Mengungkap bagaimana penghayatan dan pemahaman nilai-nilai perayaan Hari Raya Nyepi dan awig-awig dalam kehidupan keseharian
2. Menerangkan bagaimana penghayatan dan pemahaman tersebut dapat membangkitkan kesadaran terhadap pelestarian fungsi lingkungan
3. Mempelajari keterkaitan antara kesadaran akan lingkungan dengan upaya-upaya pelestarian fungsi lingkungan
4. Mendayagunakan nilai-nilai awig-awig, dalam perencanaan lingkungan

#### **D. PROPOSISI**

Untuk menjawab permasalahan sehingga tujuan penelitian bisa dicapai, maka diperlukan semacam pegangan atau penentu arah yang akan memandu jalannya penelitian. Pegangan/panduan ini disebut dengan proposisi yang merupakan gambaran umum tentang permasalahan. Adapun proposisi penelitian ini meliputi :

1. Hari Raya Nyepi, sungguhpun hanya diperingati setahun sekali, pada dasarnya dapat mengajarkan nilai-nilai moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan.
2. Pemahaman masyarakat akan nilai moral Hari Raya Nyepi dan awig-awig dalam kehidupan keseharian akan membuat kegiatan/aktivitas dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka menjadi lebih terkendali.

3. Kelompok masyarakat yang mengaktualisasi nilai moral Hari Raya Nyepi di dalam kehidupan sehari-hari akan berupaya untuk mencegah perusakan lingkungan sehingga dengan demikian akan berupaya pula untuk menjaga kelestarian fungsinya .
4. Kesadaran lingkungan yang timbul dari pemahaman nilai moral Hari raya Nyepi dan ketaatan terhadap awig-awig dapat berguna dalam upaya perencanaan lingkungan.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan setidaknya dalam hal;

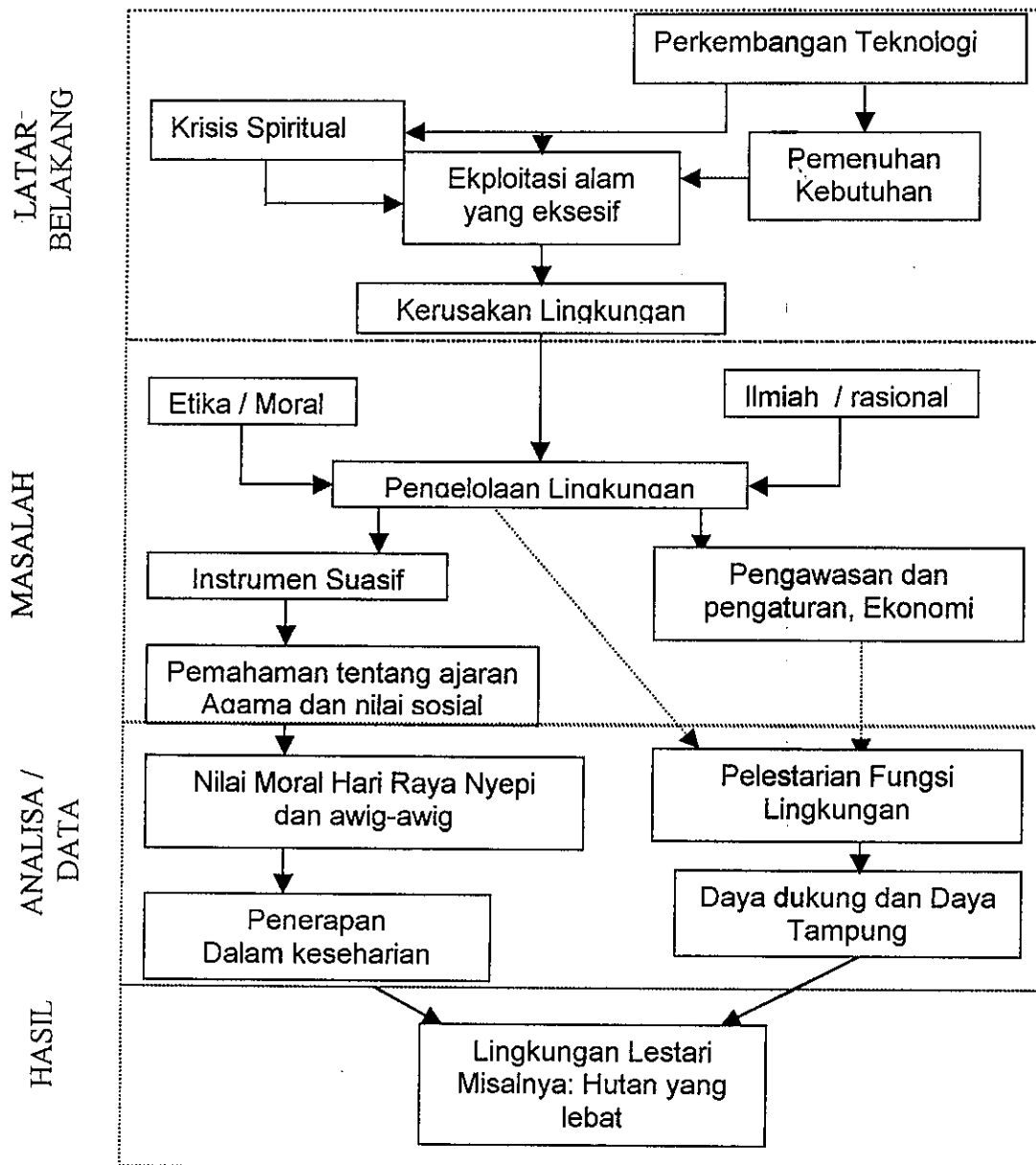
- Secara umum, yaitu membangun pemahaman tentang nilai moral Hari Raya Nyepi dan awig-awig dalam pelestarian fungsi lingkungan.
- Secara teoritis, penelitian ini bisa memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dengan menggali dan mengembangkan ajaran-ajaran agama dan nilai sosial kemasyarakatan dalam konteks pengayaan pengetahuan menyangkut pelestarian fungsi lingkungan.
- Secara pragmatis; penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan perlunya pendekatan keagamaan dan nilai sosial, sebagai salah satu bentuk upaya suasis didalam pengelolaan lingkungan untuk melengkapi pendekatan teknis; sehingga para pengambil kebijakan akan selalu mempertimbangkannya dalam mengambil kebijakan menyangkut pelestarian fungsi lingkungan.

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan secara lengkap hasil penelitian dalam tesis ini, dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan; mengungkap latar belakang penelitian yang berisikan tentang timbulnya ide penelitian, urgensi, dan kesenjangan; bab ini kemudian memuat tentang rumusan permasalahan, tujuan penelitian, proposisi sebagai pemberi arah pada penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, dan sistematika penulisan hasil penelitian, dan bagan alur pemikiran penelitian.
- Bab II. Tinjauan Pustaka; menyajikan teori-teori yang terkait dengan materi yang akan dibahas. Teori tersebut digunakan sebagai pijakan/landasan dalam analisa.
- Bab III. Proses Penelitian; mengungkap tentang tipe, dan paradigma yang dianut dalam penelitian ini, ditambah dengan mengetengahkan strategi, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.
- Bab IV. Studi Kasus; berupa gambaran lokasi penelitian dan kumpulan data yang berhasil digali di lokasi penelitian
- Bab V. Pembahasan; berupa analisa dari data yang diperoleh di lapangan
- Bab VI. Kesimpulan dan Rekomendasi; berupa kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan dan rekomendasi yang bisa diajukan menyangkut hasil penelitian.

Secara umum, alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Alur Pemikiran Penelitian

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya isu tentang kerusakan lingkungan karena eksploitasi alam yang eksekif dengan didukung kemajuan teknologi. Sementara itu penemuan-penemuan teknologi baru yang ramah lingkungan masih terus diupayakan dan banyak yang telah diterapkan. Namun kerusakan lingkungan karena eksploitasi yang eksekif masih saja terjadi, yang menurut Ali (2002) eksploitasi alam yang eksekif terjadi karena manusia telah mengalami krisis secara spiritual. Krisis spiritual telah menyebabkan manusia menjadi serakah sehingga teknologi yang pada awalnya digunakan untuk memudahkan kehidupan justru kemudian digunakan sedemikian rupa sehingga merusak alam. Itu berarti diperlukan pendekatan lain yang bersifat etika moral selain pendekatan yang bersifat ilmiah rasional agar lingkungan terhindar dari kerusakan. Pendekatan itu diharapkan juga mampu menanggulangi krisis spiritual sekaligus. Pendekatan seperti itu oleh Otto Soemarwoto (2001) disebut Instrumen Suasif, yang bisa dilakukan dengan pemahaman nilai moral ajaran agama untuk diterapkan dalam hidup sehari-hari.

Agama Hindu, sebagai salah satu agama yang ada di dunia ini juga mengajarkan tentang nilai moral menyangkut lingkungan. Salah satunya melalui perayaan Hari Raya Nyepi, yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Indonesia khususnya di Bali dengan serangkaian upacaranya. Makna yang terkandung dalam perayaannya bisa diterapkan dalam kehidupan keseharian agar fungsi lingkungan lestari.

Dengan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian. Namun sebelum sampai pada proses penelitian, terlebih dahulu diberikan uraian-uraian yang merupakan tinjauan kepustakaan yang kiranya perlu sebagai landasan dalam mendukung penelitian ini sehingga penjelasan-penjelasan dalam analisa nantinya menjadi lebih mengena. Uraian ini merupakan landasan secara teoritis dari penelitian ini.

#### **A. PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

Konsep pembangunan berkelanjutan muncul terkait erat dengan timbulnya kesadaran lingkungan. Konsep ini dikembangkan karena kecemasan akan semakin merosotnya kemampuan bumi untuk menyangga kehidupan. Kemerosotan itu terjadi karena kecenderungan ledakan jumlah penduduk, meningkatnya aktivitas manusia, dan intensitas eksploitasi sumber daya alam yang diiringi dengan meningkatnya limbah yang dilepaskan ke alam. Apabila kecenderungan tersebut dibiarkan maka bisa dipastikan kehidupan manusia dan makhluk lainnya akan terancam (Kantor Menteri Negara LH dan UNDP, 2000).

Kecemasan akan semakin merosotnya kemampuan bumi untuk menyangga kehidupan pada tahun 1960-an dan tahun 1970-an digambarkan oleh beberapa buku diantaranya *Silent Spring* yang ditulis oleh Rachel Carson pada tahun 1962, *The Limits of Growth* oleh Meadow pada tahun 1971, yang kesemuanya mengungkap rasa pesimis atas masa depan bumi. Rasa pesimis masyarakat dunia yang kemudian ditindaklanjuti oleh PBB sehingga kemudian melahirkan konsep pembangunan berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan pertama kali digulirkan oleh WCED (The World Commission on Environment and Development) sebuah badan dunia dibawah PBB, yang mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ada dua kunci utama dalam konsep ini yaitu tentang kebutuhan yang sangat esensial dan tentang keterbatasan dari kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang. Untuk itu diperlukan pengaturan agar lingkungan tetap mampu mendukung kegiatan pembangunan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia (Hadi,2001).

Mengadopsi dari definisi pembangunan berkelanjutan yang dikemukakan oleh WCED tersebut, maka oleh Jacobs dkk dalam Hadi (2001) ada empat prinsip yang harus dipenuhi meliputi pemenuhan kebutuhan manusia (*fulfillment of human needs*), pemeliharaan integritas ekologi (*maintenace of ecological integrity*), keadilan sosial (*social equity*), dan kesempatan menentukan nasib sendiri (*self determination*). Prinsip-prinsip tersebut akan bisa terwujud jika didukung oleh pemerintahan yang baik (*good governance*). Pemerintahan dikategorikan sebagai baik jika sumber-sumber daya dan masalah-masalah publik dikelola secara efektif, efisien yang merupakan respon terhadap kebutuhan masyarakat (Hadi,2001). Pengelolaan sumber daya tersebut termasuk didalamnya adalah pengelolaan lingkungan hidup.

## B. PENGELOLAAN LINGKUNGAN

Semua kegiatan manusia mempunyai dampak terhadap lingkungan hidup. Pada waktu jumlah manusia masih sedikit, dampak itu kecil pula. Dengan pertumbuhan jumlah manusia dampak kumulatif kegiatan manusia semakin besar. Dampak tersebut makin besar lagi dengan berkembangnya kegiatan ekonomi dan teknologi yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk melakukan rekayasa dan meningkatkan penggunaan energi. Sejak awal dalam perkembangan budayanya manusia berusaha untuk mengelola dampak kegiatannya terhadap lingkungan hidup. Makin besar kegiatan ekonomi dan perkembangan teknologi, makin besar pula dirasakan perlunya untuk mengelola dampak kegiatan pada lingkungan hidup (Soemarwoto, 2001).

Pengelolaan lingkungan hidup diartikan sebagai usaha sadar dan berencana untuk mengurangi dampak kegiatan terhadap lingkungan hidup sampai pada tingkat yang minimum dan untuk mendapatkan manfaat yang optimum dari lingkungan hidup untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan (Soemarwoto, 2001). Pengelolaan lingkungan hidup dapat dilakukan dengan menerapkan sistem pengelolaan lingkungan. Sistem pengelolaan lingkungan tersebut pada dasarnya dilandasi oleh tujuan untuk mengubah sikap dan kelakuan terhadap lingkungan, yang kemudian dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen pengelolaan lingkungan. Instrumen pengelolaan lingkungan ada tiga yaitu instrumen pengawasan dan pengaturan, instrumen ekonomi, dan instrumen suasisif (Soemarwoto, 2001).

Instrumen pengawasan dan pengaturan tujuannya adalah mengurangi pilihan pelaku dalam usaha pemanfaatan lingkungan hidup misalnya pelarangan kegiatan yang merusak lingkungan. Pemerintah membuat peraturan dan mengawasi kepatuhan pelaksanaannya. Ketidakpatuhan dikenai sangsi, ancaman sanksi ini merupakan upaya untuk menekan egoisme dan mendorong untuk berkelakuan ramah lingkungan (Soemarwoto, 2001). Dalam instrumen ini termasuk diatur tentang penggunaan teknologi yang ramah lingkungan.

Cara yang kedua adalah dengan instrumen ekonomi yang bisa dilakukan dengan memberikan *insentif* dan *disinsentif*. Contohnya adalah pengurangan pajak untuk produksi dan alat yang hemat energi (*insentif*), pemungutan retribusi limbah dan pemberian denda untuk pelanggaran (*disinsentif*). Dengan instrumen ini diharapkan terjadi perubahan perilaku terhadap lingkungan, di mana manusia menjadi ramah lingkungan karena mendapat keuntungan secara ekonomi.

Yang ketiga adalah instrumen suasif yaitu mendorong masyarakat secara persuasif, bukan paksaan. Dalam instrumen suasif tersebut ditumbuhkan persepsi tentang hubungan manusia dengan lingkungan sehingga lingkungan tidak rusak. Instrumen ini dapat dilakukan melalui pendidikan, latihan, penyebaran informasi, ceramah umum atau dakwah agama. Tujuan jangka panjang instrumen suasif adalah agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalkan oleh para pelaku sehingga mengakibatkan perubahan permanen pada kelakuan terhadap lingkungan hidup. Dengan kata lain kelakuan itu membudaya (Soemarwoto, 2001).

Semua orang sepakat betapa pentingnya instrumen suasis ini dalam pembangunan ramah lingkungan karena jangkauannya yang panjang yaitu membudayakan perilaku yang ramah lingkungan. Untuk itu dilakukan penanaman tentang perilaku ramah lingkungan sejak dini mulai masa kanak-kanak. Pemerintah Indonesia juga telah menjalankan instrumen ini, tetapi mengalami kegagalan karena dalam penyampaiannya tidak bersifat persuasif, melainkan pemaksaan ( Otto Soemarwoto , 2001).

Pentingnya Instrumen suasis dalam pengelolaan lingkungan juga diisyaratkan oleh WCED (World Commission On Environment And Development atau Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan, dengan menyatakan:

Masalah-masalah yang kami angkat dalam laporan ini mempunyai kepentingan yang menjangkau jauh pada kualitas kehidupan di bumi – dan tentu saja, pada kehidupan itu sendiri. Kami telah mencoba menunjukkan bagaimana kelangsungan dan kesejahteraan manusia dapat bergantung pada keberhasilan manusia mengangkat pembangunan berkelanjutan menjadi suatu sistem nilai moral yang global. (WCED, Hari Depan Kita Bersama, 1988).

Pernyataan tentang pengangkatan pembangunan berkelanjutan menjadi sistem nilai moral, mengindikasikan suatu upaya pengelolaan lingkungan dengan penanaman kesadaran terhadap nilai moral. Penanaman kesadaran tersebut akan mengubah pandangan tentang pembangunan yang bertujuan semata untuk peningkatan ekonomi, sehingga akan terjadi pula perubahan persepsi tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Untuk dapat terjadinya pengelolaan lingkungan, di mana tidak menimbulkan dampak terhadap lingkungan, maka pengelolaan harus dilakukan dengan terlebih dahulu

membuat perencanaan yang tepat yang benar-benar mengakomodasi tentang lingkungan.

### **C. PERENCANAAN LINGKUNGAN**

Praktek dari perencanaan secara modern dimulai di awal abad ke-20, akan tetapi akar dari perencanaan modern itu sendiri terbentuk sekitar awal abad ke-19. Perencanaan secara modern tersebut dimulai karena adanya alasan teknis dan rasionalitas sosial. Bentuk perencanaan modern dengan alasan teknis, dilakukan dengan berdasarkan metode ilmiah, kemudian diterapkan pada hampir semua permasalahan yang tercakup dalam lingkup publik. Sedangkan rasionalitas sosial muncul karena kesadaran bahwa kemiskinan harus dihapus, kepentingan sosial lebih besar dari kepentingan individu, dan masyarakat harus terlindung dari konsekuensi negatif dari persaingan pasar. Karenanya harus dicari cara agar tujuan untuk menghapus kemiskinan tersebut dapat terwujud (Friedmann, 1987).

Menurut Friedman dalam Hadi (2001), perencanaan didefinisikan sebagai cara-cara yang menghubungkan antara dunia ilmiah dengan pengetahuan teknis untuk diimplementasikan dalam dunia publik. Selanjutnya Friedmann mengklasifikasikan teori perencanaan kedalam empat kategori yaitu teori reformasi sosial, analisis kebijakan, pembelajaran sosial, dan mobilisasi sosial. Sedangkan Hudson dalam Hadi (2001) membagi teori perencanaan dalam lima kategori yaitu perencanaan sinoptik, inkremental, transaktif, advokasi dan radikal.

Terkait dengan lingkungan, di mana masalah lingkungan adalah masalah yang kompleks tidak hanya menyangkut lingkungan secara fisik, tetapi juga menyangkut makhluk hidup yang ada didalamnya, maka teori perencanaan yang dapat diterapkan adalah teori yang mampu mengakomodasi kekomplekan tersebut. Sedangkan jika dihubungkan dengan pembangunan berkelanjutan dengan empat prinsipnya, maka perencanaan lingkungan dalam kerangka pengelolaan lingkungan harus pula mempertimbangkan peran masyarakat. Dengan demikian teori perencanaan yang sesuai dengan kriteria tersebut adalah teori perencanaan transaktif dalam klasifikasi Hudson atau teori perencanaan pembelajaran sosial dalam klasifikasi Friedmann.

Dalam Hadi (2001) disebutkan bahwa kunci dari gagasan perencanaan transaktif dan pembelajaran sosial adalah evolusi dari desentralisasi yang membantu orang-orang untuk memperoleh akses yang lebih dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Perencanaan bukan sesuatu yang terpisah dari bentuk-bentuk tindakan sosial tetapi merupakan proses yang terkait dalam evolusi yang terus menerus dari gagasan melalui tindakan. Karenanya dalam konteks tindakan sosial tersebut perencanaan harus dilakukan melalui kontak langsung dengan masyarakat yang terpengaruh dengan cara dialog personal sehingga terjadi proses pembelajaran timbal balik.

Penganut teori ini percaya bahwa melalui dialog, perencana dapat menjembatani teori dengan praktek untuk membawa perubahan sosial. Dengan kata lain menurut Burchel dalam Hadi (2001) pendekatan transaktif merupakan suatu media untuk mengeliminasi kontradiksi antara apa yang diketahui

dengan bagaimana harus melakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pengetahuan dalam praktek dan teori selalu diperkaya dari pelajaran di lapangan. Dengan melakukan dialog maka aspirasi masyarakat, nilai dan perilaku, serta kapasitas diakomodasi dan ditumbuhkan kerjasama, semangat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini perencana dan masyarakat terlibat dalam dialog yang tidak formal atau non hirarchical.

Proses pembelajaran dalam teori perencanaan ini termanifestasi sebagai suatu perubahan dalam aktifitas praktis, kemudian menimbulkan perubahan di kalangan para pencetus gagasan untuk mendorong, membimbing dan membantu mereka yang terlibat dalam proses perubahan. Dan pada tahap terakhir menyangkut pembelajaran yang merupakan perubahan yang sederhana dalam taktik dan strategi dari tindakan untuk memecahkan masalah yang ada, serta penyesuaian dari norma-norma yang mengarahkan pada proses tindakan dan perubahan dalam realitas, teori, nilai atau kepercayaan pelaku (Hadi,2001).

Perencanaan transaktif diterapkan dengan langkah-langkah yang dimulai dari identifikasi masalah, perumusan tujuan, penilaian keadaan, alternatif kebijakan, pemilihan alternatif, kajian dampak dan pengambilan keputusan. Pada setiap langkah tersebut, masyarakat harus dilibatkan. Perencanaan dengan melibatkan masyarakat seperti itulah yang diharapkan dalam perencanaan lingkungan sehingga didapatkan hasil berupa pengelolaan lingkungan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

#### **D. PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN**

Kata pelestarian berasal dari kata dasar “lestari” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian tetap, seperti semula. Dengan demikian pelestarian berarti mempertahankan keadaan seperti sediakala. Namun keadaan lingkungan bisa berubah setiap saat karena adanya interaksi manusia dengan lingkungan ataupun karena sebab yang alamiah seperti bencana alam. Interaksi manusia dengan lingkungan, di mana manusia memanfaatkan lingkungan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sudah pasti menyebabkan perubahan lingkungan.

Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 1997 Pelestarian fungsi lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung adalah kemampuan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sedangkan daya tampung adalah kemampuan untuk menyerap zat atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya.

Daya dukung lingkungan merupakan batas teratas dari pertumbuhan suatu populasi, di atas mana jumlah populasi itu tidak lagi dapat didukung sarana, sumber daya dan lingkungan yang ada (Zoer'aini,1992). Daya dukung tanah adalah jumlah penduduk yang dapat ditunjang per satuan daerah pada tingkat teknologi dan tingkat kehidupan tertentu. Daya dukung tanah ini ditentukan dari kebutuhan tanah per kapita ((Young (1976) dalam Zoer'aini (1992)). Sedangkan menurut Leopold Pfaunder dalam Hadi (2001) dinyatakan secara ekstrim bahwa bumi hanya mampu mendukung kepadatan penduduk dengan 5 orang per ha. Daya dukung lingkungan merupakan indikator utama

dalam pembangunan berkelanjutan, namun sampai sekarang belum pernah ada konsep operasional tentang daya dukung lingkungan (Hadi, 2001).

Berbeda dengan daya dukung, daya tampung adalah kemampuan untuk menyerap zat atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan kedalamnya. Hal ini berhubungan zat di luar makhluk hidup. Biasanya yang dipandang adalah zat atau komponen yang dapat mencemari lingkungan, sehingga kemudian daya tampung ini berhubungan dengan seberapa banyak komponen pencemar mampu diterima oleh lingkungan di mana lingkungan masih bisa untuk memulihkan dirinya.

Melihat kembali definisi lestari yang secara etimologis berarti tetap, seperti sedia kala maka lingkungan lestari berarti lingkungan yang tidak berubah. Lingkungan yang tidak berubah adalah sesuatu yang tidak mungkin, perubahan lingkungan pasti terjadi, karena adanya interaksi makhluk dengan lingkungan. Hanya saja kemudian terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, perubahan yang dilakukan harus dengan tetap terpelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Interaksi manusia dalam pelestarian fungsi lingkungan ini erat hubungannya dengan kebudayaan manusia.

#### **E. PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN**

Banyak pandangan tentang budaya, diantaranya ada yang mendefinisikan budaya sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta

kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada juga yang mendefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Definisi yang lain menyatakan budaya sebagai keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai yang diwariskan dan perilaku yang ditimbulkannya (Keesing, 1989)

Dari sekian banyak dan beraneka ragam pandangan/definisi tentang budaya, menurut Van Peursen (1988) telah terjadi dua pergeseran pandangan mengenai hakikat kebudayaan. Dulu orang berpendapat bahwa kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti misalnya agama, kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Ciri khas bagi pendapat serupa itu adalah perbedaan yang dibuat antara bangsa yang berbudaya dan bangsa primitif. Dewasa ini telah terjadi pergeseran di mana kebudayaan diartikan manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang, di sini dibedakan manusia dengan hewan. Manusia tidak hidup begitu saja di alam tetapi selalu mengubah alam. Kehidupan manusia yang selalu mengutak-utik alam inilah yang kemudian disebut kebudayaan. Jadi dari pergeseran yang pertama ini kebudayaan kemudian mencakup ruang lingkup yang sangat luas.

Karena kehidupan manusia yang selalu mengolah alam, kemudian disebut kebudayaan, maka dalam perkembangannya menurut Van Peursen (1988) ada tiga tahap pemikiran manusia dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu tahap pemikiran *mitis*, tahap pemikiran *ontologis*, dan tahap

pemikiran *funksional*. Dalam pemikiran *mitis*, alam dipandang mengandung kekuatan gaib yang berimplikasi pada aktivitas manusia yang tidak berani mengganggu alam. Dalam pemikiran *ontologis*, alam adalah obyek di luar diri manusia untuk dipelajari dan boleh dieksploitasi. Sedangkan secara *fungsiil*, alam adalah merupakan eksistensi di mana manusia menjalin hubungan dengannya secara serasi dan saling menguntungkan.

Tahapan pemikiran ini bersesuaian dengan tahapan evolusi hubungan manusia dengan alam. Pada evolusi pertama yang disebut *Pancoisme* di mana manusia merasa sebagai bagian dari alam. Alam dipandang sakral sehingga harus dijaga agar tidak menimbulkan bencana. Kemudian adalah evolusi *Antropocentris* yaitu manusia merasa menguasai alam, alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Karena pandangan ini alam dieksploitasi dengan menggunakan segala kemampuan teknologi sehingga kemudian timbul dampak yang sangat serius. Terakhir adalah evolusi *Holism* di mana manusia dan lingkungan berada dalam satu kesatuan (Hadi,2000)

Pada ketiga tahap tersebut, pelestarian lingkungan bisa terjadi. Pada tahap pemikiran *mitis*/Evolusi *Pancoisme*, upaya pelestarian dilakukan karena ketakutan manusia terhadap alam. Pada tahap *ontologis*/*Antropocentris* di mana eksploitasi terhadap alam dilakukan dengan penggunaan teknologi, upaya pelestarian juga bisa dilakukan dengan teknologi yang diciptakannya. Sedangkan pada tahap *funksional*/*Holism*, upaya pelestarian lingkungan dirasakan sebagai kebutuhan dalam rangka keberlanjutan kehidupan umat manusia.

Pergeseran yang kedua menurut Van Peursen (1988) adalah kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang statis. Dulu kata kebudayaan diartikan sebagai kata benda, kini lebih sebagai sebuah kata kerja. Kebudayaan bukan semata-mata sebuah koleksi barang-barang kebudayaan seperti gedung atau bangunan, tetapi kebudayaan kini terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia atau perbuatan manusia.

Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat (2000) menyatakan budaya mempunyai tiga wujud yaitu wujud ide atau gagasan, wujud aktivitas, dan wujud hasil karya. Wujud ide atau gagasan sesungguhnya bersifat abstrak dan tersimpan dalam pikiran, walaupun sekarang sudah banyak tertuang dalam tulisan. Wujud ini dapat juga disebut sebagai adat tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan perbuatan manusia. Wujud ide ini terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan bisa tertuang dalam aturan-aturan tentang lingkungan. Wujud ide ini akan mengatur kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2000).

Wujud yang kedua adalah wujud aktivitas, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dari waktu ke waktu menurut pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan (Koentjaraningrat, 2000). Sehubungan dengan pelestarian fungsi lingkungan wujud aktivitas berupa kegiatan pelestarian lingkungan itu sendiri, seperti penghijauan. Sedangkan wujud yang ketiga adalah wujud hasil karya yang merupakan hasil dari buah fikir dan aktivitas. Hasil dari aturan dan kegiatan pelestarian fungsi lingkungan adalah berupa lingkungan yang lestari.

Kebudayaan manusia mempengaruhi sikap terhadap lingkungan. Dalam kebudayaannya, manusia mempunyai ajaran untuk hidup serasi dengan sesama manusia, lingkungan hidup dan Tuhan. Ajaran tersebut menjadi landasan dalam bersikap, juga ajaran tersebut dijadikan landasan resmi untuk pembangunan berwawasan lingkungan. Misalnya di kalangan orang Jawa dengan budayanya dikenal ajaran *mamayu hayuning bawono*, yang berarti berusaha membuat bumi menjadi indah (Otto Soemarwoto, 2001). Ajaran-ajaran merupakan suatu sistem pengetahuan yang khas dan bersifat lokal dalam mengelola lingkungan yang sering juga disebut dengan kearifan lokal tentang lingkungan. Kearifan lokal ini banyak sekali ditemukan dalam budaya suku-suku yang ada di Indonesia, misalnya sistem *Zonasi lahan* menurut kontur di suku Tabla – Irian,, sistem *Sasi* bagi masyarakat nelayan di Maluku, *Pikukuh* pada suku Baduy, tradisi *Karuhan* pada suku Naga di Jawa Barat, dan banyak lagi yang lainnya (Hadi, 2000). Termasuk juga dengan budaya masyarakat di Bali.

#### **F. AWIG-AWIG DALAM KONTEKS BUDAYA BALI**

Budaya Bali dijiwai oleh agama yang dianut oleh sebagian besar penduduknya, yaitu Agama Hindu. Dalam budaya Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu, kebudayaan Bali terwujud secara berbeda antara satu tempat dan tempat lainnya (Bagus, 1987). Menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut dalam masyarakat Bali ada sistem nilai yang disebut *desa kala patra*; menyesuaikan berdasar tempat, waktu dan keadaan. Juga dikenal *desa mawa cara*; tata cara yang dilakukan sesuai keadaan setempat. Dan *negara mawa*

*tata*; tata cara menurut waktu dan keadaan tidak bertentangan dengan ketentuan negara.

Sistem nilai tersebut diterapkan di desa adat-desa adat yang ada di Bali. Pulau Bali sendiri, dari segi wilayah merupakan kumpulan dari desa adat. Jadi membicarakan Bali, tidak bisa terlepas dengan pembicaraan tentang desa adat. Desa adat tersebut mempunyai sistem pemerintahan secara otonom, yang oleh Korn (1933) dinyatakan sebagai republik desa (*The Village Republic/Dorpsrepubliek*). Desa adat merupakan kesatuan masyarakat hukum adat, berarti desa adat diikat oleh adat istiadat yang tumbuh dalam masyarakat tersebut. Sebagai pedoman dasar dari desa adat ada aturan/hukum adat yang dikenal dengan *awig-awig* (Suasthawa, 2001).

*Awig-awig* sebagai hukum adat bersifat unik dan khas, karena adanya pembauran antara gejala hukum kasat mata dengan gejala hukum supranatural. Dengan demikian *awig-awig* ini selalu berhubungan dengan unsur-unsur keagamaan dari penduduk sehingga bersifat suci dan sakral. *Awig-awig* ini dilandasi oleh alam pikiran manusia untuk berpartisipasi sehingga akan saling terkait dengan unsur diluar diri manusia untuk terciptanya harmoni (Suasthawa, 2001).

*Awig-awig* menjadi hukum dalam sistem pemerintahan desa adat. Akan tetapi sistem pemerintahan desa adat yang satu dengan yang lain ada perbedaannya, menyesuaikan dengan *desa kala patra*, *desa mawa cara* dan *negara mawa tata* tadi. Dengan penyesuaian-penyesuaian tersebut, terciptalah keharmonisan dalam desa adat dan antar desa adat.

Ajaran tentang keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungannya dalam budaya Bali banyak ditemui. Misalnya ajaran *Tri Hita Karana* (tiga hal penyebab kebahagiaan) yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan lingkungan (Manuaba, 1995). Ajaran tentang keharmonisan hubungan tersebut dalam masyarakat Bali, sering kali dipentaskan dalam ritual keagamaan. Salah satu ritual yang mengajarkan tentang keharmonisan tersebut adalah perayaan Hari Raya Nyepi. Sebagai sebuah ritual agama sekaligus ritual budaya, semestinya nilai yang diajarkan oleh perayaan Hari Raya Nyepi sudah membudaya dalam perilaku masyarakat.

#### **G. HARI RAYA NYEPI DALAM MASYARAKAT BALI**

Kata "*Nyepi*" berasal dari kata Sepi yang berarti sunyi atau kosong. Kata sepi kemudian mengalami metamorfosa menjadi bentuk kata kerja yaitu Nyepi yang berarti melakukan sepi. Bentuk seperti ini banyak dijumpai dalam bahasa Bali seperti contohnya *sapat* (sapu) kemudian mengalami bentuk kerja menjadi *Nyapat* (menyapu). Dengan demikian Nyepi dapat dipandang sebagai tindakan/kegiatan mengosongkan/menyunyikan (Anonimus, 1978). Di Bali sendiri kalau mendengar kata Nyepi maka orang akan langsung berkonotasi terhadap Hari Raya Nyepi. Begitu juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jika kita mencari kata Nyepi maka penjelasan yang ada adalah tentang sebuah Hari Raya.

Selain berkonotasi hari raya, kegiatan melakukan sepi (Nyepi) sering juga berhubungan dengan orang yang mendalami kebatinan. Nyepi dalam

dunia kebatinan sering disebut dengan istilah *Sunya*. *Sunya* (Kasunyataan) merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam menempuh jalan kebatinan. Dalam proses menuju kasunyataan, fikiran ditenangkan, dibuat hening dan suci sehingga menjadi *sunya*. Hal seperti ini dilakukan dalam upaya penemuan jati diri. Dinyatakan bahwa batin yang telah menyusup kealam *taya* (sepi), tiada gerak, diam, halus, langgeng sebagai suatu keindahan yang sukar untuk dilukiskan. (Ki Dharmatanaya, 1995) Dengan demikian, apabila melakukan Nyepi, orang akan berada dalam keheningan sehingga akan didorong untuk berfikir kedalam dirinya yang membuat orang akan melakukan introspeksi sehingga sadar akan jati dirinya.

#### 1. Sejarah Hari Raya Nyepi

Nyepi sebagai sebuah hari raya yang dirayakan oleh umat Hindu di Indonesia merupakan perayaan untuk peringatan tahun baru saka. Tahun baru saka itu sendiri lahir dalam suatu proses sejarah yang panjang di India. Dikisahkan bahwa dahulu di India terdapat banyak suku bangsa. Suku-suku bangsa tersebut dilanda permusuhan yang tiada henti. Mereka selalu berperang satu sama lain dan silih berganti menguasai daerah di India. Salah satu suku bangsa tersebut adalah suku bangsa Saka, yaitu suku bangsa pengembara yang terkenal karena keramahan dan sifat riangnya. Adanya peperangan yang berkepanjangan mengakibatkan keadaan suatu suku bangsa kadang berjaya kadang juga terdesak sehingga pemegang kekuasaan menjadi silih berganti. Dalam keadaan terdesak, kemudian suku

bangsa Saka mengubah arah perjuangan dari perjuangan bersenjata menjadi peperangan kebudayaan (Titib, 1991) .

Sekitar tahun 125 SM, kekuasaan dipegang oleh dinasti Kusana dari suku bangsa Yueh-chi. Dinasti ini terketuk hatinya oleh perubahan perjuangan suku bangsa saka, sehingga kekuasaan yang dipegangnya kemudian digunakan untuk merangkul semua bekas musuhnya. Pada tahun 78 Masehi, seorang dari dinasti Kusana dinobatkan menjadi raja yaitu raja Kaniska I. Pada penobatan raja ini kemudian ditetapkan tahun Saka sebagai tahun baru resmi kerajaan. Penobatan ini juga merupakan tonggak sejarah yang menutup permusuhan antar suku bangsa di India, sehingga kemudian bangkit toleransi antar umat beragama dan antar umat manusia. Dinasti kusana ini kemudian mengalami kemasyuran karena tercipta perdamaian dan toleransi. Kemasyurannya menyebar ke mancanegara dengan diciptakan hubungan dengan negara luar sehingga berpengaruh terhadap negara-negara di luar India (Titib, 1991 dan Pendit, 2001).

Pengaruh kemasyuran Dinasti Kusana juga terasa sampai di Indonesia. Pengaruh itu terbawa seiring dengan masuknya agama Hindu ke Indonesia. Masuknya Agama Hindu ke Indonesia membuka lembaran sejarah bangsa Indonesia. Dalam peninggalan-peninggalan sejarah pada masa-masa kerajaan Hindu di Indonesia ditemukan adanya penggunaan tahun Saka. Hanya saja tidak ditemui keterangan yang pasti tentang perayaan tahun baru Saka pada masa-masa kerajaan Hindu di Indonesia, maka perhatian tentang perayaan Tahun Baru Saka tidak bisa dilepaskan dengan bagaimana umat Hindu di Bali merayakannya (Titib, 1991).

Di Bali sendiri, setelah hilangnya pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu perayaan tahun baru saka dilakukan hanya mengikuti tradisi turun temurun. Pada masa penjajahan Belanda kehidupan keagamaan kurang mendapat perhatian. Masyarakatnya sendiri terus mengalami konflik karena diadu domba oleh penjajah. Namun memasuki jaman kemerdekaan, kehidupan keagamaan kemudian berkembang kembali. Perkembangannya makin pesat dengan terbentuknya lembaga untuk pembinaan Agama Hindu yang disebut Parisadha Hindu Dharma. Musyawarah Parisadha Hindu inilah yang membuat keputusan-keputusan menyangkut keagamaan. Salah satu keputusan dari Parisadha Hindu Dharma tersebut adalah menetapkan Tahun Baru Saka sebagai Hari Raya Nyepi (Titib, 1991).

## 2. Rangkaian Perayaan Hari Raya Nyepi

Perayaan Hari Raya Nyepi dilakukan dengan serangkaian upacara. Rangkaian upacara tersebut terdiri dari:

### a. Melasti/Melis/Mekiyis,

*Melasti* atau *Melis* atau *Mekiyis* dilakukan beberapa hari sebelum Hari Raya Nyepi. Dalam upacara ini dilakukan pembersihan dan penyucian diri serta sarana dan prasarana upacara. Pada saat melasti ini umat Hindu berbondong-bondong pergi kelaut dengan membawa sarana memusatkan fikiran kepada Tuhan seperti arca-arca. Sarana upacara tersebut kemudian diupacarai dan dibersihkan di laut, dalam hal ini laut dipandang sebagai sumber air terbesar dan mampu melebur segala kekotoran. Dengan upacara ini diharapkan diri baik jasmani maupun

rohani dan sarana upacara menjadi bersih dan mantap dalam menyongsong Hari Raya Nyepi.

b. Pengerupukan-/ Tawur,

Setelah *Melasti*, maka sehari sebelum Hari Raya Nyepi yaitu pada saat bulan mati (*tilem*) Sasih Kesanga dilakukan upacara *Tawur* yang tujuannya membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Hari saat melakukan tawur ini juga disebut dengan *pengrupukan*. Upacara ini dilakukan dalam berbagai tingkatan mulai dari keluarga sampai tingkat propinsi. Dalam upacara *Tawur* ini, seluruh kekuatan Negatif/*Bhuta kala* diberi sesaji agar tidak mengganggu dan merusak. Kekuatan negatif atau *Bhuta kala* tersebut disimbulkan dengan *Ogoh-ogoh*, yang diarak keliling desa dan diusir dari palemahan desa (Mandrasuta,1996). Dengan upacara ini diharapkan kekuatan negatif tersebut menjadi netral sehingga kehidupan menjadi harmonis, serasi dan seimbang.

c. Nyepi,

Kemudian dilakukan perayaan tahun baru Saka dengan melakukan Nyepi, sehingga disebut Hari Raya Nyepi. Dalam merayakan Hari Raya Nyepi ini, umat tidak melakukan aktivitas duniawi, tetapi melakukan aktivitas batiniah berupa perenungan. Tentang aktivitas fikiran/aktivitas batiniah ini dinyatakan bahwa ketika fikiran telah hening dan sunyi, tercapailah pemikiran yang bebas yang melingkupi sekalian alam sehingga orang telah mencapai kesadaran. Demikian juga dinyatakan dalam *kekawin Dharma Sunya* bahwa fikiran

seseorang yang telah berhasil dalam yoga adalah tidak terbatas lagi, tenang, halus sebagai suatu keindahan yang sukar untuk dilukiskan. Berdasarkan hal tersebut maka seseorang dalam kesunyian akan mencapai kesatuan jiwa pribadi dengan jiwa alam semesta (Titib, 1991). Kesatuan jiwa ini akan menumbuhkan suatu kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari alam semesta.

Untuk melakukan penyepian ini maka dilakukan kewajiban-kewajiban yang disebut *catur brata penyepian*. *Catur* berarti empat, *brata* yang berasal dari kata *Vrata* yang berarti kepatuhan, janji, kewajiban. Sehingga *catur brata penyepian* berarti empat kewajiban yang harus dilakukan dalam Nyepi (Ariawan, 1986). Adapun *catur brata penyepian* tersebut terdiri dari *Amati Gni*, *Amati Karya*, *Amati Lelungan*, *Amati Lelanguan*. Dengan pelaksanaan *catur brata penyepian* diharapkan fikiran menjadi hening.

*Amati Gni*, secara lahiriah dilakukan dengan tidak menyalakan api, lampu penerangan siang dan malam selama dua puluh empat jam, sehingga pada malam harinya suasana menjadi gelap gulita. Di dalam kehidupan api memegang peranan penting bagi manusia. Api digunakan untuk memasak makanan bagi kebutuhan manusia. Dalam persembahyangan para pendita juga menggunakan api dalam wujud dupa. Api yang bermanfaat seperti itu haruslah tetap dijaga sehingga tetap menyala, menerangi dunia dan memberikan kebahagiaan (Aninomus, 1996). Selain api yang bisa berguna, api juga dapat menjadi kekuatan yang merusak. Kekuatan api yang dapat membakar apa saja

bisa menyebabkan bahaya kebakaran. Saat Nyepi dilakukan *amati gni* dimaksudkan agar manusia dilatih untuk mampu mengendalikan api secara lahiriah tersebut. Sedangkan secara batiniah *amati gni* mengandung arti mematikan api yang ada dalam diri manusia yaitu api hawa nafsu. Hawa nafsu manusia diibaratkan seperti api yang berkobar-kobar dalam diri manusia. Api ini harus mampu dikendalikan oleh manusia sehingga tidak menyesatkan dan tidak menimbulkan tindakan yang merusak. Pengendalian api nafsu negatif ini diharapkan mampu membawa manusia untuk berfikir dan bertindak positif. Dengan demikian *brata amati gni* yang dilakukan pada saat Nyepi adalah upaya untuk menjaga tetap menyala api suci dengan penuh kesadaran sehingga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan yang berguna, serta berusaha memadamkan api hawa nafsu negatif dalam diri manusia sehingga terhindar dari bencana.

*Amati karya* berarti tidak melakukan kerja, yang secara fisik dilakukan dengan diam tidak beraktivitas. Kerja menurut kitab Bhagawad Gita adalah salah satu cara untuk mencapai Tuhan. Dengan bekerja sesuai kewajiban orang bisa bersatu dengan Tuhan. Dinyatakan bahwa orang yang melakukan kerja sebagai persembahan kepada Tuhan tanpa mengharapkan hasil (tanpa pamrih) sesuai swadharmanya akan membersihkan dosanya. Bekerja tanpa pamrih sering kali didengar dalam ungkapan *Rame ing gawe sepi ing pamrih*, bekerja dengan tekun dan bersemangat tanpa mengharapkan imbalan. Meskipun dinyatakan tentang pentingnya kerja, pada saat Nyepi orang justru dilarang untuk

bekerja/*Amati Karya*. Hal ini dimaksudkan agar dengan tidak bekerja sehari penuh, orang akan melakukan perenungan tentang kerja yang telah dilakukan (Pendit, 2001). Dengan tidak bekerja, maka secara fisik manusia tidak melakukan aktivitas, akan tetapi secara batin, pada saat diam tersebut akan terjadi aktivitas fikir berupa perenungan. Dengan aktivitas fikir ini diharapkan manusia kemudian mampu berfikir tentang kerja yang dilakukan dan kemudian mampu memperbaiki kesalahannya di waktu mendatang. Demikian juga diharapkan agar kerja yang dilakukan didasari atas niat dan fikiran yang baik dan benar.

*Amati Lelungan* yang berarti tidak bepergian kemana-mana, atau diam. Secara fisik dilakukan dengan tidak keluar rumah, sehingga suasana tidak ramai. Dengan tidak bepergian secara batiniah akan mendorong dan memberikan kesempatan kepada fikiran untuk berkonsentrasi.

*Amati Lelanguan*, berasal dari kata *langu* yang berarti indah, asyik, mempesona atau hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan duniawi. *Amati lelanguan* berarti tidak menikmati kesenangan duniawi yang secara lahiriah dilakukan dengan tidak menikmati hiburan musik, tarian, film dan sebagainya. Dengan tidak menikmati hiburan duniawi maka fikiran didorong untuk merenungkan keagungan Tuhan.

d. *Ngembak Gni*.

Sehari setelah Hari Raya Nyepi, sebagai rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi maka umat Hindu melakukan *Ngembak Gni*. Pada hari

tersebut dilakukan *sima krama*, yaitu saling mengunjungi dan saling memaafkan antar sesama manusia.

### 3. Nilai Moral Hari Raya Nyepi

Mencermati rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi mulai dari *melasti* sampai *ngembak gni*, terlihat bahwa rangkaian upacara tersebut dilakukan sedemikian rupa tidak hanya untuk manusia saja tetapi adalah juga untuk lingkungannya. Terlebih lagi jika dicermati keempat kewajiban yang harus dilakukan pada saat Nyepi tersebut dapat dilihat hal pokok yang harus dilakukan yaitu bagaimana manusia mengendalikan dirinya terhadap pengaruh negatif duniawi, sehingga kemudian mampu menumbuhkan kesadaran tentang dirinya dan kedudukannya dalam alam semesta.

Empat kewajiban yang dilaksanakan pada saat Hari Raya Nyepi yaitu *Amati Geni* (tidak menyalakan api), *Amati Karya* (tidak bekerja), *Amati Lelungan* (tidak bepergian), serta *Amati Lelanguan* (tidak bersenang-senang) adalah menyangkut larangan yang membatasi gerak manusia. Pembatasan terhadap gerak akan memaksa pikiran untuk merenung, berfikir dan melihat ke dalam dirinya sehingga timbul kesadaran akan diri dan posisinya di alam ini. Yang pada akhirnya kesadaran itu akan membuat manusia mengendalikan dirinya dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya. Dengan demikian perayaan Hari Raya Nyepi dengan melaksanakan empat kewajibannya mengajarkan manusia untuk mampu mengendalikan diri.

Interaksi manusia dengan lingkungan dapat dilakukan karena manusia mempunyai kemampuan dasar. Menurut agama Hindu manusia mempunyai tiga kemampuan dasar yaitu *bayu*, *sabda* dan *idep* yaitu kemampuan untuk bertindak (*bayu*), kemampuan untuk berkomunikasi (*sabda*) dan kemampuan untuk berfikir (*idep*). Kemampuan untuk bertindak dan berkomunikasi juga dimiliki oleh makhluk hidup yang lain yaitu binatang. Keunggulan manusia adalah karena memiliki kemampuan untuk berfikir sehingga sering pula manusia disebut sebagai makhluk berfikir. Dengan kemampuan fikirnya, manusia kemudian mencipta peralatan-peralatan untuk mengolah alam sehingga memudahkan hidupnya (Sura, 1993). Akan tetapi dengan kemampuan fikirnya pula manusia bisa menghancurkan alam.

Kemampuan fikir jugalah yang menyebabkan manusia bisa membedakan, menimbang dan akhirnya memilih. Namun kemampuan dalam diri manusia untuk memilih yang baik dan yang buruk selalu dipengaruhi oleh daya/unsur yang baik dan yang buruk. Maka pengendalian fikiran dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan untuk memilih yang baik. Pengendalian terhadap fikiran ini dipandang yang paling sulit karena fikiran tidak bisa diam, selalu gelisah, selalu mempunyai keinginan dan selalu banyak yang diinginkan (Sura, 1993). Fikiran adalah sesuatu yang abstrak, fikiran menjadi sumber perangsang tindakan manusia dan memegang peranan utama dalam kehidupan (Gorda, 1999).

Selain sebagai makhluk berfikir, manusia sering juga disebut makhluk berteman atau *homo sosius*. Ia tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu

berdampingan dengan manusia lain dalam masyarakatnya. Dalam hal ini manusia memerlukan suatu bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama yang biasa disebut etika atau tata susila. Dengan etika kemudian diatur baik tertulis maupun tidak tertulis tentang tata cara berkomunikasi dan bertingkah laku sehingga manusia tidak berbuat sekehendak hati, tetapi menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Dalam tata susila ditentukan ukuran-ukuran tentang baik-buruk dan benar-salah. Ukuran tersebut sering disebut *tri pramana* yaitu *desa*, *kala*, *patra*. *Desa* maksudnya adalah tempat, *Kala* maksudnya waktu, sedang *patra* adalah keadaan (Sura, 1993). Jadi dalam berkomunikasi dan bertingkah laku harus dilakukan pengendalian diri sehingga perkataan dan tingkah laku sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan.

Lingkungan sebagai tempat hidup manusia, juga dihuni oleh makhluk yang lain. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungannya. Di sini akan terjadi hubungan timbal balik dan saling ketergantungan sehingga tercipta hubungan selaras. Dalam konteks ini manusia memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kelestarian lingkungannya. Tanpa alam sekitarnya tak mungkin bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Gorda, 1999). Kesadaran tentang hubungan manusia dan lingkungan tersebut, dalam kehidupan keseharian akan tercermin dari cara manusia memperlakukan lingkungan. Ini berarti bahwa pengendalian diri seperti yang diamanatkan dalam perayaan Hari Raya Nyepi harus menjiwai kehidupan keseharian. Dalam

hal ini pengendalian diri melalui *Catur Brata Penyepian* tersebut bermakna pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pengendalian diri ini tidak terbatas pada hari Raya Nyepi saja, namun menjadi landasan ajaran disiplin hidup sepanjang hayat. Ritual Nyepi adalah jeda di sela rutinitas kehidupan yang membuat manusia semakin terjebak oleh tidak adanya waktu untuk merenungkan kembali nilai-nilai moral ajaran agamanya. (Nyoman S. Pedit, 2001).

Sehingga meskipun Hari Raya Nyepi dilakukan sekali dalam setahun, tetapi nilai yang diajarkannya kemudian meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengendalian diri dalam memperlakukan lingkungan.

Selain mengajarkan tentang pengendalian diri, juga dituntut tentang pelaksanaan kewajiban.

Partisipasi aktif dalam pembangunan berwawasan lingkungan pada tingkat paling awal dan paling dasar, mewajibkan setiap umat Hindu dalam menjalankan profesi *sesana* kehidupan dalam konteks pencarian penghidupan, untuk tidak secara langsung atau tidak langsung mengganggu keseimbangan ekologis alam, dan bahkan melakukan kerusakan secara tidak bertanggung jawab terhadap kondisi alamiah fisik alam beserta keserasiannya. (Sudibya, 1997).

Partisipasi umat manusia untuk tidak mengganggu keseimbangan lingkungan merupakan salah satu pilar dalam pengelolaan lingkungan. Dan apabila lingkungan sudah dikelola diharapkan fungsi lingkungan akan lestari sehingga pembangunan dapat berkelanjutan.

## BAB III

### PROSES PENELITIAN

#### A. PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang meliputi berbagai pendekatan metodologis yang didasarkan pada beragam kaidah teoritis yang menerapkan metode pengumpulan data dan analisis data yang non kuantitatif, dan ditujukan pada eksplorasi hubungan sosial, serta menggambarkan kenyataan sebagaimana dialami oleh responden atau informan sendiri (Indarti, 2001). Dalam penelitian ini dilakukan penggalian tentang nilai yang terkandung dalam Hari Raya Nyepi dan keterkaitannya dalam pelestarian fungsi lingkungan untuk membentuk suatu pemahaman tentang peran pemahaman nilai moral terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan.

Pemahaman yang terbentuk merupakan interpretasi dari subyek penelitian/responden dan peneliti. Paradigma penelitian yang sesuai dengan kebutuhan ini *konstruktivisme*, karena didalamnya dimungkinkan untuk terjadi subyektivitas yang berupa interpretasi baik oleh peneliti maupun subyek yang diteliti. Dalam payung paradigma *konstruktivisme* ini diajukan pertanyaan menyangkut asumsi secara *ontologi*, *epistemologi*, dan *metodologi*. Asumsi *ontologi* adalah mengenai pencarian hakikat dari realitas, dimana realitas bersifat subyektif seperti dilihat oleh orang per orang. Realitas majemuk dan beragam, berdasarkan pengalaman sosial-individu, lokal dan spesifik, merupakan konstruksi mental/intelektualitas manusia.

*Epistemologi* mengenai hubungan atau interaksi peneliti dengan subyek penelitian. Investigasi terkait secara interaktif, temuan dicipta/dikonstruksi bersama sebagai penggabungan ontologi dan epistemologi. Sedangkan *metodologi* adalah tentang konstruksi yang ditelusuri melalui interaksi antara peneliti dan obyek yang diinvestigasi dengan teknik hermeneutikal dan dialektikal yang kemudian konstruksi tersebut diinterpretasi sehingga didapat suatu resultante konstruksi (Indarti, 2001)

## **B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada suatu lokasi yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan yang didasarkan atas tujuan tertentu (Singarimbun, 1981). Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* untuk memudahkan penelitian serta untuk menyesuaikan pelaksanaan penelitian dengan tujuan sebagaimana telah dicanangkan di muka. Lokasi yang dipilih adalah Desa Adat Tenganan Pageringsingan. Pemilihan ini berdasarkan atas informasi bahwa Desa Adat Tenganan Pageringsingan merupakan desa tradisional yang masih memegang tradisi, dan mampu menjaga kelestarian fungsi lingkungan yang dibuktikan dengan diterimanya anugerah Kalpataru dalam kategori penyelamat lingkungan.

Desa Adat Tenganan Pageringsingan merupakan bagian dari Desa Dinas Tenganan. Di dalam Desa Dinas Tenganan terdapat tiga desa adat yaitu Desa Adat Tenganan Pageringsingan, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, dan Desa Adat Gumung. Sedangkan secara administratif, Desa Dinas Tenganan terdiri atas 5 dusun yaitu Dusun Tenganan Pageringsingan, Dusun Tenganan

Dauh Tukad, Dusun Gumung, Dusun Bukit Kangin, dan Dusun Bukit Kauh. Desa Dinas Tenganan adalah salah satu desa yang termasuk dalam Wilayah Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

Desa Adat Tenganan Pageringsingan merupakan salah satu desa tradisional yang ada di Bali dan kemudian ditetapkan sebagai desa wisata. Sebagai sebuah desa, sifat-sifat umum perdesaan masih terlihat di desa ini, misalnya hubungan sosial penduduknya akrab/guyub, dan tradisional/menurut tradisi meskipun desa tersebut telah menerima pengaruh dari kunjungan wisata. Demikian juga dengan kehidupan keagamaan di desa tersebut yang masih berjalan dengan baik, di mana segala kegiatan keagamaan dilakukan dengan penuh kesadaran dan semangat gotong royong. Dengan pertimbangan tersebut kemudian akan digali tentang pemahaman masyarakat tentang nilai moral Hari Raya Nyepi dan kemudian akibatnya terhadap lingkungan.

### **C. STRATEGI PENELITIAN**

Karena adanya lokasi dan kejadian yang khusus tersebut maka strategi penelitian yang cocok kiranya adalah studi kasus. Strategi penelitian studi kasus, maksudnya adalah penelitian di mana peneliti menggali fenomena yang terikat waktu atau menyangkut aktivitas seperti program, proses, kelembagaan, atau kelompok sosial (Creswell, 1994). Subyek yang diteliti terdiri dari satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus (Surakhmad, 1994). Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan dalam memahami dan

menghayati nilai yang terkandung dalam Hari Raya Nyepi terkait dengan upaya pelestarian fungsi lingkungan.

#### **D. METODE PENGUMPULAN DAN ANALISA DATA**

Penggalan data/informasi menyangkut penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan data yaitu observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang gejala-gejala yang diamati (Hadi, 1997). Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi langsung (*direct observation*) dan peneliti menempatkan diri sebagai pengamat (*recognized outsider*) sehingga interaksi peneliti dengan subyek penelitian bersifat terbatas. Dengan melakukan observasi, peneliti mencatat apa yang dilihat dan menggali dari dokumen tertulis untuk memberikan gambaran yang utuh tentang obyek yang diteliti. Obyek yang diamati adalah kehidupan masyarakat dalam keseharian misalnya pergaulan dan komunikasi diantara mereka, aktifitas dalam pemenuhan kebutuhan hidup, dan keadaan lingkungan fisik desa meliputi jalan, rumah dan bangunan serta fungsinya.

Sedangkan wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara tidak terstruktur (*unstructured interviews*) terhadap tokoh kunci (*key informants interviews*) dan wawancara informal/*informal interviews* (Kumar, 1996). Penentuan tokoh kunci dilakukan dengan *purposive sampling*. Wawancara terhadap tokoh kunci dilakukan untuk menggali pemahaman dan penghayatan secara mendalam karena tokoh tersebut mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang topik penelitian (*in depth information*). Tokoh kunci yang

diwawancarai adalah seorang tokoh masyarakat yaitu Mangku Widya dan kepala desa Tenganan yaitu Made Suarjana.

Dalam masyarakat desa Tenganan, Mangku Widya dianggap paling mengetahui tentang kehidupan masyarakat dalam adat dan dalam pelestarian lingkungan. Mangku Widya menduduki jabatan yang cukup penting yaitu sebagai *Mamangku*, yaitu pemimpin dalam bidang keagamaan. Selain itu dalam struktur pemerintahan desa adat beliau duduk sebagai *Kliang Desa*, yaitu salah seorang dari enam orang pemimpin kolektif desa. Beliau mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup yaitu SLTA dan juga mempunyai pengalaman yang cukup mengenai pelestarian fungsi lingkungan. Banyak kegiatan lingkungan yang telah beliau lakukan seperti ikut memelopori kegiatan penghijauan, mengadakan kerjasama dengan beberapa LSM, mendata tumbuhan yang ada di Desa Adat Tenganan Pageringsingan serta dipercaya oleh masyarakat untuk mewakili Desa Adat Tenganan Pageringsingan dalam menerima anugerah Kalpataru di istana negara.

Sedangkan Made Suarjana saat ini menjabat kepala Desa Tenganan yang dilantik pada awal Oktober 2002. Latar belakang pendidikan yang dimiliki adalah perguruan tinggi. Beliau memang baru menjabat namun bisa dipandang sebagai tokoh kunci karena kiprahnya dalam kegiatan masyarakat cukup besar. Beliau belum menikah sehingga dalam masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan beliau tergabung dalam *seka teruna* (perkumpulan pemuda). Dalam *seka teruna* tersebut beliau sangat disegani dan kata-katanya dituruti oleh rekan-rekannya. Terpilihnya Made Suarjana sebagai kepala Desa Tenganan dilandasi oleh kewibawaannya di mata generasi muda dan juga

oleh keinginan dari masyarakat untuk melakukan regenerasi dalam kepemimpinan desa dinas. Untuk kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan, beliau juga berperan cukup besar terutama dalam memotivasi generasi muda untuk ikut terlibat secara aktif.

*Informal interviews* dilakukan terhadap beberapa anggota masyarakat yang ditemui secara acak. Dengan wawancara ini digali informasi tentang bagaimana nilai moral Hari Raya Nyepi dipahami dan dihayati untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan keseharian. Data yang dihasilkan dalam wawancara tersebut merupakan data primer yang bersifat kualitatif. Pencarian data dilakukan bukan untuk membuktikan hipotesis tetapi lebih untuk pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang dikumpulkan kemudian dikelompok-kelompokkan (Moleong, 2000). Jumlah responden dalam wawancara informal dilakukan terhadap empat orang yaitu Wayan Arsana, Nyoman Setiawan, Nyoman Arsana dan Made Oka. Wawancara ini dilakukan pada dasarnya untuk melakukan pengecekan dan memperkuat informasi dari tokoh kunci. Sedikitnya jumlah responden informal yang diwawancarai ini dikarenakan peneliti menemui kenyataan bahwa setelah wawancara, tidak terduga lagi hal yang baru yang kiranya mampu melengkapi informasi yang telah terkumpul. Hal tersebut juga diperkuat oleh kenyataan yang ditemui pada saat penelitian, dimana peneliti secara tidak terencana melakukan sebuah diskusi kelompok dengan beberapa warga yang sedang menganyam di sebuah *bale lantang* (balai panjang).

No	Nama	Jabatan / Status	Umur	Pendidikan
1	Mangku Widya	Kliang Desa	53	SLTA
2	Made Suarjana	Kepala Desa	32	PT
3	Nyoman Setiawan	Krama Gumi Pulangan	31	PT
4	Wayan Arsana	Krama Adat	33	PT
5	Made Oka	Teruna	20	SLTA
6	Nyoman Arsana	Teruna	17	SLTA

Gambar 2. Identitas Informan

Data yang diperoleh diolah dengan analisa secara induktif. Analisis induktif digunakan untuk dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan serta dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik (Moleong, 2000). Dalam analisis ini peneliti terlibat dalam obyek penelitian dengan teknik hermeneutikal dan dialektikal. Hermeneutikal maksudnya adalah mencoba berfikir seperti halnya subyek penelitian. Sedangkan dialektikal adalah proses diskusi/debat di mana ada pernyataan yang kemudian ada bantahan sehingga terbentuk suatu konstruksi yang merupakan resutante konstruksi.

Analisisnya dimulai dengan penggalian pemahaman dan penghayatan masyarakat tentang nilai moral Hari Raya Nyepi. Yang kemudian digali tentang penerapan nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam

konteks pelestarian fungsi lingkungan dan perencanaan lingkungan dengan setting lokasi penelitian. sehingga dapat terlihat bahwa pencegahan kerusakan lingkungan bisa dilakukan dengan pendekatan yang bersifat etika moral.

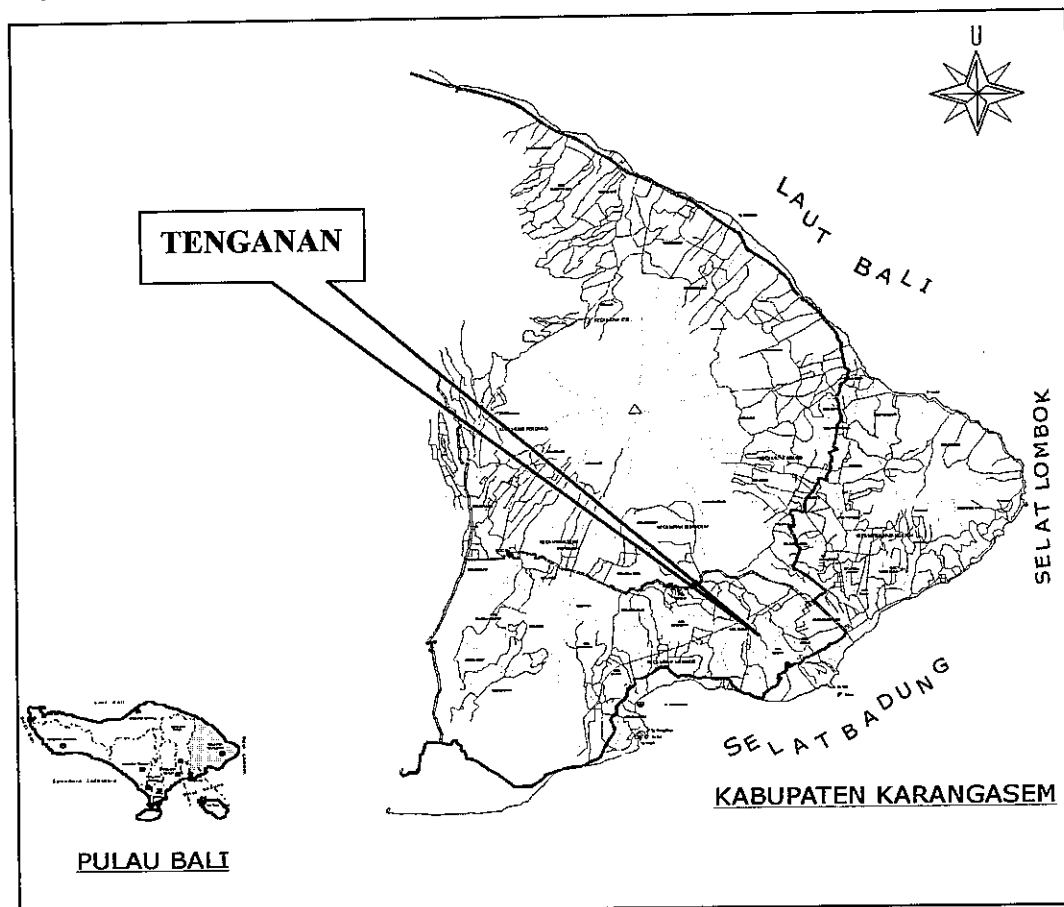
UPT-PUSTAK-INDIR

## BAB IV

### GAMBARAN DESA ADAT TENGANAN PAGERINGSINGAN

#### A. LETAK DESA ADAT TENGANAN PAGERINGSINGAN

Desa Adat Tenganan Pageringsingan merupakan salah satu desa tradisional yang ada di Bali. Desa adat ini terletak di Bali timur kurang lebih 80 Km kearah timur laut dari Denpasar dan kurang lebih 17 Km kearah barat daya dari Amlapura, ibukota Kabupaten Karangasem.

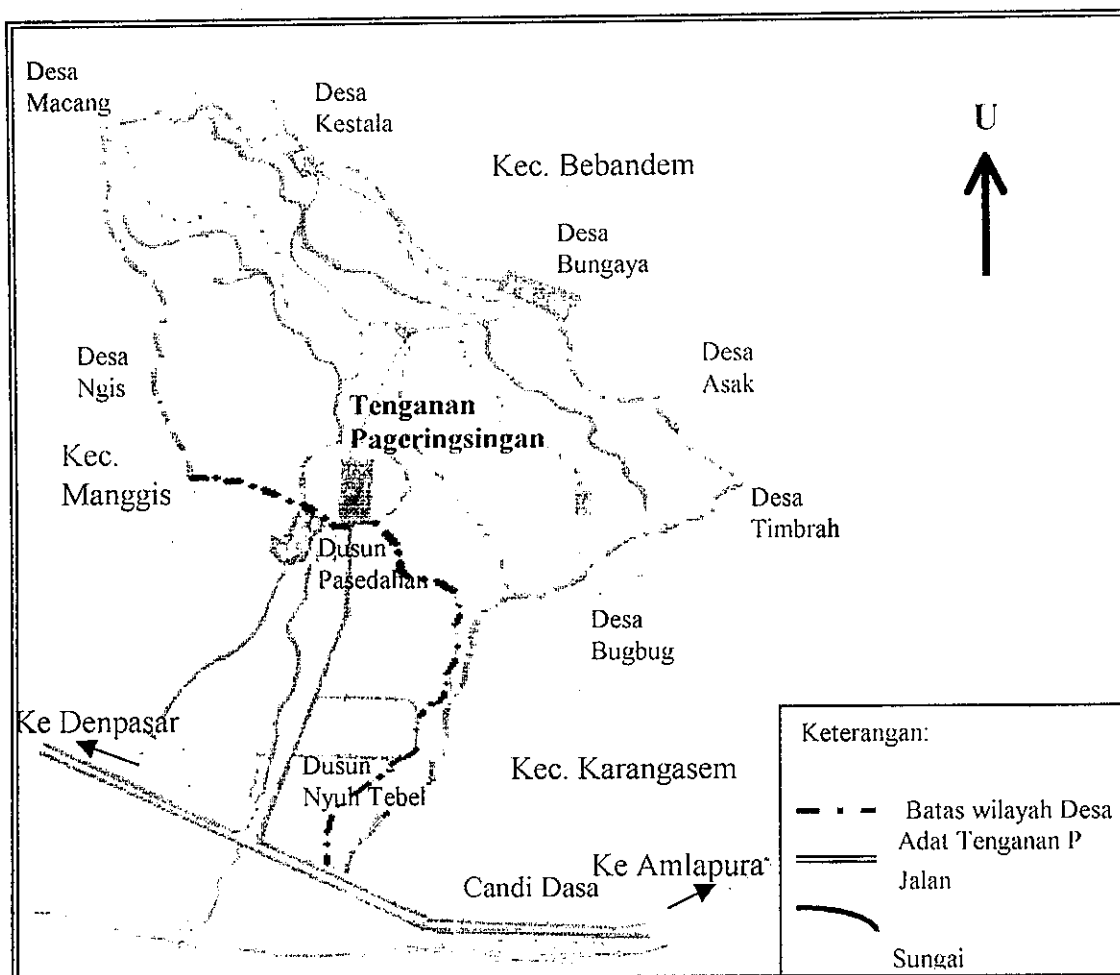


Sumber : Bappeda Kab. Karangasem, 2001

Gambar 3. Lokasi Desa Tenganan

Desa Adat Tenganan Pageringsingan terletak membujur dari arah utara ke arah selatan dikelilingi oleh bukit yaitu Bukit Kanginan di timur, Bukit Kauh di barat

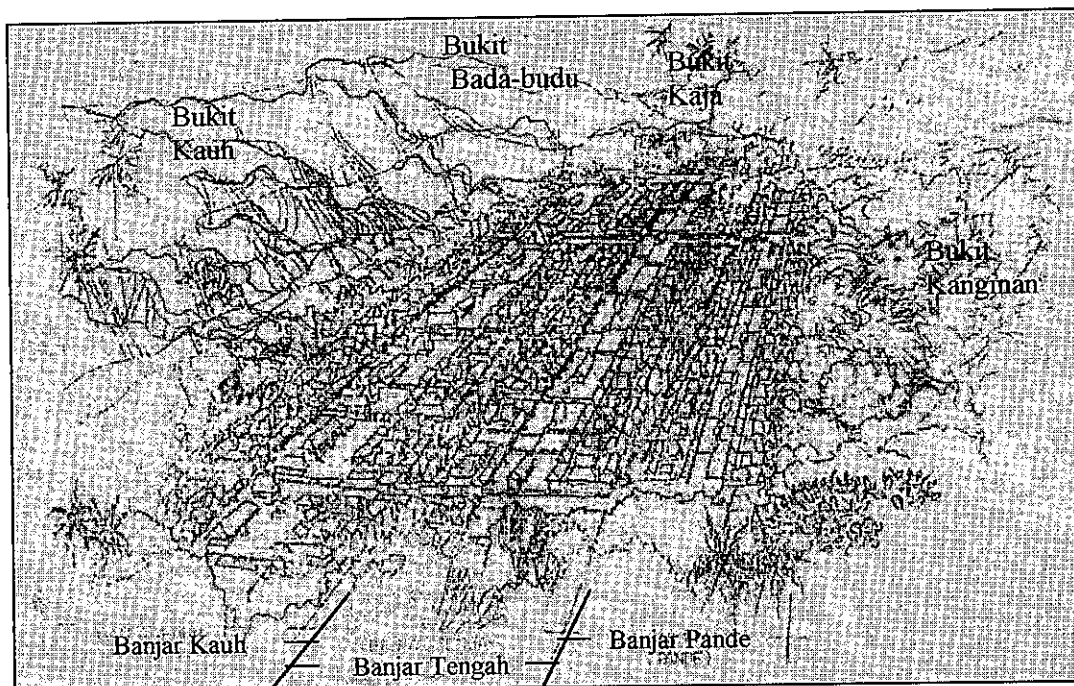
dan Bukit Kaja di utara. Selain itu juga terdapat sungai yang mengalir di wilayah Desa Tenganan adalah yaitu Tukad Buhu dan Tukad Pandek. Desa Adat Tenganan Pageringsingan dibatasi oleh desa di sekitarnya yaitu Desa Macang, Desa Kestala, dan Desa Bungaya di sebelah utara, Desa Asak, Desa Timbrah dan Desa Bugbug di Timur, Desa Pasedahan di sebelah selatan dan Desa Ngis di sebelah barat.



Sumber : Dinas PU Propinsi Bali, 1989

Gambar 4. Peta Wilayah Desa Adat Tenganan Pageringsingan

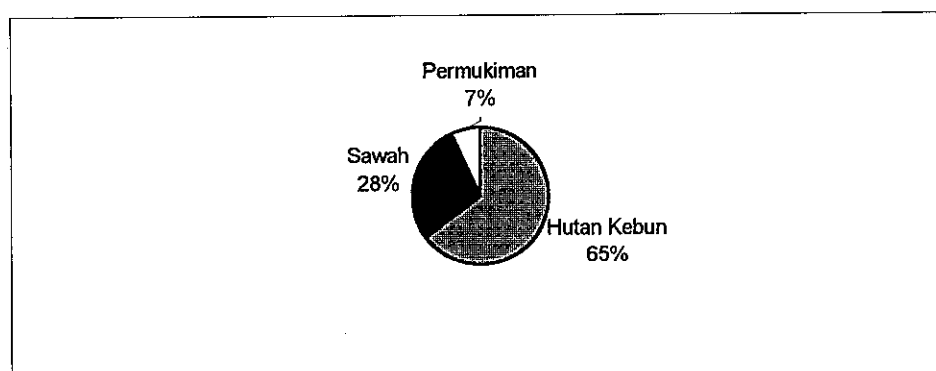
Topografi Desa Adat Tenganan Pageringsingan secara umum cukup datar dan terletak di ketinggian 100 m diatas permukaan laut. Suhu udara rata-rata  $25^{\circ}\text{C}$  dengan curah hujan 250 mm pertahun.



Sumber: Dinas PU Prop Bali, 1989

Gambar 5. Desa Tenganan dengan bukitnya

Desa Adat Tenganan Pageringsingan mempunyai luas 901,250 Ha yang membentang dari sekitar kawasan pantai Candi Dasa di selatan sampai di kawasan bukit kaja di utara. Tanah tersebut terdiri dari tanah tegalan hutan/hutan kebun seluas 583,035 ha (65 %) yang merupakan kawasan perbukitan dengan hutannya yang hijau. Tanah sawah seluas 255,845 ha (28 %) yang terletak disebelah luar perbukitan dan wilayah pekarangan untuk permukiman seluas 62,470 ha (7 %)



Sumber: Kepala Desa Tenganan, 2002

Gambar 6. Komposisi Luas Lahan

### C. SEJARAH DESA ADAT TENGANAN PAGERINGSINGAN

Wilayah Desa Adat yang sangat luas diperoleh karena jasa di masa lampau. Menurut sejarahnya, leluhur masyarakat desa Tenganan Pageringsingan ini berasal dari Paneges, Bedahulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar sekitar 60 Km sebelah barat Tenganan. Dalam *Usana Bali* yaitu sejarah Bali, diceritakan bahwa dulu sekitar abad kesebelas ada seorang raja yang angkara yang bernama Maharaja Mayadenawa, yang memerintah di Bedahulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Raja ini sangat sakti sehingga menjadi congkak dan sangat sombong sehingga menganggap dirinya dewa. Karena itu rakyat dilarang untuk melakukan persembahyangan dan dilarang mempersembahkan sesajen kepada dewata. Hal itu menyebabkan para dewa marah, kemudian diutuslah Dewa Indra untuk turun ke bumi untuk menyerang Raja Mayadenawa. Dalam pertempuran Raja Mayadenawa kalah dan tewas (Widya, 2001).

Kemudian untuk merayakan kemenangan tersebut, Dewa Indra memerintahkan kepada rakyat untuk melakukan upacara korban yang disebut Aswamedha Yadnya. Upacara korban ini menggunakan korban kuda putih yang bernama Onceswara, namun pada saat upacara akan dilangsungkan kuda putih Onceswara ini hilang. Lalu Dewa Indra memerintahkan rakyat untuk mencari kuda tersebut yang terbagi dalam beberapa kelompok. Kelompok masyarakat yang berasal dari Paneges, Bedahulu, Kecamatan Blah Batuh, Kabupaten Gianyar. mencari kuda tersebut ke arah timur laut dan berhasil menemukan kuda tersebut, hanya sayang kuda tersebut telah mati. Rakyat Paneges yang menemukan bangkai kuda tersebut merasa sangat sedih. Hal itu diketahui oleh

Dewa Indra, yang kemudian bersabda kepada rakyat Paneges tersebut bahwa untuk membalas jasa menemukan kuda tersebut, rakyat paneges dianugrahi daerah seluas masih terciumnya bau bangkai kuda tersebut. Oleh masyarakat Paneges, bangkai kuda dipotong-potong kemudian di bawa ke empat penjuru sehingga bangkai kuda tercium dalam wilayah yang sangat luas. Masing-masing potongan tubuh kuda itu yaitu kaki kanannya ditaruh di Perimbangan Kangin yaitu di sebelah timur Bukit Kanginan, kaki kiri ditaruh di Perimbangan Kauh disebelah barat Bukit Bada-budu, perut ditaruh di Batu Keben di utara Bukit Kaja, kotorannya ditaruh di Pura Taikik, kemaluannya ditaruh di pura Kaki Dukuh di dalam perkampungan Desa Adat Tenganan, dan ekornya ditaruh di Rambut Pule di sebelah timur Desa Pasedahan. Wilayah ini kemudian diwarisi oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegeringsingan sebagai wilayah Desa adatnya (Widya, 2001).

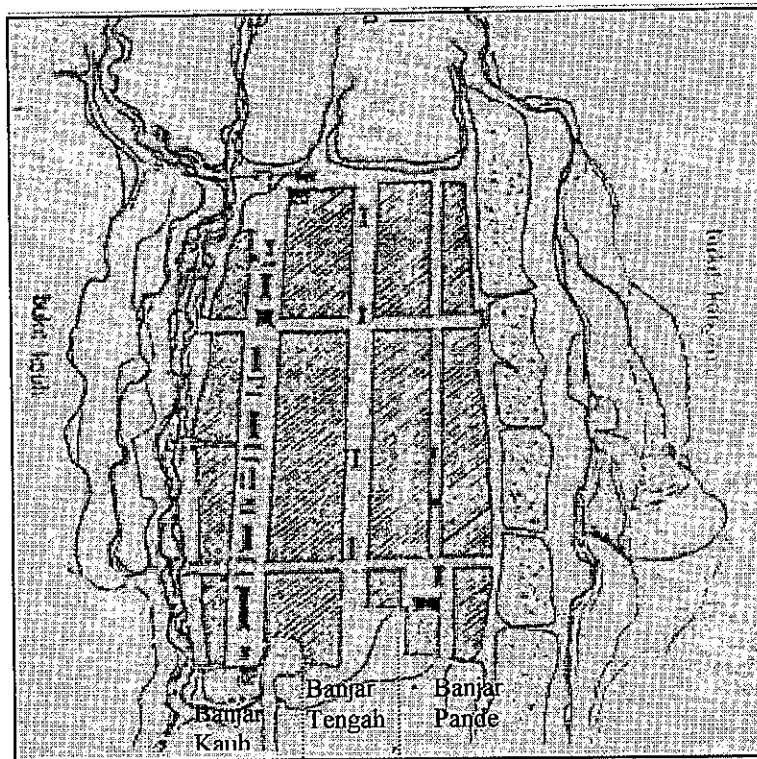
Karena letak desanya yang berada di tengah/diapit bukit yaitu Bukit Kauh dan Bukit Kangin, maka desanya dinamai Desa Tengahan yang lama kelamaan menjadi Desa Tenganan. Sedangkan dari kerajinan khas penduduk yang bernama kain Geringsing, kemudian timbul nama Pageringsingan, sehingga nama desa tersebut kemudian Desa Tenganan Pageringsingan.

### **C. SISTEM PEMERINTAHAN**

Desa Adat Tenganan Pageringsingan merupakan bagian dari Desa Dinas Tenganan. Desa Tenganan terdiri dari Desa Adat Tenganan Pageringsingan, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad dan Desa Adat Gumung. Desa Dinas Tenganan terdiri atas lima dusun yaitu Dusun Tenganan Pageringsingan, Dusun

Tenganan Dauh Tukad, Dusun Gumung, Dusun Bukit Kangin dan Dusun Bukit Kauh. Desa Tenganan adalah salah satu desa yang termasuk dalam Wilayah Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Sistem pemerintahan desa dinas sama dengan pemerintahan desa dinas di tempat lain, yaitu dipimpin seorang kepala desa dilengkapi perangkat seperti sekretaris desa, kepala urusan dan kepala dusun.

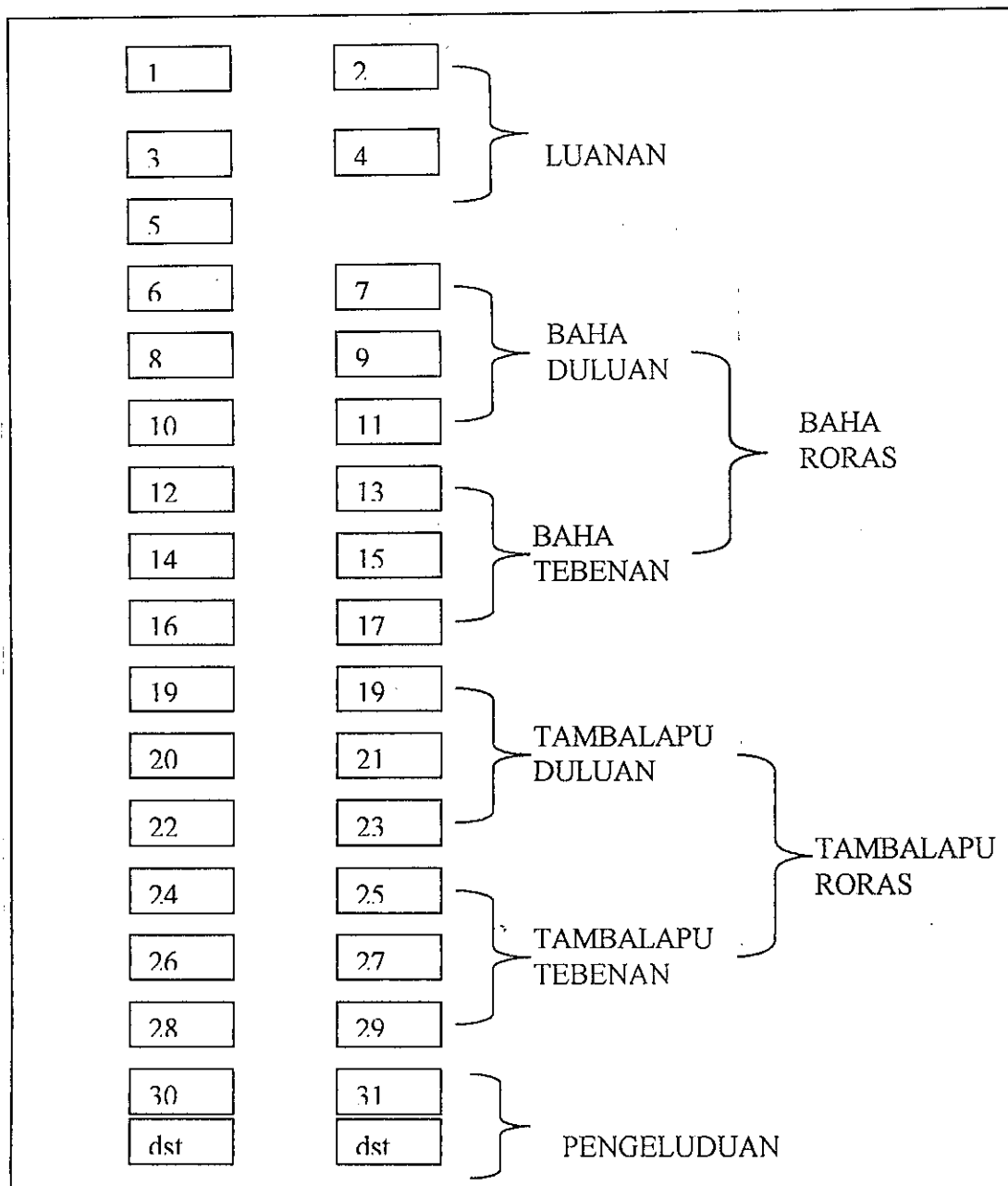
Desa Adat Tenganan Pageringsingan terdiri atas tiga banjar yaitu Banjar Kauh, Banjar Tengah dan Banjar Pande.



Sumber: Dinas PU Pro Bali, 1989

Gambar 7. Peta Desa Adat Tenganan Pageringsingan dengan banjarnya  
Penduduk dalam masyarakat adat Tenganan Pageringsingan dibedakan atas Krama Adat, Krama Gumi Pulangan dan Krama Unggu. Krama Adat adalah orang asli Tenganan yang menikah dengan orang asli Tenganan juga atau sering juga disebut perkawinan *endogami*. Saat ini jumlah Krama Adat adalah

29 KK. Krama Adat inilah yang memegang kepemimpinan desa adat secara kolektif. Krama Gumi Pulangan adalah orang asli Tenganan yang menikah/beristrikan orang luar Tenganan. Sedangkan Krama Unggu adalah orang yang tidak lagi dikenakan kewajiban adat karena sudah tua. Krama Unggu juga beranggotakan orang tenganan yang orang tuanya dahulu melakukan pelanggaran adat.



Sumber : Desa Adat Tenganan Pageringsingan, 2002

Gambar 8. Struktur Pemerintahan Desa Adat Tenganan Pageringsingan

Keanggotaan dari krama adat sendiri dibedakan menjadi *Luanan*, *Baha Dulu*, *Baha Tebenan*, *Tambalapu Roras* yang terdiri dari *Tambalapu Dulu* dan *Tambalapu Tebenan* serta *Pengeluduan*. Kedudukan krama sesuai dengan senioritas, dimana makin senior seseorang maka nomor yang ditempati akan makin kecil. Senioritas tersebut dihitung berdasarkan lamanya menjadi krama desa adat bukan berdasarkan umur. Keanggotaan krama adat adalah pasangan suami istri, keanggotaan akan lepas jika melakukan pelanggaran adat atau meninggal. Jika suami yang meninggal maka keanggotan si istri akan hilang, sedangkan jika istri yang meninggal maka yang laki-laki bisa menjadi anggota lagi jika menikahi gadis asli desa tersebut dan akan memulai lagi dari posisi terbawah. Pasangan yang baru menikah akan menempati posisi yang terbawah dalam struktur tersebut. Proses seperti ini seiring dengan perjalanan waktu akan menyebabkan anggotanya betul-betul paham akan permasalahan adatnya

Dalam struktur tersebut, Krama no 1 – 5 yang berjumlah 5 orang disebut *Luanan*, merupakan krama yang paling dihormati di desa dan menjadi penasehat desa adat. Krama nomor 6 – 11 disebut *Baha Dulu*. Mereka disebut juga *Kliang Desa*, bertugas menerima dan menjawab semua pertanyaan atau permasalahan dari anggota desa. Setiap malam *Kliang desa* yang berjumlah 6 orang dan berfungsi sebagai eksekutif ini mengadakan rapat di *Bale Agung* untuk mempersiapkan tanggapan terhadap laporan ataupun isu-isu yang berkembang di masyarakat menyangkut adat. Krama nomor 12 – 17 disebut *Bahan Tebenan*, yang bertugas sebagai *penyarikan*/sekretaris yang mencatat segala hasil rapat desa dan memerintahkan *juru arah* untuk menyampaikan kepada semua warga. Kedua belas orang *Baha* ini disebut *Baha*

*Roras*. Krama nomor 18 – 23 disebut *Tambalapu duluan*, dan nomor 24 – 29 disebut *Tambalapu Tebenan*. Dua belas orang *Tambalapu* ini disebut *Tambalapu Roras*, yang bertugas sebagai pelaksana hasil keputusan rapat desa dan bertugas mengundang Luanan untuk menghadiri rapat. Warga nomor 30 dan seterusnya disebut *Pengeluduan* yang bertugas sebagai *juru arah* yang setiap saat bertugas menyampaikan putusan hasil rapat kepada warga. Karena jumlah anggota yang ada sekarang sebanyak 29, maka kursi no 30 dan seterusnya tidak ada yang mengisi, tugasnya untuk sementara ditangani oleh krama yang menempati kursi di atasnya (*Tambalapu Tebenan*)



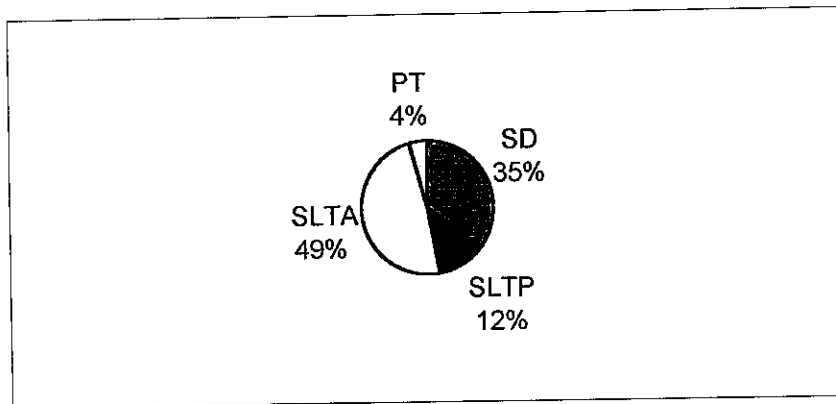
Foto : Oka

Gambar 9. Balai Agung tempat rapat desa

#### **D. KEHIDUPAN MASYARAKAT**

Penduduk Desa Adat Tenganan Pageringsingan berjumlah 966 orang, yang terdiri dari 486 laki-laki dan 480 perempuan. Tingkat pendidikan masyarakat berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kepala Desa

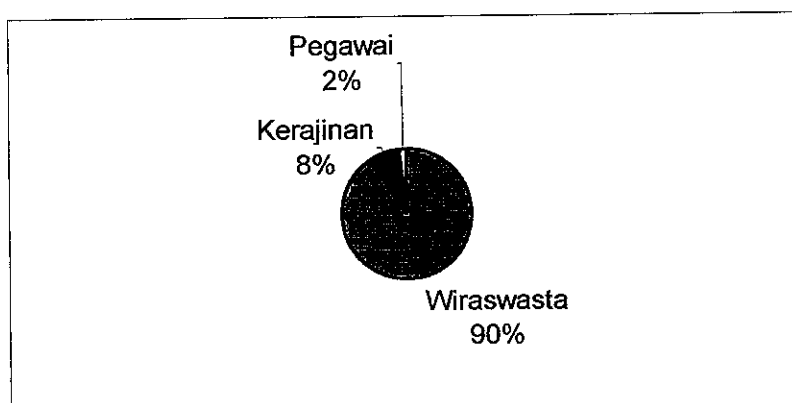
Tenganan dikatakan sangat baik, dimana hampir setengah dari penduduk berpendidikan SLTA. Komposisinya adalah 49 % berpendidikan SLTA, 12 % berpendidikan SLTP, 35 % berpendidikan SD, sedangkan yang berpendidikan perguruan tinggi sekitar 4 %



Sumber: Kepala Desa Tenganan, 2002

Gambar 10. Struktur penduduk menurut pendidikan

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan, kebanyakan hidup dari wiraswasta dengan membuka artshop untuk melayani kunjungan wisata (90 %) dan hasil kerajinan anyaman (8 %). Sisanya adalah sebagai pegawai swasta dan pegawai negeri (2%).



Sumber: Kepala Desa Tenganan

Gambar 11. Penduduk menurut pekerjaan

Selain dari kerajinan dan kunjungan wisata, warga desa Adat Tenganan Pageringsingan juga merupakan tuan tanah di mana tanah sawah yang dimiliki oleh warga Desa Adat Tenganan Pageringsingan yang seluruhnya teletak di sebelah timur Bukit Kanginan yang membentang dari arah utara ke arah selatan di sekitar Tukad Buhu itu, diolah oleh warga desa lain yang bertindak selaku petani penggarap.



Foto: Oka

Gambar 12. Rumah dengan barang dagangan

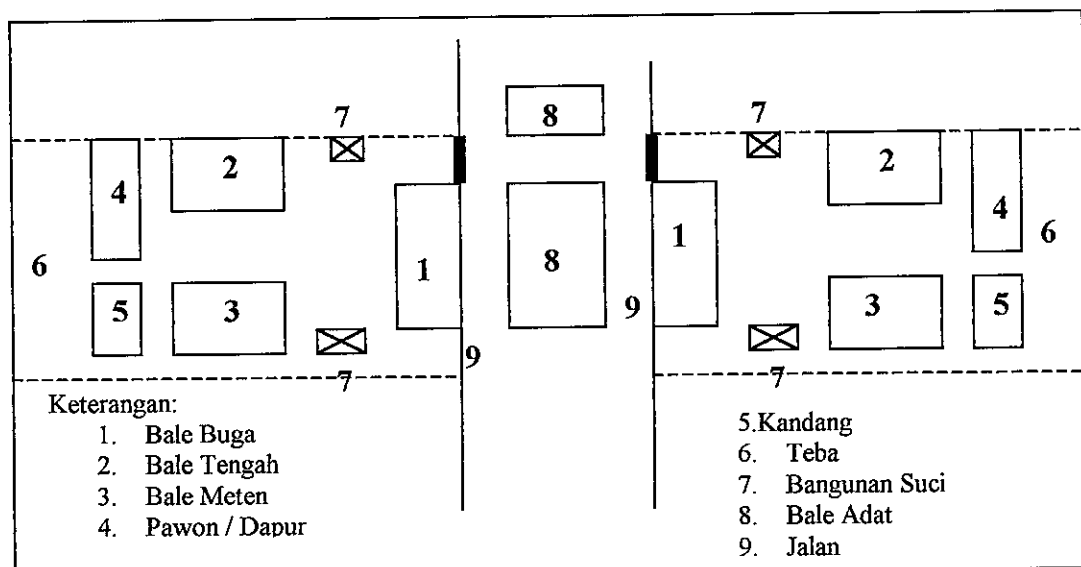
Kehidupan keagamaan masyarakat, dilakukan sesuai dengan tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Kehidupan keagamaan merupakan bagian dari adat. Rasa patuh masyarakat terhadap adat, menyebabkan kehidupan keagamaan berjalan dengan baik. Akan tetapi ada sedikit perbedaan dalam tata cara keagamaan dengan masyarakat Bali pada umumnya. Misalnya mereka tidak mengenal upacara pembakaran mayat/ngaben. Kehidupan keagamaan menyangkut perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Hari Raya Nyepi, juga berlangsung namun dengan cara berbeda dari desa lainnya. Dalam merayakan Hari Raya Nyepi mereka tidak keluar

dari wilayah desanya, sedangkan dalam desanya mereka boleh keluar rumah. Karena kehidupan masyarakat umumnya mengandalkan kerajinan dan kunjungan wisata, akibatnya kegiatan merekapun menjadi sangat terbatas pula.



Foto :Oka

Gambar 13. Gotong royong untuk mempersiapkan upacara



Sketsa tanpa skala : Oka

Gambar 14. Pola Tata Bangunan

Warga Desa Adat Tenganan Pageringsingan tinggal dalam rumah yang tanahnya disediakan oleh adat. Pola tata bangunan di desa ini semua seragam, mengikuti pola tradisionalnya. Pola tata bangunan dalam rumah terdiri dari *Bale Buga*, *Bale Tengah*, *Bale Meten*, Dapur dan bangunan suci. *Bale Buga* adalah balai yang disucikan, tempat menaruh perlengkapan untuk upacara-upacara. Letak bale ini berhimpit dengan tembok depan rumah. *Bale Tengah*, yang sering juga dinyatakan sebagai Bale kematian/kelahiran, adalah tempat meletakkan mayat jika ada anggota keluarga yang meninggal dan tempat untuk melahirkan. *Bale Meten* adalah tempat tidur utama. Sedangkan bangunan suci adalah tempat pemujaan para leluhur dan tempat pemujaan para dewa.

Sedangkan bangunan yang terletak di luar rumah merupakan bangunan milik desa adat misalnya *Bale Agung*, *Bale Kukul* (Balai tempat kentongan), *Bale Lantang* (Balai yang panjang), *lumbung* (tempat menyimpan hasil panen padi), *pura*, *wantilan* (tempat dilangsungkannya kegiatan kesenian) dsb.

## **E. AWIG-AWIG TENTANG LINGKUNGAN**

Desa Tenganan Pageringsingan pernah terbakar pada tahun 1841. Semua peninggalan ikut terbakar termasuk didalamnya lontar-lontar yang berisi peraturan desa/*awig-awig* desa. Untuk mengatur tata kehidupan masyarakat desa, maka *awig-awig* ini kemudian ditulis ulang. Penulisan kembali ini dilakukan sesuai ingatan dari seluruh masyarakat dan selesai ditulis tahun 1842. Sejak membangun desa pertama kali, kemudian mengalami kebakaran, dan kemudian ditulis ulangnya *awig-awig*, tampaknya warga Desa Tenganan Pageringsingan telah menyadari sepenuhnya pentingnya tiga unsur

yang menyatu yaitu manusia, lingkungan dan Tuhan. Kesadaran itu tercermin dari *awig-awig* yang ada selain mengatur masalah kehidupan juga mengatur masalah pengelolaan lingkungan. Tampaknya karena kesadaran tersebut maka bisa terlihat desa Adat Tenganan Pageringsingan seperti sekarang ini, dimana bukitnya hijau, wilayah perumahan yang teratur, kegiatan keagamaan yang berlangsung sesuai tradisi dan kehidupan yang aman tenteram.

Letak Desa Adat Tenganan Pageringsingan, yang berada di lembah di antara bukit sudah tentu sangat rentan terhadap bencana alam, karenanya bukitnya selalu dijaga agar tetap hijau. Sedangkan kawasan permukiman dibuat berjenjang sehingga terhindar dari kikisan air, dan struktur bangunan dengan arah utara-selatan secara memanjang memungkinkan untuk mendapat penyinaran matahari secara merata.



Foto : Oka

Gambar 15. Jalan desa Tenganan

Menurut Mangku Widya, Desa Tenganan Pageringsingan tidak mempunyai hutan. Yang biasa disebut hutan sekarang ini adalah tanah kebun yang menghijau dengan pepohonannya. Hutan kebun tersebut berisi tumbuhan yang bernilai ekonomi seperti pohon nangka, kemiri, cempaka, durian, enau dan banyak jenis pohon lainnya. Pemanfaatan dari hasil hutan kebun tersebut diatur dengan peraturan adat sehingga hutan dengan tumbuhan didalamnya tersebut selain berfungsi sebagai penghijauan, juga mempunyai fungsi sosial.

Adapun aturan adat tentang pemanfaatan lingkungan, seperti dijelaskan oleh Mangku Widya diantaranya sebagai berikut:

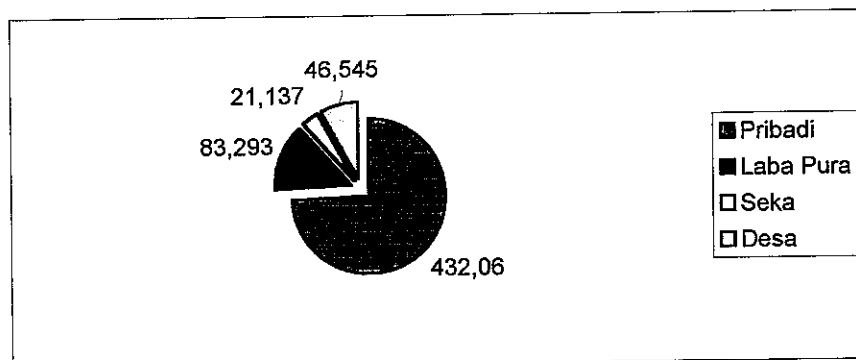
1. Tidak boleh menebang pohon dengan sekehendak hati, tidak boleh menebang pohon yang masih hidup. Apabila melanggar dikenakan sanksi berupa denda uang sebesar 400 kepeng, dan kayu yang ditebang disita oleh adat
2. Pohon boleh ditebang untuk keperluan bangunan atau untuk kayu api setelah pohon tersebut mati.
3. Pohon yang sudah mati, jika ingin dipotong harus dilaporkan kepada desa adat, yang kemudian memeriksa kebenarannya.
4. Jenis pepohonan yang dilarang untuk ditebang misalnya kemiri,tehep, durian, cempaka, enau, pangi dan nangka, dilarang ditebang jika pepohonan tersebut masih hidup
5. Dengan alasan tertentu, misalnya karena menghalangi tumbuhnya pohon lain, atau jaraknya terlalu dekat dengan pohon lain, pohon-pohon yang terlarang tersebut boleh ditebang setelah mendapat ijin dari krama adat.

6. Penebangan pohon yang masih hidup pada tanah sendiri boleh dilakukan untuk keperluan bahan bangunan rumah bagi keluarga yang baru menikah. Hal ini disebut dengan *tumapung*. Penebangan boleh dilakukan dengan persetujuan desa adat
7. Penebangan pohon untuk keperluan desa seperti untuk memperbaiki pura, boleh dilakukan dengan pertimbangan krama adat tanpa mempertimbangkan kondisi tumbuhan dan kepemilikannya (*rampagan*)
8. Buah-buahan tidak boleh dipetik dari pohonnya. Buahnya hanya boleh diambil jika sudah jatuh dari pohonnya. Hal ini berlaku baik pohon buah tersebut terletak dalam tanah pribadi maupun dalam tanah desa. Bagi yang melanggar dikenakan denda 25 kg beras ditambah harga dari buah yang dipetik. Denda tersebut 50 % diserahkan ke desa adat, dan 50 % diberikan ke pelapor yang identitasnya dirahasiakan
9. Tidak boleh menjual/menggadaikan tanah ke luar. Bagi yang melanggar tanah tersebut akan disita oleh desa adat.

Adanya peraturan tentang lingkungan tersebut, yang memang sangat ditaati oleh warganya, secara otomatis akan mampu mempertahankan kemampuan alam untuk mendukung peri kehidupan yang ada didalamnya. Tampaknya aturan ini sesuai dengan konsep daya dukung lingkungan.

Selain aturan tentang pemanfaatan hutan tersebut juga diatur dalam awig-awignya yaitu tentang tanah. Seperti yang telah dikemukakan diatas, luas hutan kebun adalah 583,035 Ha. Kepemilikan hutan kebun tersebut dibedakan atas milik pribadi seluas 432,060 Ha, laba pura 83,293 Ha, milik desa 46,545 Ha dan milik seka 21,137 Ha.. Meskipun milik pribadi, tanah tersebut tidak

boleh diperjualbelikan kepada orang luar Desa Adat Tenganan. Demikian juga dengan pohon-pohon yang berada di atas tanah pribadi tersebut, jika ingin dimanfaatkan harus mendapat ijin dari desa adat.



Sumber: Desa Adat Tenganan Pageringsingan, 2002

Gambar 16. Kepemilikan tanah hutan kebun

Dalam penggunaan dari hasil hutan kebun tersebut, hasil tanah hutan laba pura hanya digunakan untuk keperluan pura seperti untuk perbaikan pura. Hasil hutan milik seka dimanfaatkan oleh krama adat saja. Hasil hutan kebun milik desa masuk ke kas desa, sedangkan hasil dari hutan kebun milik pribadi boleh digunakan untuk keperluan pribadi. Kesemuanya tetap dengan persetujuan desa adat. Dalam hal tertentu, misalnya untuk keperluan perbaikan Balai Agung atau pura, Desa Adat berhak mengambil bahan dari hutan milik siapapun. Hal ini dikenal dengan nama *Rampagan*,

Sedangkan untuk tanah perumahan, warga Desa Tenganan yang sudah menikah masing-masing mendapat bidang tanah seluas  $\pm 250 \text{ m}^2$ . Hal ini sesuai dengan konsep daya dukung lingkungan lingkungan, karena pengaturan tanah perumahan secara adil seperti ini akan memungkinkan bagi suatu wilayah untuk mendukung peri kehidupan yang ada didalamnya.

## BAB V

# PERANAN NYEPI DAN AWIG-AWIG DALAM PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN DI DESA ADAT TENGANAN PAGERINGSINGAN

Dewasa ini masalah-masalah lingkungan telah menjadi isu global karena kerusakannya akibat eksploitasi manusia yang serakah, maka semua agama terpanggil untuk memberikan kontribusi moral guna menghentikan keserakahan nafsu manusia yang berakibat kerusakan lingkungan tersebut. Demikian pula halnya dengan agama Hindu yang banyak mengajarkan tentang lingkungan. Dalam ajaran agama Hindu alam semesta dinyatakan sebagai makrokosmos (*buana agung*) dan mikrokosmos (*buana alit*) yang merupakan satu kesatuan yang berhubungan secara sebab akibat. Kebersatuan ini tercermin dalam ekologi dan ekosistemnya (Westa, 1995). Dalam kebersatuan dan hubungan sebab akibat tersebut, kerusakan alam makrokosmos akan sangat berpengaruh terhadap manusia sehingga harus dapat dihindari. Salah satu hal dalam Agama Hindu yang mengajarkan tentang lingkungan adalah melalui perayaan Hari Raya Nyepi.

Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Indonesia, khususnya di Bali, terdiri dari serangkaian upacara yang mengandung nilai moral terkait dengan lingkungan. Pemahaman nilai moral yang terkandung didalamnya dan kewajiban moral untuk penerapannya dalam kehidupan keseharian dikatakan oleh Otto Soemarwoto (2001) merupakan upaya suasif dalam pengelolaan lingkungan. Upaya suasif ini sangatlah penting karena memiliki jangkauan yang sangat panjang dalam artian perilaku/sikap yang ditanamkan, sehingga merupakan kewajiban moral yang kemudian menjadi perilaku membudaya.

Nilai moral yang terkandung dalam perayaan Hari Raya Nyepi, dalam tulisan ini digali dalam Masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan di Bali. Seperti halnya masyarakat Bali pada umumnya, budaya masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan dijiwai oleh Agama Hindu. Sehingga kemudian pada tulisan ini bagaimana masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan mengintegrasikan nilai moral Hari Raya Nyepi dalam kehidupan kesehariannya sebagai bagian dari ajaran Agama Hindu yang menjiwai kehidupannya.

Desa Adat Tenganan Pageringsingan adalah salah satu desa adat yang ada di Bali. Desa Adat Tenganan Pageringsingan oleh V.E Korn (1933) dikatakan sebagai *De dorpsrepubliek Tenganan Pageringsingan (The Village Republic of Tenganan Pageringsingan)* karena sistem pemerintahannya yang sangat berbeda dengan desa lain di Bali pada umumnya. Desa adat ini dipimpin oleh suatu kepemimpinan kolektif krama adat, dengan bertindak sebagai eksekutif adalah enam orang yang disebut *Kliang Desa* atau *Baha Duluwan*. Setiap hari para *Kliang desa* ini mengadakan rapat untuk membahas permasalahan atau isu yang timbul di masyarakat dan mempersiapkan jawabannya. Sedangkan keputusan desa yang tertinggi adalah keputusan yang merupakan hasil musyawarah krama adat.

#### **A. PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN MASYARAKAT TENTANG NILAI - NILAI HARI RAYA NYEPI DALAM KEHIDUPAN KESEHARIAN**

Hari Raya Nyepi oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan diketahui sebagai sebuah hari raya besar umat Hindu. Hal tersebut dinyatakan oleh semua responden yang diwawancarai. Hari Raya Nyepi yang menurut sejarahnya adalah merupakan peringatan terhadap tahun baru saka, yang

kemudian ditetapkan sebagai Hari Raya Nyepi oleh Parisadha Hindu. Seperti umumnya masyarakat Bali, Hari Raya Nyepi juga dirayakan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan sebagai bagian dari kehidupan beragama di desa adat ini.

Dalam masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan, pelaksanaan kehidupan keagamaan diatur oleh adat, misalnya pelaksanaan upacara-upacara keagamaan. Dengan pengaturan dari adat, *kramal*/warga mempersiapkan segala keperluan untuk pelaksanaan suatu upacara. Aba-aba yang berupa bunyi kentongan akan terdengar untuk mengumpulkan warga dan memulai kerja gotong royong mempersiapkan upacara. Hal seperti ini sudah berjalan sejak lama dan kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Warisan secara turun temurun juga terjadi dalam hal perayaan Hari Raya Nyepi. Tata cara perayaan seperti yang dianjurkan oleh Parisadha, boleh dibilang sebagai hal yang baru bagi masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan. Sesuai dengan kebiasaan mereka yang berbeda dari kebiasaan di desa lain, Hari Raya Nyepi dirayakan dengan tidak keluar dari lingkungan desa saja, sedangkan keluar dari rumah diperbolehkan. Hal tersebut secara tegas dinyatakan oleh Kepala Desa Tenganan yaitu Made Suarjana

*“Nyepine deriki pateh  
kemanten sekadi rahina sane  
lianan, nanging wargane  
deriki nenten metu ring  
pelemahan desa kemanten.  
Seantukan ring desa puniki  
saking dumun kewentenane  
sampun nika ”*

“Nyepi di sini hampir sama dengan hari biasa, hanya masyarakat tidak keluar dari desa saja, hal itu sudah terjadi sejak dulu sehingga menjadi kebiasaan di desa ini ”

Pernyataan yang hampir sama dikeluarkan oleh semua responden, bahwa ada perbedaan tentang perayaan Hari Raya Nyepi di desanya dengan desa yang lain di Bali. Di desa yang lain di Bali, pada saat Hari Raya Nyepi, tidak diperbolehkan keluar rumah, sedangkan di Desa Adat Tenganan Pageringsingan warganya boleh keluar rumah. Biasanya beberapa warga ngobrol-ngobrol di *Bale Lantang* (Balai panjang) yang ada di dekat rumahnya. Meskipun boleh keluar dari rumah, warga tetap membatasi diri untuk tidak ribut-ribut atau membuat kegaduhan yang bisa mengganggu orang lain. Dengan cara seperti itu masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan memahami dan menghayati *brata amati lelungan* dan *amati lelungan*.

Perayaan Hari Raya Nyepi dengan cara *sipeng* (tidak ada aktivitas sama sekali/sunyi senyap), seperti yang diumumkan oleh Parisadha Hindu boleh dibidang merupakan hal yang baru, yaitu baru dilaksanakan secara serentak di seluruh Bali mulai tahun 1973 (Titib, 1991). Sebelumnya perayaan sesuai dengan kebiasaan di daerah masing-masing (*desa mawa cara*), seperti yang terjadi di Desa Adat Tenganan Pageringsingan sampai saat ini. Meskipun begitu, masyarakat Desa Adat Tenganan tetap membatasi dirinya. Hal tersebut mencerminkan rasa toleransinya terhadap masyarakat desa-desa lain. Juga dengan tidak keluar dari desanya, sedikit banyak menunjukkan rasa tunduk terhadap aturan yang lebih tinggi dari aturan desanya yang dikenal dengan *negara mawa tata*

Sementara itu kegiatan yang biasa dilakukan pada siang hari, kemudian menjadi sedikit berkurang. Hal ini bisa dimengerti karena biasanya pada siang hari warga menunggu kedatangan turis. Dari data yang diperoleh bahwa 90 %

penduduk Desa Adat Tenganan Pageringsingan bekerja sebagai wiraswasta yaitu dengan membuka kios cinderamata/artshop di bagian depan rumahnya. Pada saat Hari Raya Nyepi sudah pasti tidak ada turis yang datang. Sedangkan warga yang bekerja sebagai pengrajin, sebagian besar bukan memproduksi kerajinan, tetapi sebagai pengepul dan kemudian memasarkannya ke luar desa seperti ke Ubud atau Nusa Dua bahkan memasarkan langsung keluar negeri. Sehingga warga yang biasa bekerja di luar desa, tidak bisa bekerja. Menurut Made Suarjana, tidak ada rasa terpaksa dengan keadaan seperti itu karena menyadari hal tersebut sebagai kewajiban beragama. Dengan demikian Hari Raya Nyepi dimanfaatkan untuk mengambil istirahat di sela-sela rutinitas kegiatan sehari-hari. Demikianlah pelaksanaan *brata amati karya* di desa adat ini.

Sedangkan pada malam harinya, menurut Made Suarjana, keadaan menjadi gelap gulita karena warga secara sengaja mematikan lampu penerangan di rumah masing-masing meskipun hal tersebut tidak diwajibkan dan tidak ada *pecalang*/petugas keamanan adat yang mengawasinya. Hal itu berkaitan dengan *brata amati gni*. Lampu-lampu hanya dinyalakan kalau ada keadaan yang mendesak seperti ada keluarga yang mempunyai bayi yang mungkin tidak terbiasa dengan gelap atau ada warga yang anggota keluarganya sakit. Penyalaan lampu juga sangat terbatas. Dan kegiatan yang lain yang berhubungan dengan api, seperti memasak, pada saat Hari Raya Nyepi, warga tidak melakukannya.

Dengan cara perayaan demikian, yang mereka warisi secara turun temurun, sudah sangat wajar akhirnya mereka mengatakan bahwa Hari Raya

Nyepi hampir sama dengan hari biasa yang mereka jalani. Karena pada dasarnya hal-hal yang terjadi saat Hari Raya Nyepi, sudah biasa terjadi dalam kehidupan keseharian, dengan kata lain mereka merasakan sepertinya Hari Raya Nyepi terjadi setiap hari dalam kehidupan mereka.

Pewarisan norma norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dalam bahasa kebudayaan disebut dengan tradisi. Tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tetapi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan kemudian diangkat dalam kehidupan (Van Peursen, 1988). Karenanya bisa saja suatu saat akan terjadi perubahan dalam tata cara masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan dalam merayakan Hari Raya Nyepi.

Pada saat masyarakat Desa Adat Tenganan memandang Hari Raya Nyepi hampir sama dengan hari biasa, perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut tentang pemahaman nilai yang terkandung dari perayaan Hari Raya Nyepi. Kesadaran akan nilai yang terkandung ataupun makna yang terkandung dalam suatu ritual akan menuntut pengejawantahan dalam wujud yang riil yaitu perbuatan (Mushtafa, 2002). Untuk itu kemudian digali lebih lanjut tentang nilai yang diajarkan melalui perayaan Hari Raya Nyepi. Oleh Nyoman Setiawan dinyatakan bahwa Hari Raya Nyepi mengajarkan larangan-larangan melalui *brata penyepian*. Ditambahkannya lagi bahwa larangan-larangan, seperti halnya dalam sebuah peraturan dimaksudkan agar tidak sembarangan dalam bertindak, namun bisa sadar akan diri bahwa kita tidak hidup sendirian tetapi berdampingan dengan orang lain.

Pengungkapan nilai oleh Nyoman Setiawan, sebagai seorang anak muda, bisa difahami. *Brata penyepian*/kewajiban dalam merayakan Hari Raya

Nyepi, hakikatnya bukanlah larangan-larangan yang mesti ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Sungguh akan sangat menyulitkan jika dalam keseharian manusia dilarang untuk menyalakan api (*amati gni*) atau dilarang bekerja (*amati karya*). Karenanya merupakan sebuah keniscayaan jika *brata penyepian* tersebut mengajarkan hal yang lebih mendalam dari arti harfiahnya. Meskipun demikian, perumpamaan *brata penyepian* sebagai sebuah aturan yang membangkitkan suatu kesadaran merupakan hal yang sangat menarik. Hal itu kemudian terungkap secara lebih mendalam seperti yang dinyatakan oleh Mangku Widya bahwa:

*“Nyepi punika wantah Hari  
Raya Sane ngajahin iraga  
mangda mebrata. Brata  
punika pateh sekadi sesana,  
sane patut iraga laksanayang.  
Brata puniki taler ngajahin  
iraga mangda eling ring  
padewekan tur bisa makta  
raga utawi pengendalian diri  
...sepatutne iraga sami  
ngelaksanayang ”*

“Nyepi itu adalah sebuah Hari Raya yang mengajarkan kita untuk melakukan brata. Brata itu sama dengan kewajiban yang harus kita laksanakan. Brata itu juga mengajarkan agar kita sadar diri dan kemudian bisa membawa diri atau mengendalikan diri kita dalam bermasyarakat ...semestinya kita semua melaksanakannya”

Mangku widya adalah seorang tokoh masyarakat yang berpendidikan dan sudah terbiasa mendampingi peneliti yang datang ke Desa Adat Tenganan Pageringsingan. Biasanya peneliti yang datang, oleh kepala desa langsung disuruh bertanya ke Mangku Widya yang dianggap paling mengetahui tentang Desa Adat Tenganan Pageringsingan baik perihal adat maupun perihal lingkungan. Adanya ungkapan seperti yang dinyatakan oleh mangku Widya tentang apa yang diajarkan oleh Nyepi ternyata diperkuat oleh responden yang lain.

Terdapat dua hal dalam pernyataan Mangku Widya tersebut yaitu *brata* untuk mengajarkan pelaksanaan kewajiban dan *brata* yang mengajarkan agar manusia sadar diri sehingga kemudian mengendalikan dirinya dalam kehidupan. Nilai moral Hari Raya Nyepi yang mengajarkan tentang pelaksanaan kewajiban juga diungkap oleh Sudibya (1997), kemudian dalam melaksanakan kewajiban yang berhubungan dengan lingkungan manusia dituntut untuk turut berpartisipasi. Sedangkan tentang pengendalian diri menurut Pendit (2001) adalah merupakan konsep disiplin diri sepanjang hayat. Terungkap bahwa nilai yang diajarkan melalui perayaan Hari Raya Nyepi sesungguhnya sangat layak untuk diterapkan dalam keseharian.

Menyangkut pengendalian diri, sebagai nilai moral yang diajarkan melalui perayaan Hari Raya Nyepi, kemudian digali lagi tentang apa saja yang harus dikendalikan. Oleh Mangku Widya dikatakan bahwa dalam hidup keseharian pengendalian diri yang perlu dilakukan adalah pengendalian dalam bertingkah laku yang termasuk didalamnya berkata dan berfikir. Dinyatakan oleh Mangku Widya:

“ *Sedinane patut iraga  
ngincepan tur ngelaksnayang  
tri kaya parisudha. Semalihne  
patut iraga uning indik tri hita  
karana. Tri Hita Karana puniki  
sampun menggah ring awig-  
awig deriki*”

“ Dalam kehidupan keseharian kita harus melaksanakan ajaran Tri kaya Parisudha. Selain itu perlu juga diketahui tentang Tri Hita Karana yang sudah tersirat dan menjiwai peraturan desa disini.”

Dalam Agama Hindu ada yang disebut *Tri Kaya Parisudha* (tiga kemampuan yang harus disucikan ) yaitu berfikir, berkata, dan berbuat yang benar (*kayika, wacika* dan *manacika*). Sesuai dengan nilai yang diajarkan Hari Raya Nyepi, ketiga hal tersebutlah yang menurut Mangku Widya harus

dikendalikan. Berfikir, berkata/komunikasi, dan berbuat merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Dengan kemampuan dasar tersebut manusia berinteraksi dengan lingkungannya dan memudahkan hidupnya (Sura, 1993).

Interaksi tersebut bisa jadi merupakan interaksi positif ataupun interaksi negatif. Interaksi positif mengakibatkan perubahan tetapi tetap senantiasa menjaga kelangsungan fungsi lingkungan (Aliasar, 1994). Hal yang sebaliknya dengan interaksi negatif. Dalam kaitannya dengan *Tri Kaya Parisudha* tersebut diatas, maka akan terjadi interaksi positif manusia dengan lingkungan.

Sedangkan konsep *Tri Hita Karana* (tiga hal penyebab kebajikan) yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Parahyangan, Pawongan, Palemahan*), mengharuskan terjadinya hubungan yang harmonis dan serasi. Oleh Mangku Widya dinyatakan bahwa konsep *Tri Hita Karana* telah menjiwai *awig-awig* di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, sehingga masalah lingkungan secara tegas diatur didalam *awig-awig* desanya. Konsep *Tri Hita Karana* ini menurut Titib dalam Supartha (1999) ditransformasikan dalam hampir seluruh kehidupan manusia dalam rangka menciptakan keharmonisan tadi.

Pengendalian diri yang merupakan nilai moral yang diajarkan melalui perayaan Hari Raya Nyepi, menurut Mangku Widya telah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan dengan cara taat terhadap *awig-awig*. *Awig-awig*/peraturan adat yang dijiwai oleh semangat *Tri Hita Karana* membuat masyarakat tidak berbuat macam-

macam dalam hal berfikir, berkata dan berbuat yang bisa berakibat buruk. Rasa taat terhadap peraturan adat tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa paksaan

Selain mengajarkan tentang pengendalian diri, Hari Raya Nyepi juga mengajarkan tentang kewajiban/*sesana*. Kewajiban/*sesana* yang diajarkan melalui Hari Raya Nyepi, secara lebih luas dinyatakan oleh Kepala Desa Tenganan sebagai berikut :

*“ Indik sesana sane patut  
iraga laksanakan sering  
kaucap antuk dharma negara  
lan dharma agama.”*

“Kewajiban yang perlu dilaksanakan sering disebut dharma negara dan dharma agama .”

*Dharma Agama* adalah kewajiban dalam beragama yang kemudian dilaksanakan dengan mengikuti ajaran agama atau tidak melanggar ajaran agama, sedangkan *dharma negara* adalah kewajiban dalam bernegara yang kemudian diterapkan dengan cara tunduk kepada peraturan dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang warga (Sudharta,1996). Di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, yang dikatakan sebagai republik desa/*De Dorpsrepubliek Tenganan Pageringsingan* (Korn,1933), rasa tunduk dan patuh terhadap *awig-awig* merupakan perwujudan dari pelaksanaan kewajiban sebagai seorang warga sehingga dikatakan sebagai pelaksanaan *dharma negara*.

Pelaksanaan pengendalian diri dan pelaksanaan kewajiban oleh masyarakat dalam kehidupan keseharian melalui *awig-awig*, telah menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi terkendali, aman, dan tenteram. Seperti yang dinyatakan oleh Made Suarjana:

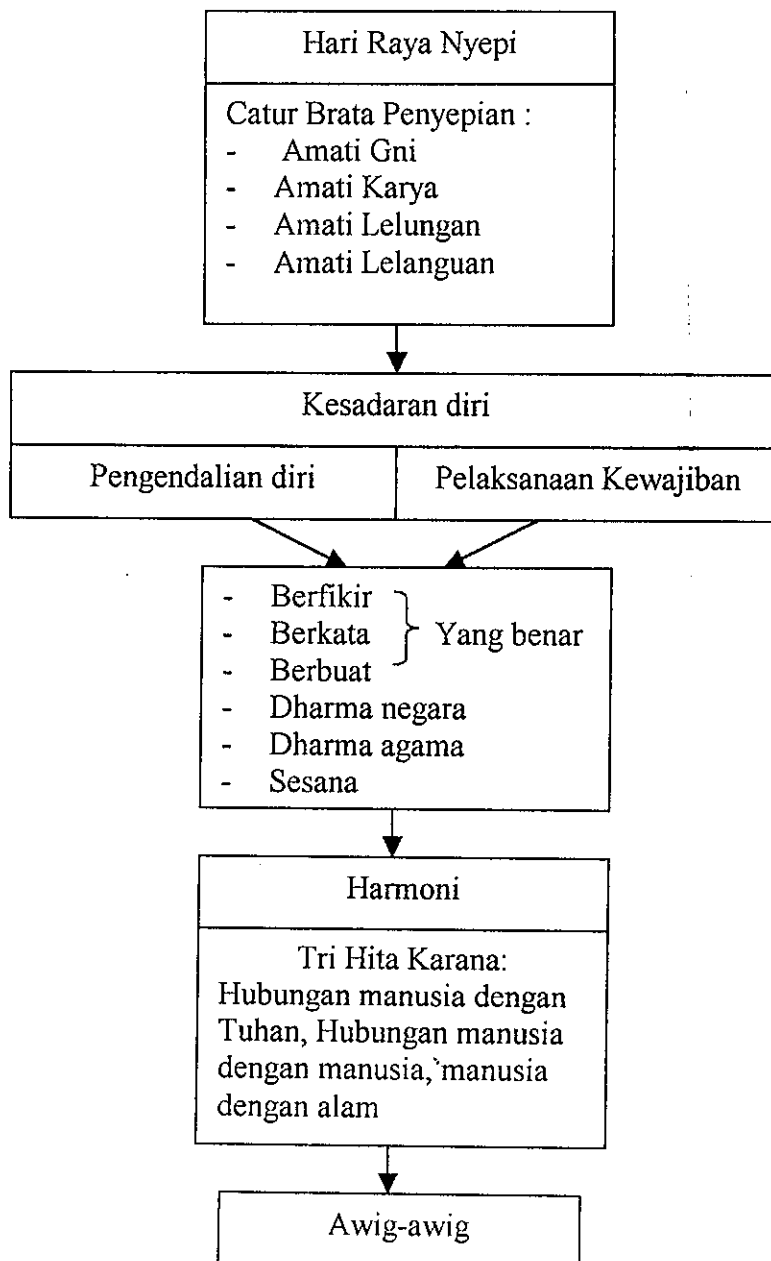
*“Masyarakat deriki sampun  
mengendalikan diri*

Setiap hari masyarakat sudah mengendalikan diri dengan taat

*mejalaran antuk awig-awig  
sane wenten deriki nika  
mawinan deriki aman  
tenteram”*

pada aturan adat yang ada  
karenanya disini aman tenteram

Selengkapnya tentang pemahaman tersebut dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 17. Skema Pemahaman

Peraturan adat/*awig-awig* merupakan suatu wujud dari budaya, yaitu wujud ide/gagasan (Koencaraningrat,2000). Ide/gagasan merupakan sesuatu yang abstrak yang ada dalam fikiran namun bisa dituangkan dalam bentuk tulisan seperti contohnya adalah *awig-awig* tersebut. Ketaatan terhadap peraturan adat adalah pengejawantahan dari pengendalian diri dalam hal berfikir. Fikiran yang terkendali selanjutnya bisa mempengaruhi perkataan dan perbuatan (Sura,1993).

Peraturan adat di desa ini sangatlah ketat, dan dalam penerapannya tidak pandang bulu. Bagi yang melanggar akan dikenai sanksi yang berat. Peraturan tersebut betul-betul dijalankan dan sanksi yang ketat bagi pelanggar juga betul-betul diterapkan. Dalam hal ini kalau dihubungkan dengan *good governance*, hal tersebut tampak memenuhi syarat yang dikehendaki oleh *good governance*. Peraturan yang sangat ketat ini bagi masyarakat di luar desa Tenganan akan terasa sangat mengekang kebebasan. Tetapi bagi masyarakat desa Tenganan, peraturan tersebut justru sangat memberikan kebebasan dan kemudahan bagi kehidupan mereka. Sehingga dapat dikatakan ada kebebasan dalam keterikatannya. Sempat ditanyakan sehubungan dengan peraturan yang ketat dan perkembangan jaman yang sekarang ini, yang terjadi protes di mana-mana, dinyatakan oleh Made Suarjana bahwa sampai saat ini tidak pernah ada protes. Ditambahkan oleh Nyoman Setiawan :

*"Yen protes dodas kemanten, nanging napi sane kepolihan?"*

"Protes sih boleh saja, tapi apa yang akan didapat?"

*"Sampun mebukti desa puniki dados unik karena kewentenan awig-awig punika."*

"Sudah terbukti bahwa desa ini menjadi unik karena keberadaan aturan adat tersebut"

Hal senada dikatakan oleh Wayan Arsana bahwa peraturan yang ketat adalah untuk kebaikan dan untuk memudahkan kehidupannya. Sehingga kalau ingin menjalani hidup dengan mudah maka harus mengendalikan diri dan melaksanakan kewajiban, yaitu dengan taat pada peraturan desa adat. Tidak ada larangan untuk melepas hak dan kewajiban jika memang ingin keluar dari desa.

Dalam hal kebebasan untuk memilih ini, tampaknya bersesuaian dengan salah satu prinsip pembangunan berkelanjutan yaitu prinsip menentukan nasib sendiri (Hadi, 2001). Kebebasan masyarakat untuk memilih dan menyalurkan aspirasi, misalnya dengan keluar dari desa adat, adalah cermin masyarakat mandiri di mana mereka berhak untuk menentukan nasibnya sendiri.

Masyarakat desa Tenganan, sudah terbiasa bergaul dengan orang asing. Sebagian juga sudah pernah merantau dan hidup di luar desanya namun ada juga yang tidak pernah merantau. Dari pergaulan dan pengalaman ditambah dengan latar belakang pendidikan kemudian menjelaskan perbedaan tentang pemahaman dan penghayatan nilai yang diajarkan Hari Raya Nyepi yang kemungkinan ada di desa. Dinyatakan oleh Wayan Arsana:

*“Nika janten melianan,  
seantukan wenten sane lingsir  
sane nenten neenin merantau  
utawi ngeranjing, dadosne  
ipun nenten uning”*

“Perbedaan pemahaman jelas berbeda karena ada orang, terutama yang tua belum pernah merantau atau tidak bersekolah sehingga tidak mengetahui”

Hal yang sama dinyatakan oleh semua responden. Hal ini agak sulit dimengerti karena dari data penduduk yang berhasil diperoleh, dapat dinyatakan masyarakat mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup baik. Hampir

50% penduduk telah berpendidikan setingkat SLTA. Tapi oleh Made Suarjana dijelaskan lebih lanjut tentang hal tersebut. Dikatakannya bahwa ada masyarakat, terutama yang sudah tua, yang tingkat pendidikannya rendah sehingga jika ditanyai tentang Hari Raya Nyepi, orang tersebut tidak akan banyak tahu. Meskipun demikian orang tersebut bisa saja telah melaksanakan nilai moral yang diajarkan melalui perayaan Hari Raya Nyepi dalam kehidupan kesehariannya.

Namun ada hal lain yang lebih mengena dalam hal perbedaan pemahaman dan penghayatan selain dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dinyatakan oleh Mangku Widya dan Made Suarjana. Disampaikan oleh mangku Widya sebagai berikut :

*"...taler sane ngeranayang  
mebinaan inggih punika sesana  
sane sampun keaturan lintang"*

".. juga yang menyebabkan perbedaan adalah karena adanya kewajiban sesuai status dalam masyarakat seperti yang telah dikatakan tadi"

Pelaksanaan kewajiban itu disesuaikan dengan status dari masing-masing orang. Kalau belum menikah/pelajar maka yang perlu mereka lakukan adalah menuntut ilmu dan membantu orang tua yang sering disebutkan sebagai *putra sesana*, sedangkan jika sudah menikah maka akan ada kewajiban untuk turut dalam kegiatan adat (*dharma negara*). Kesadaran seperti ini timbul karena kesadaran akan *sesana*/kewajiban yang harus dilakukan. Kesadaran tentang kewajiban inilah merupakan pemahaman dan penghayatan dari Hari Raya Nyepi dalam kehidupan keseharian

Meskipun terdapat perbedaan, menurut para informan, dinyatakan bahwa pemahaman masyarakat secara umum tentang Hari Raya Nyepi adalah

cukup bagus alasannya bahwa nilai yang diajarkan melalui Hari Raya Nyepi secara umum telah diketahui oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor misalnya adanya media informasi seperti televisi, adanya anak atau kerabat keluarga yang menginformasikan atau dengan ngobrol-ngobrol di *bale lantang*. Disamping itu kalau melihat latar belakang pendidikan masyarakat, yang hampir 50 % berpendidikan SLTA, maka tingkat pemahaman yang cukup bagus akan sangat masuk akal. Juga dengan pergaulan dengan orang luar, tampaknya selalu mengasah dan menambah pengetahuan sehingga dalam memahami suatu masalah, mereka dapat melakukannya dengan baik

Dengan kenyataan tersebut dapat terlihat bahwa pemahaman dan penghayatan tentang nilai yang diajarkan oleh Perayaan Hari Raya Nyepi, yaitu sikap pengendalian diri dan melaksanakan kewajiban, oleh masyarakat kemudian tercermin dalam sikap hidup keseharian dengan cara tunduk dan taat terhadap *awig-awig*. Pemahaman dan penghayatan seperti ini, mengambil kata-kata Van Peursen (1998) termasuk dalam tahap pemikiran *fungsiil* yang menyatakan bahwa sesuatu menjadi bermakna jika berada dalam suatu hubungan tertentu atau tidak berdiri sendiri. Dalam kasus masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan ini, pemahaman dan penghayatan tersebut berhubungan dengan aturan/*awig-awig* yang berlaku di desa adat ini. Ketaatan terhadap *awig-awig* membuat keadaan menjadi terkendali. Ketaatan terhadap *awig-awig* yang merupakan bentuk pengendalian diri dan juga bentuk pelaksanaan kewajiban sudah menjadi perilaku yang membudaya dalam kehidupan masyarakatnya.

Menyinggung tentang kebudayaan dijiwai oleh Agama Hindu, perayaan Hari Raya Nyepi selain merupakan ritual keagamaan juga merupakan ritual budaya. Aspek ritual memegang peranan sangat penting dalam kehidupan keagamaan. Ritual itu sendiri bisa merupakan sebuah simbol yang mengandung arti bagi kehidupan manusia (Yudha Triguna, 2000). Dalam hal ini Hari Raya Nyepi mengandung arti yang dalam yaitu mengajarkan pengendalian diri dan pelaksanaan kewajiban.

Menurut Titib (1995) Pengendalian diri dan pelaksanaan kewajiban ini merupakan cerminan keimanan dan kehidupan beragama yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara bahkan dalam hubungan internasional antar bangsa. Hal tersebut sangat berguna untuk mewujudkan kesejahteraan, keharmonisan dan kebahagiaan hidup. Ajaran pengendalian diri ini merupakan bagian dari ajaran etika, yakni ajaran tentang tingkah laku yang baik dan benar serta menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik dan salah. Dengan pengendalian diri yang mantap, seperti seorang yang berlalu lintas, seseorang akan berhasil mencapai tujuan dengan selamat. Termasuk pula dalam hal pemenuhan kebutuhan dengan cara eksploitasi terhadap alam, sehingga tidak merusak lingkungan.

## **B. PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN HARI RAYA NYEPI DAPAT MEMBANGKITKAN KESADARAN TERHADAP PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN**

Peraturan adat yang ada di Desa Adat Tenganan Pageringsingan juga mengatur tentang lingkungan hidup. Karenanya dengan taat kepada peraturan

secara otomatis masyarakat telah ikut berperan dalam pelestarian fungsi lingkungan. Peraturan desa yang berlaku, kemudian menjadi rambu-rambu dalam menjalani kehidupan keseharian. Sehingga kehidupan keseharian pada akhirnya menjadi sangat tenang dan tenteram termasuk dalam hal memperlakukan lingkungan.

Peraturan tersebut sangat ketat dan sanksinya sangat berat. Rasa tunduk dan taat terhadap awig-awig merupakan wujud pelaksanaan pengendalian diri. Tetapi kemudian akan timbul pertanyaan “Apakah yang menyebabkan masyarakat mengendalikan diri dengan tunduk terhadap awig-awig tersebut adalah kesadaran tentang arti penting pengendalian diri atautkah adanya sanksi yang berat?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut akan sangat sulit. Menurut Mangku Widya, adanya pemahaman dan kesadaran akan arti penting pengendalian dirilah yang membuat warga mengendalikan diri, bukan adanya peraturan yang ketat dan sanksi yang berat. Mangku Widya mengatakan :

*“Sane dados krama adat wantah akidik yening bandingan krama desa sami”.*

“Yang menjadi anggota krama adat jumlah sedikit sekali dibandingkan jumlah krama desa seluruhnya.”

*“Yening krama desa mekayunan ngubah awig-awig, minaban titiang saking dumun sampun kalaksanayang.”*

“Kalau krama desa menghendaki perubahan, mungkin sudah dari dulu dilakukan”

Berdasarkan informasi dari Mangku Widya, bahwa dari 131 kepala keluarga yang ada di desa Tenganan, hanya 29 kepala keluarga yang menjadi *krama adat*, sedangkan sisanya merupakan warga di luar *krama adat*. Melihat perbandingan jumlah *krama adat* dan krama yang lain, terlihat bahwa jika

krama di luar krama adat melakukan protes, misalnya melakukan protes agar awig-awig diubah, maka *krama adat* akan sangat tidak berdaya. Meskipun demikian, menurut Made Suarjana tidak pernah ada masyarakat yang melakukan protes, karena protes tidak ada gunanya. Mereka menyadari bahwa aturan dibuat untuk kebaikan, jadi yang perlu dilakukan adalah mematuhi. Itu berarti mereka harus mengendalikan diri sehingga tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada. Tidak adanya pelanggaran terhadap aturan, sudah terbukti membuat kehidupan menjadi tenang dan tenteram dan disisi lingkungan telah membuat lingkungan lestari. Dengan demikian, rasa patuh terhadap awig-awig didasari oleh kesadaran tentang arti penting pengendalian diri dan bukan karena takut terhadap hukuman.

Penerapan awig-awig telah membuat lingkungan lestari dapat dibuktikan dengan hijaunya kawasan perbukitan yang mengelilingi desa, yaitu Bukit Kauh, Bukit Bada-budu, Bukit Kaja, dan Bukit Kanginan.

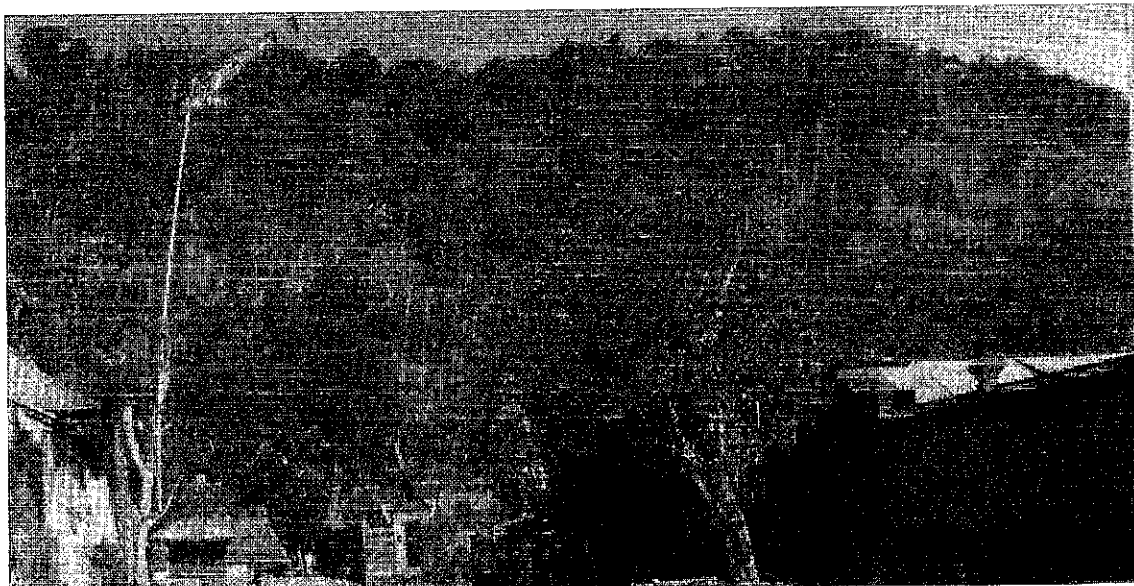


Foto: Oka

Gambar 18. Hutan Bukit Kanginan

Dalam hutan tersebut menurut Mangku Widya terdapat  $\pm$  72 spesies tumbuhan, yang diketahui dari hasil pendataan yang dilakukan bekerja sama dengan LIPI, Kebun Raya Bogor, Kebun Raya Bedugul dan Mc Arthur Foundation. Selain perbukitan dengan hutan yang menghijau, penerapan awig-awig juga membuat kawasan permukiman tetap lestari dengan tetap mempertahankan pola tradisionalnya.

Bukti adanya lingkungan yang lestari akibat penerapan awig-awig, kemudian membuat masyarakat berusaha untuk tetap mempertahankan aturan tersebut. Partisipasi seluruh masyarakat dalam mempertahankan aturan desa ini merupakan bentuk partisipasi secara demokratis. Pada prinsipnya partisipasi demokratis menuntut adanya keterbukaan dan transparansi (Hadi, 2001). Dari pernyataan yang disampaikan oleh Mangku Widya, bahwa kalau masyarakat menghendaki perubahan, maka sudah pasti telah terjadi perubahan peraturan. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya masyarakat diberi kesempatan untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi masyarakat mengambil keputusan untuk tetap mempertahankan *awig-awig*. Dan terbukti kemudian penerapan awig-awig memudahkan kehidupannya serta membuat lingkungan menjadi lestari sehingga menerima anugerah Kalpataru. Hal tersebut menunjukkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan.

Kesadaran akan lingkungan tercermin juga dari kesadaran akan keterbatasan sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Adat Tenganan. Misalnya tentang hutan dinyatakan oleh Mangku Widya :

*"Patut keuningan, deriki nenten wenten hutan sekadi*

" Perlu diketahui bahwa disini tidak ada hutan seperti halnya

*hutan ring Kalimantan. Sane sering kebawosan hutan deriki, nika wantah kebun sane kedruwean olih desa. “*

*” Yen hutan kebun nika telas keabas, baya dadosne tur meweh pisan ngewalian”.*

hutan Kalimantan. Namun yang biasa disebut hutan disini adalah kebun yang dimiliki oleh desa adat, sehingga lebih tepat disebut hutan kebun.”

“ Kalau hutan kebun ditebang habis bisa berakibat bahaya dan sangat sulit memulihkannya

Keadaan alam Desa Adat Tenganan Pageringsingan yang terletak di antara bukit dengan sumber daya alam yang ada, yaitu berupa hutan kebun. Hutan kebun selain berfungsi sebagai penghasil bahan makanan dan bahan bangunan, juga berfungsi melindungi dari bahaya yang bisa mengancam yaitu bahaya bencana alam tanah longsor. Isi hutan yang berupa tumbuh-tumbuhan merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, artinya jika ditebang atau dimanfaatkan maka dapat ditanam kembali sehingga akan menghasilkan kembali. Namun demikian hutan juga mempunyai keterbatasan, yang apabila ditebang dengan semena-mena akan cepat gundul. Hutan yang telah gundul akan membahayakan kehidupan yaitu bahaya tanah longsor, juga diperlukan waktu yang sangat lama untuk memulihkannya sehingga dalam waktu yang sangat lama pula tidak dapat dipetik hasilnya.

Uraian tersebut mengindikasikan adanya pemeliharaan lingkungan yang merupakan salah satu prinsip dari pembangunan berkelanjutan (Hadi, 2001). Pemeliharaan lingkungan erat kaitannya dengan perlindungan lingkungan / konservasi dan pengurangan konsumsi. Konservasi dilakukan karena keterbatasan daya dukung, yaitu pemanfaatan tidak boleh melebihi dari daya dukung lingkungan. Sedangkan pengurangan konsumsi berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan manusia, dimana pemenuhan kebutuhan tidak boleh

merusak lingkungan. Konservasi dan pengurangan konsumsi dalam masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan telah dilakukan melalui awig-awignya.

Dalam awig-awig diatur tentang pelarangan menebang pohon secara sembarangan. Aturan tersebut terkait erat dengan perlindungan/konservasi dan pengurangan konsumsi. Dengan melarang menebang pohon secara sembarangan maka telah dilaksanakan perlindungan terhadap lingkungan, pelarangan itu juga membatasi konsumsi terhadap kayu baik sebagai bahan bakar maupun sebagai bahan bangunan.

Lebih jauh lagi dengan keterbatasan sumber daya alam, dalam hal ini keterbatasan lahan, disampaikan oleh Mangku Widya:

*“Ten keni antuk benjang pungkur, yen warga deriki sampun akeh sinah pacang perlu genah sane linggah anggen ngewangun”*

“Tidak tahu kedepannya kalau penduduk sudah bertambah banyak, pasti akan perlu lahan yang lebih luas untuk perumahan”

*“ Amangkinane kari je wenten”*

“Untuk yang ada sekarang memang masih mencukupi”

Warga Desa Adat Tenganan Pageringsingan yang telah menikah, oleh adat diberikan sebidang tanah seluas  $\pm 250 \text{ m}^2$  untuk membangun rumah. Seperti yang disampaikan oleh Mangku Widya, bahwa sampai saat ini, luas tanah adat untuk perumahan memang masih mencukupi. Namun tidak tertutup kemungkinan jika kelak pertumbuhan penduduk cukup tinggi akan diperlukan lahan yang lebih luas lagi untuk perumahan.

Dari komposisi lahan dalam wilayah Desa Adat Tenganan Pageringsingan, seluas 62,470 ha dialokasikan untuk permukiman. Jika dari alokasi tersebut 60 % digunakan untuk perumahan, maka luas lahan yang

tersedia akan mencukupi untuk  $\pm$  1.500 pasangan suami istri. Sementara ini baru ada 161 pasangan suami istri. Tampak lahan yang ada masih mencukupi untuk kebutuhan perumahan.

Masalah keterbatasan sumber daya alam dan keterbatasan lahan tersebut sesuai dengan pelestarian fungsi lingkungan. Pelestarian fungsi lingkungan terkait dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Disini hutan kebun yang lestari akan mendukung perikehidupan dalam hal penyediaan sumber makanan, penyedia bahan bangunan dan menghindarkan dari bahaya. Permasalahan keterbatasan lahan yang disampaikan oleh Mangku Widya menyangkut keterbatasan lahan perumahan, merupakan konsep daya dukung lahan. Daya dukung lahan Menurut Young dalam Zoer'aini(1992) jumlah penduduk yang dapat ditampung per satuan lahan.

Sedangkan daya tampung adalah kemampuan untuk menyerap zat atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan kedalamnya. Daya tampung ini berkaitan jumlah bahan pencemar yang dapat diterima oleh lingkungan, dimana lingkungan masih dapat memulihkannya. Dalam masyarakat Desa Adat Tenganan, ada kegiatan kerajinan kain tenun yang sangat unik, yang disebut kain tenun dobel ikat *Geringsing*. Kain tenun ini dalam pembuatannya sama sekali tidak menggunakan bahan kimia, sehingga tidak akan menimbulkan bahan pencemar.

Adanya kesadaran tentang keterbatasan sumber daya alam menyebabkan Made Suarjana menjadi lebih sadar akan arti penting pengendalian diri sehingga menjadi lebih taat terhadap peraturan adat menyangkut pemanfaatan lingkungan. Bahkan menurut Made Suarjana,

masyarakat kemudian bisa melihat dan memetik nilai positif dari peraturan lingkungan yang ada. Misalnya, adanya larangan untuk menebang pohon kecuali pohon tersebut sudah mati, mereka lihat sangat positif. Pohon yang masih hidup jika ditebangi akan sangat membahayakan kehidupan mereka karena bisa berakibat tanah perbukitan menjadi gundul yang kemudian akan longsor. Sedangkan yang boleh ditebang adalah pohon yang sudah mati, yang berarti bahwa pohon tersebut sudah sangat tua dan sangat keras, sehingga jika kemudian dimanfaatkan untuk bangunan maka akan bisa sangat kuat dan bertahan lama.

Demikian juga dengan adanya larangan untuk memetik buah seperti buah durian. Warga hanya boleh mengambil buah durian jika buahnya tersebut sudah jatuh dari pohonnya. Hal ini dinilai positif oleh masyarakat karena kalau buah durian sudah jatuh berarti durian tersebut sudah masak dan tentu akan sangat enak untuk dimakan. Dengan demikian mereka berkesimpulan bahwa jika mengendalikan diri, dengan taat pada peraturan maka akan mendapatkan hasil yang terbaik. Pemahaman seperti itu telah tumbuh dalam masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan sehingga menjadi sangat sadar akan lingkungannya dan kemudian tetap mempertahankan kelestarian fungsi lingkungannya.

Kesadaran keterbatasan lingkungan juga mengilhami konsep pembangunan berkelanjutan yang didefinisikan sebagai pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan (Hadi, 2001). Untuk melakukannya kemudian perlu dilakukan pengelolaan lingkungan guna

mengurangi dampak kegiatan terhadap lingkungan sampai tingkat yang minimum dan mendapatkan manfaat yang optimum. Hal yang sama ingin dicapai di Desa Adat Tenganan Pageringsingan dengan penerapan *awig-awig*. Jika *awig-awig* sebagai peraturan saja, maka cara ini menurut Otto Soemarwoto (2001) dikatakan sebagai pengelolaan lingkungan dengan instrumen pengawasan dan pengaturan. Di Desa Adat Tenganan instrumen pengaturan dan pengawasan tidak lagi berupa sistem Atur Dan Awasi (ADA), tetapi sudah berada pada sistem Atur Diri Sendiri. Hal ini dibuktikan dari tanggung jawab terhadap kepatuhan aturan berada di tangan masyarakat. Semuanya bisa terjadi masyarakat telah mampu menginternalkan pengetahuan ataupun nilai moral dalam perilaku. Inilah yang menjadi tujuan jangka panjang dari instrumen suasif.

Bangkitnya kesadaran tentang lingkungan pada awalnya boleh jadi ditanamkan dengan mitos-mitos. Tetapi saat dilakukan penelitian ini, didapat bahwa kesadaran tentang pelestarian fungsi lingkungan sangat terkait dengan pengendalian terhadap diri. Ini berarti juga sangat terkait dengan pemahaman dan penghayatan nilai moral Hari Raya Nyepi seperti terungkap dalam wawancara selanjutnya dengan para responden.

Pada saat Hari Raya Nyepi dilaksanakan *Catur Brata Penyepian* sehingga oleh beberapa responden dinyatakan tidak ada polusi oleh kendaraan, tidak ada ribut-ribut, dilakukan penghematan yang kesemuanya sangat terkait dengan lingkungan. Namun Hari Raya Nyepi yang cuma sehari sehingga tidak akan banyak berpengaruh terhadap lingkungan, misalnya tidak memasak sehari (melaksanakan *amati Gni*) tidak akan banyak pengaruhnya untuk penghematan

kayu bakar. Akan tetapi jika nilai yang terkandung dalam Hari Raya Nyepi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan. Oleh Mangku Widya dipertegas dengan menyatakan :

*“Nyepi sane wantah a dina ten berpengaruh ring lingkungan.”*

“ Hari Raya Nyepi yang Cuma sehari tidak banyak berpengaruh.”

*“Brata punika pateh teken pengendalian diri, yen sampun kalaksanayang sebilang rahina sinah wenten gunane ring lingkungan.”*

“Brata Penyepian pengendalian diri, kalau dilaksanakan sehari-hari akan berpengaruh terhadap lingkungan.”

Pernyataan yang sama dinyatakan oleh semua responden, bahwa nilai yang terkandung dalam Hari Raya Nyepi akan sangat berpengaruh terhadap pelestarian fungsi lingkungan. Dinyatakan oleh Wayan Arsana bahwa kalau tidak mengendalikan diri maka sudah dari dulu lingkungan hidup di desa Tenganan hancur.

Namun kemudian timbul pertanyaan “Apakah pemahaman dan penghayatan nilai Hari Raya Nyepi tersebut yang membentuk kesadaran lingkungan?” Dalam wawancara dengan Wayan Arsana dinyatakan:

*“Tiang ten uning, napi nika sane ngeranayang. Sane uningin titiang masyarakat sadar antuk lingkungan, sane mawinan taat ring adat.”*

“ Secara pasti saya tidak tahu apa yang menyebabkan timbulnya kesadaran lingkungan. Yang saya tahu masyarakat sadar tentang lingkungan, sehingga taat terhadap adat”

Pernyataan Wayan Arsana tersebut dapat dipahami karena memang sangat sulit untuk menentukan jawaban yang pasti tentang hal itu.

Awig-awig yang ada di Desa Adat Tenganan Pageringsingan sekarang ini, diperkirakan telah ada sejak abad kesebelas (Soethama, 2002). Dalam waktu yang sudah sangat lama awig-awig sudah terintegrasi dalam kehidupan keseharian dan kemudian membudaya.

Tetapi untuk mengetahui tentang pengaruh pemahaman dan penghayatan terhadap kesadaran dan semangat pelestarian lingkungan kemudian ditelusuri dari wawancara dengan Mangku Widya. Didepan telah dikatakan bahwa dalam melakukan pengendalian diri, yang harus dikendalikan adalah tiga kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia yaitu kemampuan berfikir, kemampuan berkomunikasi dan perbuatan. Berfikir, berkata dan berbuat haruslah yang baik dan benar (*Tri Kaya Parisudha*). Pengendalian diri tersebut dilakukan dengan mematuhi awig-awig

Juga telah disinggung tentang *Tri Hita Karana*, yaitu tentang keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Pemahaman tentang keharmonisan hubungan tersebut, mau tidak mau membuat manusia sadar akan posisinya di alam semesta ini. Berkenaan dengan Hari Raya Nyepi, kesadaran terhadap posisi di alam semesta, dalam menjalani hidup keseharian harus melakukan pengendalian diri agar tercipta keharmonisan.

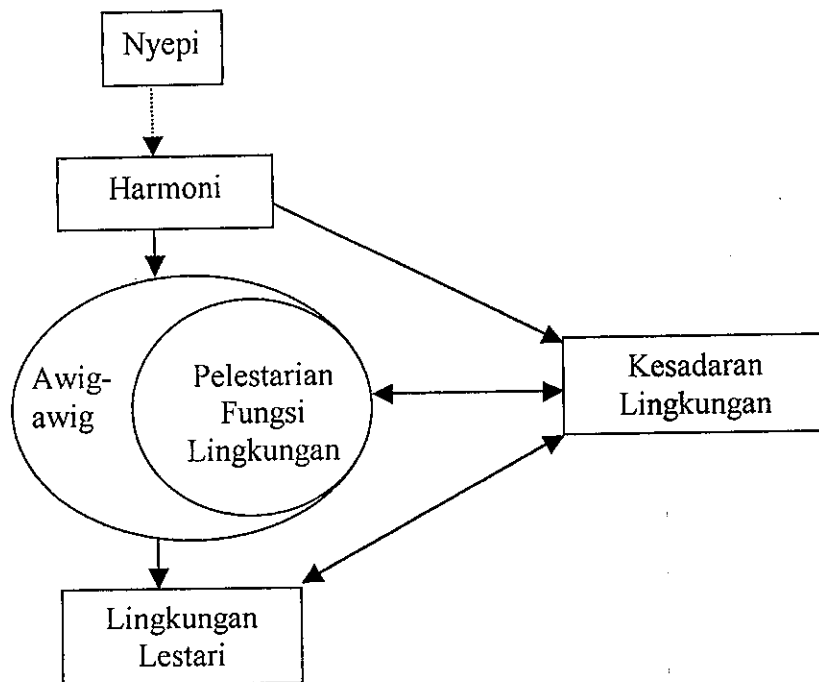
Selanjutnya Mangku Widya mengatakan bahwa secara tidak langsung pemahaman dan penghayatan nilai moral Hari Raya Nyepi membangkitkan kesadaran pelestarian fungsi lingkungan. Dikatakannya masyarakat melakukan pengendalian diri sehingga taat terhadap awig-awig, yang di dalamnya tercantum mengenai pelestarian fungsi lingkungan. Dengan taat terhadap awig-

awig, ternyata didapatkan manfaat yang positif. Didapatnya manfaat positif dari lingkungan yang lestari, kemudian membangkitkan kesadaran tentang pelestarian fungsi lingkungan.

Pernyataan Mangku Widya bersesuaian dengan penjelasan tentang kebudayaan. Dinyatakan bahwa kebudayaan itu adalah hasil dari proses belajar (Ihromi, 1981). Dalam proses pembelajaran, seiring dengan waktu Mangku Widya melihat bahwa melakukan pengendalian diri membuat lingkungan lestari yang memberi manfaat secara positif, sehingga bangkit kesadaran terhadap lingkungan. Dengan pembelajaran tersebut, perilaku ramah lingkungan menjadi membudaya dalam masyarakatnya.

Proses yang pembelajaran yang dialami oleh Mangku Widya tampaknya terjadi juga pada orang lain dalam masyarakat desanya, seperti yang dikatakan oleh Made Suarjana bahwa fungsi lingkungan yang lestari telah membuat desanya menjadi terkenal dan menerima anugerah kalpataru, lingkungan yang lestari juga menjadi salah satu alasan datangnya wisatawan ke desa. Datangnya wisatawan memberikan pemasukan dalam membiayai kehidupan, sehingga kebutuhan hidup dapat dipenuhi.

Dari uraian-uraian diatas, hubungan antara bangkitnya kesadaran lingkungan tersebut kemudian dapat digambarkan dengan ilustrasi sebagai berikut :



Gambar 19. Skema Bangkitnya Kesadaran Lingkungan

Meskipun saat ini kebutuhan masih dapat dipenuhi dan lingkungannya lestari, namun melihat kenyataan di sekitar, bahwa telah terjadi perubahan dimana-mana dan adanya era keterbukaan, maka Mangku Widya selaku tokoh masyarakat juga berupaya untuk memikirkan dan mengantisipasi perkembangan desanya untuk kemudian hari. Bersama beberapa anggota masyarakat yang lain, Mangku Widya berusaha untuk menemukan cara agar kelestarian desanya dapat dipertahankan dan kehidupan tetap dapat dijalani dengan sebagaimana mestinya. Tidak dapat dipungkiri kelak, jika tuntutan jaman menghendaki lebih besar tentang pemenuhan kebutuhan hidup, maka boleh jadi semua ketenteraman yang sekarang ini ada akan berubah total. Hal yang sama juga dipikirkan oleh Made Suarjana, selaku kepala Desa Tenganan.

Untuk antisipasi hal tersebut diperlukan upaya sosialisasi dan komunikasi kepada masyarakat. Ini berarti bahwa akan diperlukan upaya

dalam penyampaian informasi tentang peraturan adat sehingga kesadaran kemudian dapat terbangun. Ketika ditanyakan tentang upaya komunikasi tersebut, Mangku Widya mengatakan:

*"Deriki nenten wenten prajuru utawi lembaga sane khusus...."*

*"Nanging mejalaran antuk pekrabuk pekrubuk ring bale desa, utawi metaken ring sane uning"*

"Disini tidak ada orang atau lembaga yang khusus untuk menangani penyampaian informasi"

"Tapi melalui ngobrol-ngobrol atau langsung bertanya kepada yang lebih tahu"

Sampai sejauh ini, meskipun upaya penyampaian hanya bersifat informal, tetapi nampaknya masyarakat sudah tahu dan mengerti tentang aturan adat di desanya. Hal ini memperlihatkan peran komunikasi/bahasa dalam pewarisan kebudayaan (Ihromi,1981). Peran bahasa dalam komunikasi jika dikaitkan dengan nilai moral Hari Raya Nyepi, tampak terjadi pengendalian diri dalam hal berkomunikasi, sehingga tidak tersebar informasi yang berakibat terjadinya perusakan lingkungan dan juga tidak terjadi protes-protes yang bertujuan destruktif.

### **C. KETERKAITAN ANTARA KESADARAN PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN DENGAN UPAYA PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN**

Bangkitnya kesadaran akan lingkungan kemudian membuat mereka berupaya untuk terus melestarikan lingkungannya. Upaya pelestarian fungsi lingkungan di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, ditelusuri melalui wawancara selanjutnya. Terlebih dahulu ditanyakan tentang upaya pribadi dari masing-masing responden. Responden yang merupakan tokoh masyarakat

seperti Mangku Widya telah banyak melakukan upaya-upaya tersebut.

Dikatakan oleh Mangku Widya:

*"akeh sane sampun tegarin tiang, sekadi mendata entik-entikan kerjasama sareng kebun raya Bedugul, Nyusun proposal rencana ekowisata, penghijauan, lan menginformasikan masalah lingkungan ke krama.deriki"*

"Banyak hal yang telah saya coba lakukan seperti mendata tumbuhan bekerja sama dengan kebun raya Bedugul, Menyusun proposal rencana pengembangan Ekowisata, kegiatan penghijauan dan juga menyebarkan informasi-informasi"

Mangku Widya juga adalah seorang pelopor dalam masalah lingkungan. Kepeloporannya diakui oleh warga sehingga kemudian sering diberi kesempatan untuk mewakili atau menjadi juru bicara mengenai masalah lingkungan. Upaya pribadi yang dilakukan oleh Mangku Widya tersebut kemudian diikuti oleh warga yang lain seperti dinyatakan oleh Wayan Arsana:

*"tiang tinggal nyarengan pelopor-pelopor sekadi Mangku Widya"*

*"Nanging aji taat ring awig-awig kemanten sebenehne sampun becik"*

"Upaya saya dalam pelestarian lingkungan adalah dengan mengikuti pelopor seperti Mangku Widya"

"Namun dengan taat pada awig-awig juga sudah bagus"

Sebagai warga biasa, Wayan Arsana melakukan upaya pelestarian fungsi lingkungan dengan mengikuti pelopor-pelopor. Ini memperlihatkan bahwa kepeloporan memegang peran penting dalam masyarakat ini.

Pada tingkat yang paling dasar baginya dengan taat pada awig-awig juga sudah bagus. Hal tersebut juga dikatakan oleh responden yang lain. Ketaatan terhadap awig-awig merupakan suatu bentuk partisipasi masyarakat. Partisipasi itu sendiri sangat diperlukan dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan.

Sementara itu, Made Suarjana memandang ada tugas lain yang mesti dia pikul karena statusnya sebagai kepala Desa. Tugas tersebut adalah menyebarluaskan informasi. Jabatan kepala desa adalah jabatan yang bersifat formal. Jabatan ini tidak berpengaruh dalam desa adat, namun untuk urusan administratif ke pemerintahan formal jabatan ini memegang peranan yang sangat penting. Karenanya sebagai kepala desa, Made Suarjana akan mendapat informasi dari pemerintah dalam struktur di atasnya. Dan menjadi tugasnyalah untuk menyebarkan informasi tersebut kepada masyarakat.

Upaya pribadi dari masing-masing warga kemudian terorganisir menjadi sebuah upaya yang bersifat kolektif. Mengenai upaya kolektif ini Mangku Widya mengatakan :

*"Awig-awig deriki, boya je sane becik kemanten. Wenten masih kirangne indik awig-awig sane ngatur masyarakat secara kolektif."*

*"Pelestarian lingkungan deriki kelaksanayang antuk perorangan utawi pelopor"*

"Aturan adat disini bukan yang baik-baik saja, tetapi masih ada kekurangan yaitu tentang pengaturan masyarakat secara kolektif dalam upaya pelestarian lingkungan"

"Selama ini upaya pelestarian lingkungan dilakukan oleh individu sebagai pelopor"

Hal ini menurut Mangku Widya merupakan kelemahan dari awig-awig desanya. Meskipun demikian secara umum upaya secara kolektif oleh seluruh masyarakat, dilakukan dengan tetap mentaati peraturan adat tentang lingkungan.

Upaya kolektif warga terjadi secara spontan karena adanya keinginan pribadi masing-masing untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian upaya pelestarian lingkungan yang pada mulanya dilakukan oleh warga secara

pasif dengan tunduk kepada peraturan, kemudian berkembang menjadi keterlibatan secara aktif dari masyarakat. Hal ini sangat mungkin terjadi karena struktur sosial dari masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan. Struktur sosial menurut Haviland (1990) dinyatakan sebagai keterkaitan antar individu sehingga tergabung dalam suatu kelompok. Keterkaitan antar penduduk dalam masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan adalah adanya hubungan kekerabatan yang erat antar satu orang dengan yang lainnya. Hal ini tidak dapat dihindari karena sistem perkawinan endogami. Adanya struktur sosial seperti itu, maka partisipasi satu orang akan sangat mudah menulari orang lain yang dalam hal ini adalah saudaranya. Penularan itu sendiri terbangun melalui sistem komunikasi dan pertukaran informasi yang bersifat informal.

Melalui ngobrol-ngobrol di balai panjang, informasi tentang upaya pelestarian lingkungan disampaikan dari satu orang ke orang yang lain. Sambil bekerja membuat anyaman mereka membicarakan masalah yang dihadapi oleh desanya termasuk tentang bagaimana upaya melestarikan lingkungan. Pada akhirnya masyarakat mengetahui lebih banyak tentang lingkungan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang lingkungan membuat upaya pelestarian fungsi lingkungan yang ditawarkan pihak luar mendapat sambutan yang baik misalnya dukungan pihak luar seperti Lembaga Swadaya Masyarakat. Diturunkan oleh Mangku Widya bahwa upaya pelestarian lingkungan dengan penghijauan di bagian selatan Bukit Kangingan telah dilakukan oleh masyarakat dengan dibantu oleh LSM. Penghijauan dilakukan dengan penanaman pohon gamal, sedangkan untuk wilayah hutan

kebun yang sudah hijau dilakukan upaya penanaman pohon yang lebih produktif.

Upaya pelestarian lingkungan tidak terbatas pada lingkungan hutan saja. Upaya ini juga dilakukan terhadap lingkungan perumahan dengan tetap mempertahankan keaslian dan kealamian lingkungan perumahannya. Dalam hal ini khusus untuk bangunan *Bale Buga* masih tetap dipertahankan dengan menggunakan anyaman daun kelapa sebagai atapnya, sedangkan balai adat dipergunakan ijuk sebagai atapnya. Hal ini tampaknya upaya dari masyarakat untuk tetap mempertahankan harmonis dengan alam sehingga bangunan dibuat seperti menyatu dengan alam (To Thi Anh, 1985).

Sementara itu kegiatan industri kain yang ada adalah kegiatan produksi kain tenun tradisional. Dalam proses produksi kain tenun tersebut, mereka tidak menggunakan bahan pewarna dari zat kimia yang dapat mencemari lingkungan. Tetapi mereka menggunakan bahan-bahan pewarna yang alami. Penggunaan bahan alami ini membuat Kain Geringsing menjadi sangat unik dan langka karena butuh waktu yang lama untuk mengerjakannya. Hal ini secara ekonomis memberi nilai tambah karena kain tenun tersebut menjadi sangat antik dan harganya sangat mahal. Disamping juga tidak akan menghasilkan bahan pencemar kepada lingkungan, yang jika dihubungkan dengan pelestarian fungsi lingkungan akan sangat terkait dengan konsep daya tampung lingkungan.

Dengan uraian tersebut dapat dilihat bahwa adanya kesadaran masyarakat tentang lingkungan kemudian membuat masyarakat berupaya secara pasif dengan cara tunduk dan patuh terhadap awig-awig serta bertindak

aktif dalam melestarikan fungsi lingkungan dengan turut berpartisipasi terhadap upaya-upaya pelestarian fungsi lingkungan.

Upaya pelestarian fungsi lingkungan di Desa Adat Tenganan secara umum dikatakan oleh Mangku Widya telah berhasil. Namun upaya pribadi masing-masing warga, seperti yang dikatakan oleh Nyoman Setiawan, tidak membuahkan hasil. Dikatakan oleh Nyoman Setiawan:

*“Yen ben tiang kemanten,  
Nenten wenten hasilne.  
Nanging tiang sareng warga  
sane lianan wawu wenten  
hasilne”*

“ Kalau upaya saya sendiri saja,  
tidak memnghasilkan apa-apa.  
Namun kalau bersama-sama  
dengan yang lain baru ada  
hasilnya”

Pernyataan Nyoman Setiawan yang tidak membesar-besarkan keterlibatannya dalam suatu keberhasilan dalam bahasa Bali sering disebut dengan ungkapan *depang anake ngadanin* yang artinya adalah biarlah orang lain yang menilai. Ungkapan ini menunjukkan suatu sikap rendah hati, sehingga merasa tidak layak untuk melakukan penilaian. Juga memperlihatkan bahwa yang terpenting adalah tidak perlu banyak omong, tetapi mewujudkan sesuatu dengan berbuat/tindakan. Terbentuknya sikap rendah hati tersebut juga merupakan wujud keberhasilan dari suatu upaya pendidikan moral. Pendidikan secara moral menumbuhkan rasa kewajiban moral sehingga timbul sikap perduli.

Keperdulian adalah istilah lazim yang merupakan gagasan sederhana dan emosi, yang memungkinkan manusia untuk memelihara alam secara aktif, saling menghargai, dan menyatukan masyarakat secara keseluruhan (Soerjani, 2000). Dengan keperdulian ini maka upaya secara kolektif kemudian dapat

dilakukan sehingga upaya secara kolektif dalam pelestarian fungsi lingkungan kemudian dapat mewujudkan hasil.

Kewajiban moral tersebut dicontohkan oleh Mangku Widya misalnya kewajiban masyarakat Bali pada umumnya terhadap adat. Menurutnya ada semacam kewajiban moral sehingga orang Bali/anggota adat untuk terlibat dengan kegiatan adatnya. Karenanya kemudian Mangku Widya menyambut baik upaya pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Propinsi Bali, untuk merancang Peraturan Daerah tentang Desa Pekraman. Dikatakannya bahwa adanya peraturan tentang Desa Pekraman akan sangat mendukung upaya-upaya yang telah dilakukan oleh desanya saat ini. Disamping itu Perda tentang Desa Pekraman dipandang akan mampu melestarikan budaya Bali secara umum.

Tampaknya upaya pelestarian fungsi lingkungan yang dilakukan oleh Desa Adat Tenganan Pageringsingan telah mampu membuahkan hasil yang cukup bagus. Berdasarkan informasi dari Mangku Widya pula, dinyatakan bahwa wilayah Desa Adat Tenganan Pageringsingan yang terletak di Bukit Kanginan bagian selatan, yaitu tepatnya di bukit di sebelah timur Desa Pasedahan, seluas 45 Ha telah dilakukan penghijauan oleh warga dibantu dengan LSM. Selain itu, di Bukit Kauh juga telah berhasil dilakukan penghijauan seluas 90 Ha dan di Bukit Bada-budu seluas 60 Ha. Juga dinyatakan bahwa Desa Adat Tenganan telah memiliki data yang lengkap tentang spesies tumbuhan yang ada dalam wilayahnya.

Selain keberhasilan secara fisik, keberhasilan Desa Adat Tenganan Pageringsingan menurut Mangku Widya juga telah mempengaruhi pola pikir warga desa yang lain sehingga juga turut melestarikan lingkungan misalnya

Desa Bugbug disebelah timur Desa Adat Tenganan dan Desa Ngis yang berada di sebelah barat. Sedangkan untuk warga Desa Adat Tenganan Pageringsingan, dalam rangka menghijaukan hutan kebunnya, telah melakukan penanaman dengan tanaman yang produktif seperti menanam salak, rambutan, kopi dan yang lainnya disela-sela tumbuhan yang telah ada.

Melihat keberhasilan yang telah dicapai, semua responden bertekad untuk tetap mempertahankan apa yang telah dicapai. Juga berusaha untuk dapat terlibat dengan aktif dalam upaya-upaya pelestarian fungsi lingkungan. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tenganan Pageringsingan sejauh ini sebagian merupakan upaya pasif yaitu dengan tunduk terhadap peraturan adat. Karenanya Mangku Widya, selaku tokoh masyarakat ingin agar upaya aktif masyarakat secara kolektif dapat diatur dalam peraturan adat. Pencantuman upaya aktif akan mewajibkan masyarakat untuk bertindak dalam pelestarian fungsi lingkungan. Kewajiban untuk aktif itulah yang diinginkannya.

Keinginan Mangku Widya agar masyarakat bisa berpartisipasi secara aktif dinyatakan juga oleh Kepala Desa Tenganan yaitu Made Suarjana. Sebagai orang muda yang cukup disegani oleh kalangan pemuda di Desa Adat Tenganan Pageringsingan dan juga dalam kapasitas sebagai Kepala Desa, Made Suarjana menyatakan akan selalu mendorong warganya untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang positif khususnya yang menyangkut pelestarian fungsi lingkungan.

#### D. EPILOG: TENGANAN, NYEPI, DAN AWIG-AWIG DALAM PERENCANAAN LINGKUNGAN

Desa Adat Tenganan Pageringsingan menerapkan *awig-awig* sebagai sistem hukum untuk desa adatnya. *Awig-awig*, sebagai hukum adat bersifat magis-religius, selain mengatur tentang kehidupan sosial juga mengatur tentang pengelolaan lingkungan hidup, misalnya larangan menebang pohon secara sembarangan berikut dengan sanksi bagi pelanggarnya. *Awig-awig* tersebut dipatuhi oleh warga masyarakat. Melalui ketaatan terhadap *awig-awig* tercermin kesadaran masyarakat tentang lingkungan. Penerapan *awig-awig* kemudian membuat hutan yang ada di bukit yang mengelilingi desa tersebut tetap menghijau dan lebat. Karenanya, pada tahun 1989 Desa Adat Tenganan Pageringsingan menerima Anugerah Kalpataru untuk kategori Penyelamat Lingkungan. Warga masyarakat dan lembaga Desa Adat sangat berperan sehingga diterimanya Kalpataru tersebut.

Sementara itu, seiring dengan berkembangnya pariwisata di Bali, maka pemerintah membangun sarana dan prasarana untuk memperlancar kegiatan wisata. Salah satu kegiatan pembangunan yang dilakukan adalah peningkatan kualitas jalan dengan melakukan pengaspalan. Di Desa Tenganan Pageringsingan, yang merupakan desa wisata, peningkatan kualitas jalan juga hendak dilakukan terhadap jalan desanya. Jalan desa di Desa Tenganan Pageringsingan, panjangnya  $\pm 1.500$  m, dengan lebar  $\pm 3$  m, oleh warga dibiarkan hanya dengan lapisan batu saja, sehingga pemerintah hendak mengaspalnya. Maka dipersiapkanlah aspal untuk keperluan tersebut. Namun, warga Desa Tenganan Pageringsingan menolak pengaspalan di jalan desanya. Warga berpendapat bahwa pengaspalan jalan akan mengurangi kealamian lingkungan desanya.

Ditinjau dari segi teori perencanaan, cara yang dilakukan pemerintah terhadap Desa Adat Tenganan Pageringsingan, tampaknya pemerintah menerapkan teori perencanaan Sinoptik, di mana perencanaan dipandang sebagai masalah teknis semata, sehingga masyarakat tidak perlu dilibatkan. Akibatnya, masyarakat menolak rencana pemerintah tersebut. Penolakan tersebut sedikit banyak memberi pelajaran bahwa aspirasi/nilai-nilai dalam masyarakat perlu diakomodasi dalam suatu perencanaan. Bahkan dengan perkembangan dewasa ini, perencanaan pembangunan dengan partisipasi masyarakat nampaknya merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan agar pembangunan dapat mengena. Perencanaan dengan keterlibatan masyarakat disebut dengan teori perencanaan Transaktif. Teori perencanaan transaktif juga perlu dilakukan untuk perencanaan lingkungan.

Perencanaan Transaktif adalah suatu proses perencanaan dimana perencana dan pihak yang terkena dampak melakukan dialog sehingga aspirasi dapat terakomodasi. Melalui dialog dalam suasana kerjasama, saling berbagi dan kesetaraan, terjadi proses pembelajaran secara timbal antara perencana yang mengetahui masalah teknis, dengan masyarakat yang mengetahui praktek keseharian, sehingga aspirasi masyarakat, sistem nilai yang ada, struktur sosial, termasuk juga aspek religius dalam masyarakat akan dapat tergali untuk kemudian diakomodasi..

Proses perencanaan dengan langkah-langkah yang dimulai dari identifikasi masalah, kemudian perumusan tujuan, lalu penilaian keadaan, pengajuan alternatif, pemilihan alternatif, kajian dampak, dan pengambilan kebijakan. Dalam perencanaan transaktif, pada keseluruhan langkah tersebut, masyarakat dilibatkan sehingga penolakan seperti diatas tidak terulang.

Kembali ke Desa Tenganan Pageringsingan, penolakan masyarakat terjadi karena keinginan untuk mempertahankan kealamian desanya. Kesadaran masyarakat tentang kealamian lingkungan desanya merupakan cermin dari kesadaran tentang lingkungan. Kesadaran lingkungan terbangkitkan karena adanya kesadaran akan harmoni, yang dalam keseharian diterapkan melalui awig-awig, sebagai sistem hukum yang mengatur untuk terciptanya harmoni tersebut.

Kesadaran akan harmoni itu sendiri lahir karena pemahaman ajaran agama yang dipentaskan dalam ritual-ritual keagamaan, salah satunya ritual Hari Raya Nyepi. Ritual Hari Raya Nyepi tersebut mengajarkan nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian, yaitu menyangkut pengendalian diri dan pelaksanaan kewajiban. Pengendalian diri dalam berperilaku, berfikir dan berkata akan membuat terjadinya interaksi positif. Sedangkan pelaksanaan kewajiban akan mendorong orang untuk menjadi profesional dalam bidangnya. Nilai moral yang diajarkan oleh Nyepi tersebut, dalam masyarakat Tenganan Pageringsingan diterapkan melalui awig-awig, sehingga pengendalian diri adalah dengan taat dan patuh terhadap awig-awig. Dan pelaksanaan kewajiban diterapkan dengan melaksanakan kewajiban sesuai status dalam masyarakat.

Nilai moral yang diajarkan oleh Hari Raya Nyepi dan awig-awig dapat berguna dalam perencanaan lingkungan. Dalam perencanaan lingkungan nilai moral Hari Raya Nyepi dan awig-awig dapat berguna dan berperan sebagai sistem kontrol etika-moral bagi perencana dan pihak yang menerima dampak. Nilai-nilai yang diajarkan melalui Hari Raya Nyepi sebagai kontrol moral dalam perencanaan lingkungan akan mengontrol orang-orang yang terlibat dalam proses perencanaan itu secara pribadi. Sedangkan awig-awig sebagai kontrol etika berperilaku akan mengontrol dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Dengan demikian perencanaan yang dihasilkan adalah perencanaan yang mampu mengakomodasi aspirasi-aspirasi termasuk mengakomodasi nilai-nilai.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman tentang ajaran agama (contohnya nilai moral Hari Raya Nyepi) dan aturan serta sanksi sosial (contohnya awig-awig) merupakan salah satu cara pada instrumen suasisif dalam sistem pengelolaan lingkungan. Cara tersebut akan menumbuhkan kesadaran dan kewajiban secara moral, yang dalam jangka panjang bisa menjadi perilaku yang membudaya.
2. Hari Raya Nyepi yang dirayakan setahun sekali mengajarkan nilai moral tentang pengendalian diri dan pelaksanaan kewajiban yang keduanya sangat terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan. Perayaan Hari Raya Nyepi yang umumnya di Bali dilakukan secara unik dengan brata penyepiannya, di Desa Adat Tenganan Pageringsingan dirayakan oleh masyarakat dengan hanya tidak keluar dari wilayah desanya. Di Desa ini Hari Raya Nyepi dipandang hampir sama dengan hari biasa. Cara perayaan ini sedikit banyak menunjukkan keragaman budaya dalam masyarakat Bali. Namun demikian, nilai moral menyangkut lingkungan yang diajarkan oleh perayaan Hari Raya Nyepi tersebut, yaitu tentang pengendalian diri dan pelaksanaan kewajiban, dipahami dengan cukup baik oleh masyarakat yang kemudian dalam kesehariannya diterapkan dengan cara tunduk dan taat terhadap

*awig-awig*. Pemahaman itu tergolong pemikiran fungsional, yaitu suatu pemahaman yang melihat relasi/hubungan dengan yang lain. Dalam kaitannya dengan lingkungan di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, pemahaman terhadap nilai moral Hari Raya Nyepi dikaitkan dengan *awig-awig* yang ada.

3. Pemahaman tentang arti penting pengendalian diri dan pelaksanaan kewajiban sebagai nilai moral yang diajarkan melalui perayaan Hari Raya Nyepi, kemudian diterapkan dengan taat terhadap *awig-awig*. Sehingga kemudian secara tidak langsung kemudian menumbuhkan kesadaran tentang pelestarian fungsi lingkungan. Dikatakan tidak langsung karena dengan tunduk terhadap aturan adat sebagai wujud pengendalian diri, yang mana aturan adat itu juga mencakup tentang pelestarian fungsi lingkungan, ternyata kemudian membuat lingkungannya lestari. Lingkungan yang lestari telah memberikan manfaat yang positif sehingga tumbuh kesadaran untuk melestarikan lingkungan.
4. Bangkitnya kesadaran akan pelestarian fungsi lingkungan selanjutnya mendorong upaya-upaya pelestarian fungsi lingkungan. Upaya yang dilakukan adalah upaya pasif yaitu dengan tunduk terhadap *awig-awig*, dan juga upaya aktif yaitu dengan berpartisipasi atau mengikuti pelopor-pelopor. Upaya-upaya pelestarian fungsi lingkungan kemudian membuahkan hasil yaitu berupa lingkungan yang lestari.
5. Kesadaran tentang lingkungan yang tumbuh dengan pemahaman tentang Hari Raya Nyepi, kemudian diterapkan dengan cara tunduk terhadap *awig-awig*, dapat berguna dalam perencanaan lingkungan. Perencanaan

lingkungan menerapkan teori perencanaan Transaktif, dimana ada dialog dan proses pembelajaran timbal balik antara perencana dengan masyarakat yang terkena dampak. Dalam proses perencanaan transaktif itu pemahaman nilai moral dapat berguna sebagai kontrol secara etika-moral terhadap individu maupun kelompok sehingga perencanaan dapat berjalan secara baik.

## **B. REKOMENDASI**

1. Di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, ada banyak ritual keagamaan yang terkait dengan lingkungan. Ritual itu perlu kiranya digali sehingga bisa dipahami dengan baik yang selanjutnya menjadi kewajiban moral dalam penerapannya sehari-hari.
2. Di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, pembicaraan/komunikasi tentang lingkungan dan keagamaan selama ini lebih banyak dilakukan secara informal dan tampaknya berhasil. Demikian pula dengan upaya pelestarian lingkungan banyak bertumpu pada pelopor-pelopor yang juga tampaknya telah memperlihatkan keberhasilan. Meskipun demikian kiranya bisa direkomendasikan kepada masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan agar pembicaraan hal-hal tersebut bisa terjadi dengan lebih intensif dengan cara meningkatkan keaktifan masyarakat sehingga tidak hanya bertumpu pada pelopor-pelopor. Ini berarti, semakin bertambahnya tugas Klianng Desa, yang pada awalnya hanya merespon isu yang berkembang tetapi kemudian secara aktif mendatangi masyarakat untuk memberikan

penjelasan-penjelasan guna terciptanya pemahaman perihal keagamaan dan lingkungan.

3. Keberhasilan Desa Adat Tenganan Pageringsingan dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan selama ini banyak dilakukan oleh pelopor yang diikuti oleh masyarakat atas prakarsa dan swadayanya. Namun tak tertutup kemungkinan bagi pihak luar dalam memberikan bantuan. Dalam hal ini diperuntukkan kepada pemerintah yang telah berupaya memberikan bantuan..... kepada Desa Adat Tenganan Pageringsingan agar terlebih dahulu mengkonsultasikannya dengan masyarakat. Hal ini tidak hanya dimaksudkan menyangkut kebijakan kepada Desa Adat Tenganan Pageringsingan saja tetapi menyangkut kebijakan kepada seluruh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1995. Hindu, Modernisasi dan Perubahan Sistem Nilai Budaya. Warta Hindu Dharma No. 337. Denpasar
- Ali, M. 2002. Teologi dan Konservasi Ekologi. Kompas. 7 Februari 2002
- Aliasar. 1994. Peningkatan kualitas kerja manusia pembangunan Indonesia melalui interaksi positif dengan lingkungan. Lingkungan dan Pembangunan Vol 14. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Ardana, I G G., Purwita, I B P., Sri Arwati, N M. 1982. Agama Hindu dan Lingkungan Hidup. Proyek Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu. Denpasar.
- Ariawan, Cok. 1986. Catur Bratha Penyepian ditinjau dari segi pendidikan Agama Hindu. FKPA – IHD. Denpasar.
- Anonimus. 1989. Inventarisasi Desa – Desa Tradisional di Bali. Proyek Perencanaan Konservasi Lingkungan Desa Tradisional, Dinas Pekerjaan Umum – Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Denpasar
- . 1996. Renungan Nyepi, Api Suci. Warta Hindu Dharma No. 348. Denpasar
- . 1997. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997. Jakarta
- . 2002. Melasti dan Nyepi untuk Reformasi Diri. Kompas. 11 April 2002
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1987. Kebudayaan Bali. (Dalam Koentjaraningrat, ed, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia). Djambatan. Jakarta.
- Cocol Budiyan, I Nengah. 1984. Makna Perayaan Hari Nyepi di tinjau dari segi pendidikan. FKPA – IHD. Denpasar
- Creswell, John C. 1994. Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches. Sage Publications, Inc. Thousand Oaks-London-New Delhi.
- Friedmann, J. 1987. Planning In The Public Domain, From Knowledge to Action. Princeton University Press. Princeton, New Jersey.
- Geertz, C. 1992. Kebudayaan dan Agama. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

- Gorda, I Gusti Ngurah. 1999. Manajemen dan Kepemimpinan Desa Adat di Propinsi Bali. STIE Satya Dharma Singaraja bekerja sama dengan PT Widya Kriya Gematama Denpasar. Denpasar
- Hadi, Sudharto P. 1997. Metodologi Penelitian Sosial : Kuantitatif, Kualitatif dan Kaji Tindak. Bahan Kuliah. Fisip – Undip. Semarang.
- , 2000. Manusia dan Lingkungan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- , 2001. Dimensi Lingkungan. Perencanaan. Pembangunan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Haviland, William A. 1990. Cultural Antropology. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers. Sydney.
- Ihromi, T O (ed). 1981. Pokok-pokok Antropologi Budaya. PT Gramedia. Jakarta
- Indarti, E. 2001. Kumpulan Bahan Mata kuliah Metodologi Penelitian Lingkungan pada Program Studi Magister Ilmu Lingkungan – Undip. Undip – Semarang.
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dan UNDP. 2000. Membuat Pembangunan Berlanjut. Buku 1 Agenda 21 Sektor. Jakarta.
- Keesing, Roger M. 1989. Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Ki Dharmatanaya. 1995. Semar, Kasunyataan dan Sangkan Paraning Dumadi. Warta Hindu Darma No. 335 . Denpasar
- Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan-WCED. 1988. Hari Depan Kita Bersama, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2000. Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. PT Gramedia. Jakarta.
- Korn, V E. 1933. The Village Republic af Tenganan Pegeringsingan. Lieftrinck - Van der Tuuk Foundation. Netherlands.
- Kumar, Krishna. 1996. Rapid Appraisal Methods. The World Bank-Washington. Washington D.C.
- Mandrasuta, N M. 1995. Toleransi, Kontemplasi, Proyeksi menyambut tahun Saka 1917. Warta Hindu Dharma No. 336. Denpasar
- , 1996. Refleksi Pasca Nyepi. Warta Hindu Dharma No. 350. Denpasar

- Manuaba, A. 1995. *Enhancing the Culture. Bali Balancing Environment, Economy & Culture*. Ed Martopo, S. Mitchel, B. Department of Geography University of Waterloo. Ontario.
- Manuaba, P. 2002. Makna Ritual Nyepi bagi Kemanusiaan. *Kompas*. 12 April 2002
- Moleong, L J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Mushthafa, M. 2002. Menjegal Fenomena Ritualisme. *Kompas*. 14 Juni 2002
- Pendit, Nyoman S. 2001. *Nyepi, Kebangkitan, Toleransi dan Kerukunan*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- , 2001a. *Membangun Bali*. Pustaka Bali Post. Denpasar.
- Poerwadarminta, W J S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, P N Balai Pustaka. Jakarta
- Pudja, G. 1982. *Bhagawad Gita. Terjemahan-penjelasan-kosakata*. Maya Sari. Jakarta
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1981. *Metodologi Penelitian Survei*. LP3S. Jakarta
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Atur Diri Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- , 2001a. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soerjani, M Alih Bahasa. 2000. *Kepedulian Masa Depan, Laporan Komisi Mandiri Kependudukan dan Kualitas Hidup, Agenda Radikal Menuju Perubahan Positif*. Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan. Jakarta.
- Soethama, A. 2002. *Tenganan, Dijaga Awig-awig Abad ke-11*. [www.saradbali.com/sarad/s0701/isi.html](http://www.saradbali.com/sarad/s0701/isi.html)
- Suasthawa, D I M. 2001. *Desa Adat, Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*. Upada Sastra. Denpasar
- Subrata, W. 2002. *Strategi Adoptif Masyarakat Tenganan Pegeringsingan dalam menghadapi masalah lingkungan*. *Warta Hindu Dharma* No 421. Denpasar
- Sudibya, I Gde. 1997. *Hindu & Budaya Bali, Bunga Rampai Pemikiran*. Penerbit PT. BP Denpasar. Denpasar-Bali.
- Sudharta, T Rai. 1996. *Bermacam Dharma*. *Warta Hindu Dharma* No 345. Denpasar
- Supartha, W-ed. 1999. *Bali dan Masa Depan*. PT Bali Post. Denpasar

- Sura, I Gede. 1993. Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu. Hanuman Sakti. Jakarta.
- Surakhmad, W. 1994. Pengantar Penelitian Ilmiah, dasar, metode, teknik. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Tantra, I Gusti M. 1987. Workshop on Planning and Implementation of Social Forestry Programmes in Indonesia. Kanwil Department Kehutanan Propinsi Bali. Denpasar
- Titib, I Made. 1991. Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi. PT Upada Sastra. Denpasar
- , 1995. Aspek keimanan dalam upaya pengendalian diri untuk mencegah AIDS, Warta Hindu Darma No. 342 . Denpasar
- To Thi Anh. 1985. Nilai Budaya Timur dan Barat. Penerbit PT Gramedia. Jakarta
- Van Peursen, C A. 1988. Strategi Kebudayaan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Westa, I Wayan. 1995. Tumpek Kandang dan Ekologi Keseimbangan, Warta Hindu Dharma No. 341. Denpasar
- Widya, Mangku (terjemahan). 2001. Awig-awig Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Bali
- Wiana, I Ketut. 2001. What is the Meaning of Hari Raya Nyepi ?. [www.balix.com/magazine/articles/nyepi.html](http://www.balix.com/magazine/articles/nyepi.html). diambil tanggal 20 November 2001.
- Yudha Triguna, IBG. 2000. Teori Tentang Simbol. Penerbit Widya Dharma. Denpasar.
- Zoer'aini Djamal Irwan. 1992. Prinsip-prinsip Ekologi dan Organisasi, Ekosistem, Komunitas dan Lingkungan. Bumi Aksara. Jakarta